

**IMPLEMENTASI PANCA JIWA
DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN
DI PONDOK PESANTREN MODERN DARUNNAJAT
DESA TEGALMUNDING KECAMATAN BUMIAYU
KABUPATEN BREBES**



TESIS

Disusun dan diajukan kepada Program Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto sebagai Syarat memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd)

**Wiwit Aji Subekti
1522606053**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2017/2018**



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website : www.iainpurwokerto.ac.id, E-mail : pps.iainpurwokerto@gmail.com

PENGESAHAN

Nomor: 588 /In.17/D.Ps/PP.009/VIII/ 2018

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Wiwit Aji Subekti

NIM : 1522606053

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Implementasi Panca Jiwa dan Implikasinya dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Modern Darunnajat Desa Tegalmunding Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes

telah disidangkan pada tanggal 9 Juli 2018 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 6 Agustus 2018

Direktur,





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website: <http://pps.iainpurwokerto.ac.id> E-mail: pps@iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Wiwit Aji Subekti
NIM : 1522606053
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Tesis : Implementasi Panca Jiwa dan Implikasinya Dalam Pembelajaran
Di Pondok Pesantren Modern Darunnajat Desa Tegalmunding
Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. H. Abdul Basit, M.Ag. NIP. 19691219 199803 1 001 Ketua Sidang/Penguji		6/8/18.
2	Dr. Sumiarti, M.Ag. NIP. 19730125 200003 2 001 Sekretaris/Penguji		18-2018
3	Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. NIP. 19680816 199403 1 004 Pembimbing/Penguji		1/8/18
4	Dr. Suparjo, M.A NIP. 19730717 199903 1 001 Penguji Utama		30/7/2018
5	Dr. H. Rohmad, M.Pd. NIP. 19661222 199103 1 002 Penguji Utama		30/7/18

Purwokerto, 2018
Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. Sumiarti, M.Ag.
NIP. 19730125 200003 2 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : *Pengajuan Ujian Tesis*

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Asslamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa :

Nama : Wiwit Aji Subekti
NIM : 1522606053
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Panca Jiwa dan Implikasinya dalam
Pembelajaran di Pondok Pesantren Modern Darunnajat
Desa Tegalmunding Kecamatan Bumiayu Kabupaten
Brebes

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Purwokerto, 30 April 2018

Pembimbing



Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag
NIP. 19680816 199403 1 004

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul: **“IMPLEMENTASI PANCA JIWA DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN MODERN DARUNNAJAT DESA TEGALMUNDING KECAMATAN BUMIAYU KABUPATEN BREBES** seluruhnya merupakan karya saya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapa pun.

Purwokerto, 7 Mei 2018

METERAI
TEMPEL
saya,
9EB13AFF103905029
6000
ENAM RIBU RUPIAH



Wiwit Aji Subekti

NIM. 1522606053

IMPLEMENTASI PANCA JIWA
DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN
DI PONDOK PESANTREN MODERN DARUNNAJAT
DESA TEGALMUNDING KECAMATAN BUMIAYU
KABUPATEN BREBES

Wiwit Aji Subekti

email: wiwitajisubekti@gmail.com

HP. 081229284243

Program Studi Pendidikan Agama Islam
Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Panca jiwa Pondok Pesantren Modern Darunnajat adalah nilai yang ditanamkan kepada seluruh elemen yang berada dalam pondok pesantren Modern Darunnajat yang meliputi jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa berdikari, jiwa ukhuwah Islamiyah dan jiwa bebas. Kelima nilai tersebut bertujuan menjadikan santri memiliki pribadi yang *berakhlak al-karimah* dan mampu menjawab berbagai macam degradasi moral yang menghambat pembangunan pendidikan. Sehingga implementasinya sangat dibutuhkan sebagai langkah awal dalam membangun sistem pendidikan moral bangsa Indonesia.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu penelitian yang datanya diperoleh dari observasi secara langsung, wawancara, dan dokumentasi pada lokasi penelitian mengenai implementasi panca jiwa pondok pesantren modern Darunnajat. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis.

Hasil kajian menyimpulkan bahwa implementasi pancajiwa dan implikasinya dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Modern Darunnajat Desa Tegalmunding Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes ditanamkan melalui sistem kegiatan keorganisasian dan kegiatan-kegiatan di PPM Darunnajat lainnya. Dalam sistem keorganisasian, pola implementasi panca jiwa dapat dibangun melalui organisasi Persatuan Santri Darunnajat (PERSADA). Pola implementasi panca jiwa juga dibangun melalui kegiatan-kegiatan yang ditetapkan oleh pemimpin pondok yaitu kegiatan ekstrakurikuler atau kursus dan kegiatan terstruktur, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Kemudian Panca jiwa berimplikasi pada sistem pembelajaran yang diterapkan di PPM Darunnajat tidak sepenuhnya menerapkan sistem pembelajaran murni pesantren modern (*khalaf*), namun juga memiliki kombinasi antara *salaf* dan *khalaf*.

Kata Kunci : Panca Jiwa, Pondok Pesantren Modern.

**IMPLEMENTATION OF PANCA JIWA AND IMPLICATION
IN LEARNING IN MODERN BOARDING SCHOOL
TEGALMUNDING BUMIAYU BREBES**

Wiwit Aji Subekti

email : wiwitajisubekti@gmail.com

HP. 081229284243

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRACT

The panca jiwa of Darunnajat Modern Boarding School is the value implanted to all elements that are in Darunnajat Modern Boarding School that includes the soul of sincerity, the soul of simplicity, self-sustaining soul, ukhuwah islamiyyah soul and free spirit. The five values are aimed making students have a person akhlak al-karimah and can to answer various kinds of moral degredation that inhibits the development of education. So that the implementation is needed as a first step in building moral education system of Indonesia.

This research uses field research type whit using phenomenology approach, that is research which is the data obtained from direct observation, interview, and documentation on the location of research about the implementation of panca jiwa Darunnajat Modern Boarding School. The collected data is then analyzed.

The result of the study concludes that the implementation panca jiwa and its implication in learning in Darunnajat Modern Boarding School the village of Tegalmunging Bumiayu district of Brebes district is implanted through the system of organization activities and other activities in PPM Darunnajat. In the organizational system, the pattern of panca jiwa implementation can be built through the organization of unity of santri Darunnajat (PERSADA). The pattern of the implementation of the panca jiwa is also built trough the activities set by the cottage leader is extracurricular activities or courses and structured activities, whether daily, weekly, monthly or yearly. Then panca jiwa implicated in learning system applied in PPM Darunnajat not fully apply pure learning system of modern pesantren (klalaf), but also have combination between salaf and khalaf.

Key word : Panca Jiwa, Modern Boarding School.

PEDOMAN TRANSLITERASI¹

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	za	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain ‘	koma terbalik ke atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama

¹ Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan Tesis ini adalah Pedoman Transliterasi Arab-Latin Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0543 b/u/1987.

ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	`	apostrof
ي	ya	y	ye

B. Vokal

1. Vokal tunggal (monoftong)

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
◌َ	fathah	A	A
◌ِ	kasrah	I	I
◌ُ	ḍammah	U	U

2. Vokal rangkap (diftong)

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
◌َ ي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
◌َ و	Fathah dan wawu	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ = kaifa

سَوْفَ = saufa

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf dan tanda	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ	fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
يَ	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وَ	ḍammah dan wawu	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ = qāla

قِيلَ = qīla

رَمَى = ramā

يَقُولُ = yaqūlu

D. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua:

1. *Ta marbūṭah* hidup

Ta marbūṭah hidup atau mendapatkan *ḥarakat fathah, kasrah, dan ḍammah* transliterasinya adalah /t/.

2. *Ta marbūṭah* mati

Ta marbūṭah yang mati atau mendapat *ḥarakat sukun*, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*, namun apabila pembacaannya disambung maka *ta marbūṭah* ditransliterasikan dengan /t/.

Contoh:

روضة الأطفال = rauḍah al-aṭfāl atau raudatul aṭfāl

المدينة المنورة = al-madinah al-munawwarah *atau* al-madinatul munawwarah

طلحة = Ṭalḥah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *syaddah* atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا = rabbanā

نَزَّلَ = nazzala

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* dengan kata sandang yang diikuti huruf *qamariyyah*.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah*, kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah*, ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf *syamsiyyah* maupun huruf *qamariyyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan bisa atau tidak dihubungkan dengan tanda sambung atau hubung. Penulis lebih memilih menghubungkannya dengan tanda sambung.

Contoh:

الرجل = ar-rajulu

القلم = al-qalamu

G. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun bila hamzah itu terletak di awal kata, ia dilambangkan.

Contoh:

أبو بكر = Abū Bakr

H. Ya' Nisbah

Ya' nisbah untuk kata benda muzakkar (masculine), tanda majrur untuk *al-asmā' al-khamsah* dan yang semacamnya ditulis /ī/.

Contoh:

البخاريّ = al-Bukhārī

أبيّ = Abī

أبوه = Abūhu

I. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain dalam transliterasi ini tidak dipisah.

MOTTO

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۝ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَب ۝

“Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”. (Q.S. Al-Insyirah : 7-8)

PERSEMBAHAN

Tesis ini aku persembahkan untuk Bapak dan Ibu serta
Abah Kiai dan Ibu Nyai yang selalu mendidik,
mendoakan, dan pendukukung setiap langkahku.

KATA PENGANTAR

الحمد لله على ما ختمناه من الدراسة، ونسأل نفعها لننذر بها أهل القرية ولندعوهم إلى سبيل ربنا بالحكمة. والصلاة والسلام على سيدنا محمد بن عبد الله وعلى آله وصحبه ومن تبع هداه. أما بعده.

Segala puji bagi Allah Azza Wa Jalla, Dzat Pemberi petunjuk, Pembuka kabut kelamnya kebodohan dalam proses *tafaqquh fi ad-dīn*. Atas berkat rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, setiap aktifitas dapat terlaksana, termasuk di antaranya yakni dapat terselesaikannya penulisan tesis ini. Tak lupa salawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw sang pendidik sejati, beserta keluarga, sahabat, dan umatnya hingga akhir zaman.

Dengan hidayah dan pertolongan Allah Swt, alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul: Implementasi Panca Jiwa dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Di Pondok Pesantren Darunnajat Desa Tegalmunding Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes. Tesis ini penulis susun sebagai salah satu syarat guna menyelesaikan studi di program pascasarjana IAIN Purwokerto.

Bersamaan dengan selesainya tesis ini, penulis hanya bisa mengucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi dan sumbang sarannya, terutama kepada yang terhormat:

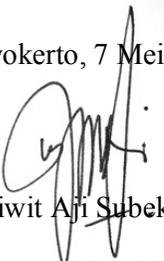
1. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto atas kebijakan dan kebijaksanaannya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi tepat waktu
2. Dr. Sumiarti, M.Ag., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam atas arahan dan dukungannya

3. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., pembimbing yang telah mengorbankan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini
4. Abah Kyai Taufiqurrohman atas doa restu dan dukungannya *zāhiran wa bāṭinan* sehingga penulis dapat merampungkan tulisan ini
5. Rekan-rekan PAI program pascasarjana angkatan 2015 yang telah berjuang bersama, semoga kita semua diberi kesuksesan
6. Kawan-kawan di Pondok Pesantren Darul Abror yang senantiasa memberikan support dalam penulisan tesis ini.
7. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian Tesis ini yang tidak disebutkan satu persatu.

Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya, semoga amal serta serta budi baik yang telah diberika dengan ikhlas kepada penulis mendapatkan balasan pahala berlipat dari Allah SWT. *Jazakumullah aḥsanal jaza'*.

Penulis menyadari Tesis ini masih banyak kekurangan di sana-sini. Oleh karena itu, kritik dan saran selalu penulis harapkan. Akhirnya penulis berdoa semoga Tesis ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

Purwokerto, 7 Mei 2018



Wiwit Aji Subekti

NIM. 1522606053

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN DIREKTUR.....	ii
PENGESAHAN TIM PEMBIMBING.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACK.....	vii
TRANSLITERASI.....	viii
MOTTO	xiii
PERSEMBAHAN	xiv
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xx
DAFTAR SINGKATAN.....	xxi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi Operasional	10
F. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II : PANCA JIWA SEBAGAI PROSES PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN	
A. Pendidikan Karakter.....	14
1. Pengertian Pendidikan Karakter	14
2. Tujuan Pendidikan Karakter	17
3. Nilai Dalam Pendidikan Karakter	18

	4. Metode Pendidikan Karakter	21
	5. Proses Pendidikan Karakter	23
	B. Pola dan Metode Panca Jiwa	24
	1. Pola Panca Jiwa.....	24
	2. Metode Implementasi Panca Jiwa	33
	C. Pendidikan dan Pembelajaran di Pesantren	37
	1. Pendidikan Pondok Pesantren.....	39
	2. Pembelajaran di Pondok Pesantren	45
	D. Panca Jiwa Sebagai Model Pendidikan Karakter di Pesantren	
	1. Panca Jiwa Pandangan Imam Zarkasyi	50
	2. Panca Jiwa Pandangan Ibnu Maskawaih.....	54
	3. Tujuan Panca Jiwa.....	56
	E. Hasil Penelitian yang Relevan	58
	F. Kerangka Berpikir	60
BAB III	: METODE PENELITIAN	
	A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	61
	B. Jenis dan Pendekatan Penelitian	61
	C. Data dan Sumber Data.....	62
	D. Teknik Pengumpulan Data	63
	E. Teknik Analisis	65
BAB IV	: PANCA JIWA DAN IMPLIKASINYA DALAM	
	PEMBELAJARAN PONDOK PESANTREN MODERN	
	DARUNNAJAT	
	A. Pondok Pesantren Modern Darunnajat.....	67
	1. Profil Pondok Pesantren Modern Darunnajat	67
	2. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Modern	
	darunnajat	71
	B. Konsep Panca Jiwa Pondok Pesantren Darunnajat.....	77
	1. Jiwa Keikhlasan	79
	2. Jiwa Kesederhanaan	83
	3. Jiwa Berdikari	84

4. Jiwa Ukhuwah Islamiyah.....	85
5. Jiwa Bebas	87
C. Implementasi Panca Jiwa Pondok Pesantren Modern	
Darunnajat	88
1. Pola Implementasi Panca Jiwa PPM Darunnajat	88
a. Pola Implementasi Jiwa Keikhlasan.....	89
b. Pola Implementasi Jiwa Kesederhanaan.....	96
c. Pola Implementasi Jiwa Berdikari.....	99
d. Pola Implementasi Jiwa Ukhuwah Diniyah.....	103
e. Pola Implementasi Jiwa Bebas.....	106
2. Metode Impelentasi Panca Jiwa PPM Darunnajat	108
a. Keteladanan.....	108
b. Penciptaan Lingkungan	110
c. Pengarahan.....	114
d. Penugasan	115
e. Pengajaran.....	116
f. Pembiasaan	117
D. Implikasi Panca Jiwa dalam Pembelajaran	122
1. Implikasi Panca Jiwa Dalam Model Pembelajaran di Pondok Pesantren.....	123
2. Implikasi Panca Jiwa Terhadap Aspek Sikap di Pondok Pesantren.....	125
BAB V : PENUTUP	
A. Simpulan.....	127
B. Implikasi.....	128
C. Saran.....	128

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 Profil Pondok Tahun Pelajaran 2017-2018 M.....	76
2. Tabel 2 Kegiatan Harian PPM Darunnajat	111
3. Tabel 3 Kegiatan Mingguan PPM Darunnajat.....	112
4. Tabel 4 Kegiatan Bulanan dan Tahunan PPM Darunnajat	112

DAFTAR BAGAN

1. Bagan 1 : Konfigurasi Pendidikan Karakter	23
2. Bagan 2 : Sistematisa Implementasi Panca Jiwa	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia dan kebutuhan untuk rekonstruksi sosial dari suatu masyarakat. Oleh karena itu pendidikan sangat penting sebagai pengembangan kualitas hidup manusia, bukan untuk makhluk hidup yang lain seperti hewan maupun tumbuhan.¹ Pendidikan harus berorientasi pada kebutuhan-kebutuhan dasar manusia dan muatan lain yang mempunyai nilai pragmatis dalam konteks sosioantropologis, seperti kebutuhan pembangunan.² Dengan demikian ada hubungan fungsional antara dunia pendidikan dengan kebutuhan pembangunan.

Pendidikan memiliki peranan yang cukup signifikan dalam dinamika perjalanan bangsa Indonesia. Tanpa adanya peranan dari dunia pendidikan, sulit dibayangkan bagaimana kondisi bangsa Indonesia sekarang. Harus jujur diakui bahwa ada begitu banyak lulusan pendidikan nasional yang menempati berbagai posisi pada hampir semua level kehidupan masyarakat, mulai dari level terendah hingga level tinggi, bahkan tertinggi. Mereka adalah insan-insan yang telah dididik dan memperoleh bekal wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai, dan kesadaran oleh lembaga pendidikan dalam negeri.³

Oleh karena itu, berdasarkan kenyataan yang semacam ini, dalam kerangka pandang yang fungsional, pendidikan nasional telah memberikan kontribusi yang tidak bisa diabaikan.

Walaupun kontribusinya tidak bisa dinafikan, bukan berarti eksistensi pendidikan sudah sempurna. Secara jujur harus diakui bersama bahwa apa yang tengah berlangsung dalam dunia pendidikan sekarang ini bukanlah potret

¹ Menurut Dewey dikutip oleh Sumiarti, *Ilmu Pendidikan*, (Purwokerto, STAIN Press, cet. 1, 2016), 18.

² Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 1, 2004), 1.

³ Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional-Membangun Paradigma yang mencerahkan* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2010), 23.

yang sempurna. Bahkan banyak yang menilai jika pendidikan nasional secara umum masih gagal dan jauh dari harapan. Potret pendidikan Indonesia masih sarat dengan wajah-wajah buram, bopeng, dan karena itu menimbulkan kekecewaan.⁴

Fenomena degradasi moral yang terjadi dan sedang melanda bangsa ini merupakan indikasi kegagalan pembangunan bidang pendidikan. Korupsi sudah merajalela dan mewabah hampir seluruh lapisan masyarakat, mulai dari pejabat hingga ke tukang parkir. Tindak kekerasan dan tawuran antar sesama penonton pertunjukan musik, tawuran antar warga, hingga tawuran antar sesama anggota DPR. Gambaran tersebut merupakan sebagian dari contoh-contoh penyakit moral bangsa yang melanda bangsa Indonesia.⁵

Indikator lain yang mengkhawatirkan juga terlihat pada sikap kasar anak-anak yang lebih kecil; mereka semakin kurang hormat terhadap orang tua, guru, dan sosok-sosok lain yang berwenang; kebiadaban yang meningkat, kekerasan yang bertambah, kecurangan yang meluas, dan kebohongan yang semakin lumrah. Hal ini menunjukkan bahwa ada kegagalan pada institusi pendidikan dalam hal menumbuhkan manusia Indonesia berkarakter atau berakhlak mulia. Padahal apabila melihat hal ini dari pelajaran agama dan moral, semuanya bagus, dan bahkan dapat dipahami dan dihafal maksudnya. Untuk itu, kondisi dan fakta kemerosotan karakter dan moral yang terjadi menegaskan bahwa para guru yang mengajar mata pelajaran apa pun harus memiliki perhatian dan menekankan pentingnya pendidikan karakter pada para siswa.⁶

Pendidikan karakter dianggap sebagai sebuah solusi dalam menghadapi permasalahan demoralisasi para penerus generasi bangsa terutama pelajar tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Thomas Lickona sebagai berikut.

⁴ Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan...*, 24

⁵ Shofa Muthohar, *Antisipasi Degradasi Moral di Era Global* (Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 2, Oktober 2013), 329.

⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter-Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 5.

Ada sepuluh tanda-tanda jaman yang harus diwaspadai. Tanda-tanda yang dimaksud adalah: (1) meningkatnya kekerasan dikalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alcohol dan seks bebas, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya tanggung jawab individu dan warga negara, (9) membudayakan ketidakjujuran, (10) adanya rasa curiga dan kebencian di antara sesama.⁷

Bila dilihat secara lebih dalam, sepuluh tanda-tanda tersebut sudah mulai sering dijumpai di Indonesia. Berbagai pemberitaan di media cetak dan elektronik memperlihatkan bahwa peristiwa yang berkaitan dengan demoralisasi tersebut telah sering terjadi di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan turunnya nilai-nilai karakter di kalangan remaja terutama siswa. Celaknya sebagian dari siswa yang melakukannya sudah kehilangan rasa malu dan kemauan untuk memperbaiki diri. Kesalahan tersebut dianggap suatu kesalahan yang “wajar” karena dilakukan oleh banyak orang dan dilakukan secara bersama-sama.⁸ Mereka menghindari tanggung jawab dari berbagai perilaku penyimpangan tersebut. Untuk itu perlu penanaman nilai-nilai karakter pada lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah.

Di Indonesia pelaksanaan pendidikan karakter saat ini memang dirasakan mendesak. Gambaran situasi masyarakat bahkan situasi dunia pendidikan di Indonesia menjadi motivasi pokok pengarusutamaan (mainstreaming) implementasi pendidikan karakter Indonesia. Pendidikan karakter di Indonesia dirasakan amat perlu pengembangannya bila mengingat makin meningkatnya kasus-kasus seperti di atas. Disiplin dan tertib berlalu lintas, budaya antre, budaya baca sampai budaya hidup bersih dan sehat, keinginan menghargai lingkungan masih jauh dari standar.⁹

Berkaitan dengan dirasakan semakin mendesaknya implementasi pendidikan karakter di Indonesia tersebut, pusat kurikulum badan penelitian

⁷ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter-Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 35

⁸ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter-Menjawab...*, 36.

⁹ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 2

dan pengembangan kementerian pendidikan nasional dalam publikasinya menyatakan bahwa pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepadatuhan yang maha Esa berdasarkan pancasila.

Namun implementasi pendidikan karakter di sekolah sampai saat ini masih belum mampu menunjukkan hasil yang signifikan, sebagaimana yang dimaksudkan dalam tujuan pendidikan nasional yang mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁰ Sehingga Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2010 mengeluarkan Rencana Aksi Nasional (RAN) Pendidikan Karakter untuk mengembangkan rintisan di sekolah-sekolah seluruh Indonesia dengan delapan belas (18)¹¹ nilai karakter.¹² Program ini didukung oleh pemerintah Daerah, lembaga swadaya masyarakat sehingga program pendidikan karakter bisa terlaksana dengan baik. Kemudian program ini berlanjut dan dikembangkan sebagai usaha pengoptimalan pendidikan karakter yang ditetapkan dalam Perpres RI Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan

¹⁰ Undang-undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 2003 Pasal 2, *tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.

¹¹ Delapan belas nilai pendidikan karakter yaitu 1. Religius, 2. Jujur, 3. Toleransi, 4. Disiplin, 5. Kerja keras, 6. Kreatif, 7. Mandiri, 8. Demokratis, 9. Rasa ingin tahu, 10. Semangat kebangsaan, 11. Cinta tanah air, 12. Menghargai prestasi, 13. Bersahabat/komunikatif, 14. Cinta damai, 15. Gemar membaca, 16. Peduli lingkungan, 17. Peduli sosial, dan 18. Tanggung jawab. Nilai-nilai ini bersumber dari empat hal penting yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa* (t.t.:t.p., 2010), 9-10.

¹² Kemendikbud Republik Indonesia, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter: Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama* (t.t.:t.p.,2016), 6.

Pendidikan Karakter (PPK) dengan mengindahkan asas keberlanjutan dan kesinambungan.

Penguatan Pendidikan Karakter yang disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).¹³ Program gerakan PPK ini bertujuan untuk membangun dan membekali Generasi Emas Indonesia 2045 menghadapi dinamika perubahan di masa depan dengan keterampilan abad 21. Program gerakan PPK menempati kedudukan fundamental dan strategis pada saat pemerintah mencanangkan revolusi mental karakter bangsa sebagai mana tertuang dalam Nawacita.¹⁴ Oleh sebab itu gerakan PPK dapat dimaknai sebagai pengejawantahan Gerakan Revolusi Mental sekaligus bagian integral nawacita. Sebagai pengejawantahan Gerakan Nasional Revolusi Mental sekaligus integral nawacita, Gerakan PPK menempatkan pendidikan karakter menjadi poros pelaksanaan pendidikan dasar dan menengah.

Jika dilihat secara historis, pendidikan karakter di Indonesia sebetulnya sudah diterapkan dilembaga pendidikan non formal, yaitu melalui lembaga pendidikan pesantren. Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan, memiliki kontribusi nyata dalam pembangunan pendidikan. Pesantren memiliki pengalaman yang luar biasa dalam membina dan mengembangkan karakter masyarakat. Hal tersebut dikarenakan dalam kegiatannya terangkum dalam “Tri Dharma Pesantren” yaitu: 1) Keimanan

¹³ Peraturan Presiden Republik Indonesia, *Tentang Penguatan Pendidikan Karakter* Pasal 1 Nomor 87 Tahun 2017.

¹⁴ Dokumen visi misi Jokowi sebagai penjabaran gagasan Trisakti kedalam nawacita sebagai strategi umum pemerintahannya. Gagasan ini merupakan penjabaran nilai-nilai besar yang dilandasi atas tiga problem pokok bangsa dalam perjuangan mencapai tujuan nasional yang dihadapkan pada tiga persoalan utama, yakni (1) merosotnya kewibawaan negara, (2) melemahnya sendi-sendi perekonomian nasional, (3) merebaknya intoleransi dan krisis kepribadian bangsa. Mochdar Soleman, Muhammad Noer, *Nawacita Sebagai Strategi Khusus Jokowi Periode Oktober 2014-2020 Oktober 2015* (t.t.: t.t., Jurnal Politik, Vol. 13 No 1, 2017), 1963.

dan Ketakwaan kepada Allah Swt; 2) Pengembangan keilmuan yang bermanfaat; dan 3) Pengabdian kepada agama, masyarakat, dan negara.¹⁵

Salah satu pendidikan karakter yang diterapkan dalam pesantren yaitu menggunakan pola Panca jiwa. Panca jiwa merupakan nilai-nilai yang dijiwai oleh siapapun yang berkecimpung di pondok modern. Tidak hanya santri tapi juga berlaku untuk para guru, kyai, bahkan para keluarga kyai. Panca jiwa tersebut meliputi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyyah, dan kebebasan.¹⁶ Konsep panca jiwa ini dibangun agar para santri memahami makna, nilai, dan tujuan pendidikan sebenarnya; bahwa pendidikan yang penting adalah akhlaqul karimah dan kepribadian, serta didukung intelektualitas yang memadai. Begitu pentingnya akhlaqul karimah atau pribadi akhlaki, sehingga konsep itu terpatri dalam motto Pondok. Karakter pribadi yang berakhlak mulia, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan bebas dalam berfikir sebagai aspek teologis personal didasarkan pada nilai-nilai pendidikan integral, di Gontor dikenal dengan Panca jiwa Pondok Modern.

Oleh karena itu, konsep Panca jiwa memiliki kontribusi yang baik untuk membangun karakter bangsa dan mampu menghadapi arus perkembangan zaman globalisasi dan informasi yang begitu pesat bagi perkembangan pendidikan Indonesia, termasuk pesantren. Dengan gempurnya budaya asing yang begitu dahsyat, sedikit banyak telah membawa dampak bagi upaya penanaman nilai-nilai agama pada diri santri. Itu sebabnya, pada aspek pendidikan karakter sampai hari ini mengalami tantangan yang begitu berat. Bahkan dalam realitas, pendidikan pesantren disinyalir masih belum berhasil dalam membentuk budi pekerti atau akhlak siswa secara optimal.

Menurut Suyata, kekurangoptimalan pesantren dalam membentuk karakter santri boleh jadi disebabkan banyak faktor, salah satunya ialah

¹⁵ Departemen Agama RI, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren* (Jakarta: Ditjen Binbaga Islam, 1985), 14

¹⁶ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Pesantren Modern Gontor* (Trimurti Press: Ponorogo, 2005), 86.

belum optimalnya upaya penerapan dan pengembangan metode dalam kegiatan pendidikan atau pengajaran.¹⁷ Para kyai dan ustadz misalnya, dalam kegiatan belajar mengajar cenderung lebih teraksentuasi pada pengembangan metode *rout learning* dan lebih bersifat tekstual. Dalam pengajarannya, para kyai dan ustadz diduga masih kurang memperhatikan aspek-aspek lain yang mampu mengembangkan daya pikir siswa yang kritis, kreatif, inovatif, mandiri dan berkepribadian.¹⁸ Pengajaran pesantren seolah bermuara pada satu titik, yakni ranah kognitif dengan target kemampuan dapat membaca dan memahami kitab-kitab klasik secara tekstual. Padahal, dalam pendidikan agama Islam begitu sarat dengan nilai-nilai yang relevan dengan aturan kehidupan baik bermasyarakat, berbangsa maupun bernegara.

Konsep Panca jiwa sudah banyak diterapkan di pondok-pondok modern. Seperti salah satu Pondok Pesantren Modern Darunnajat Desa Tegalmunding Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes. Pesantren tersebut menerapkan konsep Panca jiwa dalam proses pendidikan. Hal ini sesuai dengan obeservasi pendahuluan yang penulis lakukan di Pondok Pesantren tersebut. Hal tersebut berdasarkan wawancara kepada Ustadz Agus Trimulyo, sebagai Disektur pengasuhan santri. Beliau mengatakan bahwa;

*Pondok pesantren modern darunnajat itu pondok yang berpilar pancajiwa. Panca jiwa itu jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan Jiwa bebas. Kelima pilar tersebut sebagai ruh dalam diri santri di pesantren modern darunnajat.*¹⁹

Dari kelima pilar Pancajiwa tersebut, merupakan ruh di pondok pesantren tersebut.

Pancajiwa itu sebagai ruh pondok pesantren yang ditanamkan dalam kegiatan-kegiatan pondok tersebut, baik dalam kegiatan KMI maupun di luar

¹⁷ Suyata, *Pesantren dan Alam Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: LP3ES, 1995), 73.

¹⁸ Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Yogyakarta: LP3ES, 1995), 8

¹⁹ Wawancara kepada Direktur Pengasuhan Santri Pondok Pesantren Darunnajat, pada tanggal 24 September 2017, pukul 17.00 WIB.

kegiatan KMI. Seperti yang dikatakan oleh pengasuh PPM Darunnajat yaitu KH. Aminudin Masyhudi yang mengatakan bahwa:

Panca jiwa merupakan ruh di pondok ini yang ditamkan melalui beberapa kegiatan seperti kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang mampu menanamkan ruh panca jiwa. Dari situlah anak-anak mampu mengembangkan berbagai karakternya.²⁰

Implementasi Panca jiwa pondok modern yang penulis teliti, diterapkan dalam kegiatan seperti halnya dipondok pesantren tradisional, yaitu dengan menggunakan metode seperti kegiatan pengkajian kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan, dan weton, yang masih menggunakan bahasa jawa pegon dalam membaca kitab-kitab klasik yang dikaji, kemudian kegiatan barzanji, kegiatan ziarah, kegiatan berdzikir bersama. Selain itu juga dilakukan di dalam kegiatan ekstra kurikuler seperti pramuka, olah raga, bela diri, Muhadhoroh, komputer, Marching band, jurnalistik dan kegiatan intrakurikuler seperti pembelajaran dalam kelas.

Pemaparan diatas merupakan ketertarikan penulis untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Panca jiwa dan Implikasinya dalam pembelajaran di Pondok Pesantren tersebut yang kemudian penulis tuangkan dalam tulisan yang judul Implementasi Panca Jiwa dan Implikasinya dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Modern Darunnajat Desa Tegalmunding Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes.

²⁰ Wawancara kepada KH. Aminudin Masyhudi pada tanggal 23 September 2017, pukul 08.00 WIB.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini terfokus pada implementasi Pancajawa dan implikasinya dalam pembelajaran di pondok pesantren modern Darunnajat Desa Tegalmunding Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan pokok masalah yang perlu dikaji dalam penulisan ini yaitu:

1. Bagaimana Implementasi Panca jiwa di pondok pesantren modern Darunnajat Desa Tegalmunding Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes.?
2. Bagaimana implikasi Panca jiwa dalam pembelajaran di pondok pesantren modern Darunnajat Desa Tegalmunding Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes.?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui proses implementasi Panca jiwa di pondok pesantren modern Darunnajat Desa Tegalmunding Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes.
- b. Bagaimana menganalisis konsep Panca jiwa di pondok pesantren modern Darunnajat Desa Tegalmunding Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes
- c. Untuk memaparkan implikasi dari Panca jiwa dalam pembelajaran di pondok pesantren modern Darunnajat Desa Tegalmunding Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes.

2. Manfaat

- a. *Secara teoritis*, untuk memberikan tawaran dan sumbangan pemikiran bagi perkembangan pendidikan di Indonesia dalam mengembangkan kemampuan sumber daya manusia yang siap menghadapi tantangan zaman dan modernisasi terutama membangun dan membekali Generasi Emas Indonesia 2045, serta diharapkan dapat membentuk individu berkarakter yang dapat beradaptasi dengan perkembangan

zaman dengan tetap berlandaskan nilai-nilai. Serta memberikan konsep pendidikan Islam dalam membentuk dan mengembangkan potensi intelektual, emosional, spiritual, akhlak dan moral secara utuh.

- b. *Secara praktis*, untuk mengetahui dan menemukan sebuah pola pendidikan Islam sebagai pengembangan diri manusia dalam membentuk manusia sempurna menurut Islam yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan Alam sekaligus memahaminya.

E. Definisi Operasional

Panca jiwa adalah *local values* yang terintegrasi dan diterapkan secara konsisten dalam wadah pesantren. Panca jiwa dijadikan sumber ide dan konsep dalam pendidikan modern, sebagai spirit nilai dalam gerak dan pembangun karakter santri.²¹ Lima nilai ideal panca jiwa merupakan sumber semangat dalam menjalani pendidikan, mencakup jiwa keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyyah, dan Kebebasan.²²

Jiwa keikhlasan berarti *sepi ing pamrih*, yakni berbuat sesuatu itu bukan karena didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan tertentu. Segala sesuatu pekerjaan dilakukan dengan niat semata-mata ibadah, *lillah*. *Jiwa kesederhanaan* berarti sesuai dengan kebutuhan dan kewajaran. Kesederhanaan mengandung nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan, dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup. *Jiwa berdikari* berarti kesanggupan menolong diri sendiri tidak saja dalam arti bahwa santri sanggup belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, tetapi pondok pesantren itu sendiri. *Jiwa Ukhuwah Islamiyah* berarti segala suka dan duka dilakukan bersama dalam jalinan persaudaraan sebagai sesama muslim. *Jiwa bebas*, yaitu bebas dalam berfikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup, dan bahkan bebas

²¹ Haikal, *Percikan Pemikiran KH. Imam Zarkasyi Sebagai Pendidik Teladan yang dilupakan* (Ponorogo: Gontor Press, 1996), 882.

²² Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor* (Ponorogo: Trimurti Press, 2005), 86.

dari berbagai pengaruh negatif dari luar.²³ Kelima nilai inilah yang nantinya dikembangkan dalam proses pendidikan di pondok pesantren modern.

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang menyediakan asrama atau pondok sebagai tempat tinggal bersama sekaligus tempat belajar para santri di bawah bimbingan kyai. Asrama para santri ini berada di dalam lingkungan kompleks pesantren dimana kyai beserta keluarganya bertempat tinggal, serta masjid sebagai tempat untuk beribadah dan tempat untuk mengaji bagi para santri.²⁴

Secara garis besar, tipologi pesantren bisa dibedakan paling tidak menjadi tiga jenis, walaupun agak sulit untuk membedakan secara ekstrim di antara tipe-tipe tersebut yaitu *salafiyah* (tradisional), *khalafiyah* (modern), dan terpadu.²⁵ Pesantren salaf adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik, berbahasa arab. Penjenjangan tidak didasarkan pada waktu, tetapi berdasarkan tamatannya kitab dipelajari.

Pesantren khalaf adalah pesantren dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal baik madrasah (MI,MTs, atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMA dan SMK), atau nama lainnya dengan pendekatan klasikal. Pembelajaran pada pondok pesantren khalafiyah dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program

²³ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2005), 30.

²⁴ MS Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren: Mengusung Sistem Pesantren Sebagai Sistem Pendidikan Mandiri*, (Tangerang Selatas: CV. Transwacana, 2010), 44-45.

²⁵ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 45

didasarkan pada waktu, seperti catur wulan, semester, tahun/kelas, dan seterusnya.²⁶

F. Sistematika Pembahasan

Keseluruhan dari pembahasan proposal tesis ini, disusun berdasarkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bagian awal yang terdiri dari sampul tesis, halaman pembatas, halaman sampul dalam, surat pernyataan keaslian tesis, halaman nota dinas pembimbingan, halaman pengesahan, halaman transliterasi Arab-Indonesia, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan daftar tabel.

Bagian kedua, merupakan isi tesis yang terdiri dari empat bab, dengan ketentuan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini menjadi landasan teoritis dan kerangka kerja metodologis dalam penelitian yang digunakan sebagai pisau analisis pada bab-bab berikutnya.

BAB II berisi teori-teori yang digunakan untuk menganalisis data yang ditemukan di lapangan. Dalam BAB II terbagi 3 sub bab, yaitu panca jiwa, pondok pesantren, dan pembelajaran pondok pesantren modern.

BAB III, Metode Penelitian, yang diantaranya adalah Tempat dan waktu penelitian, jenis dan pendekatan, data dan sumber data/subjek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV berisi hasil temuan lapangan yang meliputi profil PPM Darunnajat Pruwatan, Bumiayu, Brebes dan penyajian data dari hasil penelitian di lapangan dan analisis data guna menjawab tiga rumusan masalah turunan yang telah disebutkan di BAB I.

²⁶ Departemen Agama RI-Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah; Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), 29-30.

BAB V, merupakan simpulan hasil penelitian yang penulis rumuskan berupa simpulan, implikasi, dan saran-saran.

Bagian akhir dalam penelitian ini berisi daftar pustaka, daftar riwayat hidup, lampiran surat pernyataan telah penelitian dari desa/lokasi penelitian, dan lampiran-lampiran penunjang penelitian.



BAB II

PANCA JIWA SEBAGAI PROSES PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN

A. Pendidikan Karakter

Berikut ini akan dijelaskan beberapa poin tentang pengertian pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, nilai-nilai dalam pendidikan karakter, metode pendidikan karakter, dan proses pendidikan karakter.

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berasal dari dua kata pendidikan dan karakter, menurut beberapa ahli, kata pendidikan mempunyai definisi yang berbeda-beda tergantung pada sudut pandang, paradigma, metodologi dan disiplin keilmuan yang digunakan, diantaranya: Menurut D. Rimba, pendidikan adalah “Bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan Jasmani dan Rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh.¹

Menurut Doni Koesoema A. mengartikan pendidikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat menjadi beradab.² Ada pula yang mendefinisikan pendidikan sebagai proses dimana sebuah bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan, dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.

Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya.³ Sedangkan secara terminologi, pengertian pendidikan banyak sekali dimunculkan oleh para pemerhati/tokoh pendidikan, di antaranya: *Pertama*, menurut Marimba pendidikan adalah bimbingan atau

¹ D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), h. 19.

² Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 80

³ Ki Hadjar Dewantara. *Pendidikan*. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa), h. 14.

pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁴

Dari beberapa pengertian pendidikan diatas, penulis lebih condong kepada Ki Hadjar Dewantara yang kemudian disandingkan dengan karakter sehingga menjadi pendidikan karakter yang objektifitasnya pada pendidikan di Indonesia.

Kata karakter secara etimologis berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti “*to engrave*”.⁵ Kata “*to engrave*” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik.⁶ Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurutnya karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya Lickona menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”(Lickona, 1991: 51)⁷. Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behaviour*). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h.24

⁵ Kevin Ryan & Karen E. Bohlin. *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey Bass, 1999, h. 5.

⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. Cet. I, 2008, h. 682.

⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1992, h. 51.

serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Thomas Lickona mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Pengertian ini mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan “habit” atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Lebih jauh, Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter. Tiga hal itu dirumuskan dengan indah: *knowing, loving, and acting the good*. Menurutnya keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintainya, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter baik itu.⁸

Pendidikan Karakter menurut Albertus adalah diberikannya tempat bagi kebebasan individu dalam menhayati nilai-nilai yang dianggap sebagai baik, luhur, dan layak diperjuangkan sebagai pedoman bertingkah laku bagi kehidupan pribadi berhadapan dengan dirinya, sesama dan Tuhan.⁹

Menurut Khan pendidikan karakter adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik. Pendidikan karakter juga merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap manusia untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan menarik. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dihayati dalam penelitian ini adalah religius, nasionalis, cerdas, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, dan arif, hormat dan santun, dermawan,

⁸ Thomas Lickona, *Educating for Character*,... h. 12-22.

⁹ Albertus, Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT.Grasindo, 2010), h.5.

suka menolong, gotong-royong, percaya diri, kerja keras, tangguh, kreatif, kepemimpinan, demokratis, rendah hati, toleransi, solidaritas dan peduli.¹⁰

Karakter itu, perlu ditanamkan dalam pendidikan holistik dengan menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, dan acting the good*. Hal tersebut diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan/mencintai dan sekaligus melaksanakan nilai-nilai kebajikan. Bisa dimengerti, jika penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik, walaupun secara kognitif anak mengetahui, karena anak tidak terlatih atau terjadi pembiasaan untuk melakukan kebajikan.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹¹

Menurut Euis Sunarti tujuan pendidikan karakter di maksudkan sebagai wahana sosialisasi karakter-karakter yang patut di miliki oleh seseorang anak manusia agar menjadikan mereka makhluk yang mulia di muka bumi. Pendidikan karakter di harapkan mampu membentuk generasi yang keberadaannya membari manfaat seluas-luasnya bagi lingkungan sekitarnya, membentuk insan-insan yang mampu menjadi khalifah Tuhan di muka bumi.

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan

¹⁰ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta : Pelangi Publishing, 2010), h. 34.

¹¹ UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 76.

pembiasaan. Pembiasaan berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.

Pendidikan karakter pada intinya adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.¹²

3. Nilai Dalam Pendidikan Karakter

Secara umum, nilai-nilai karakter atau budi pekerti ini menggambarkan sikap dan perilaku dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat dan alam sekitar. Mengutip dari pendapatnya Lickona (1991), “pendidikan karakter secara psikologis harus mencakup dimensi penalaran berlandaskan moral (*moral reasoning*), perasaan berlandaskan moral (*moral behaviour*).

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya.

18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas adalah:¹³

a. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

¹² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 29-30

¹³ Kemendiknas, *Pendidikan Karakter bangsa*, dalam *perpustakaan.kemdiknas.go.id/download/Pendidikan%20Karakter.pdf*, diakses 21 Juli 2018.

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

f. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

j. Semangat Kebangsaan

Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

l. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

n. Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

o. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri

sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

4. Metode Pendidikan Karakter

Secara umum, melihat begitu kompleksnya proses pembangunan karakter individu, Ratna Megawangi menengarai perlunya menerapkan aspek 4M dalam pendidikan karakter (Mengetahui, Mencintai, Menginginkan, dan Mengerjakan). Metode ini menunjukkan bahwa karakter adalah sesuatu yang dikerjakan berdasarkan kesadaran yang utuh. Sedangkan kesadaran yang utuh itu adalah sesuatu yang diketahui secara sadar, dicintainya dan diinginkan. Dari kesadaran utuh itu, barulah tindakan dapat menghasilkan karakter yang utuh pula.¹⁴

Doni A. Koesoema mengajukan lima metode pendidikan karakter (dalam penerapan lembaga sekolah, yaitu :

a. Pengajaran

Pemahaman konseptual tetap dibutuhkan sebagai bekal konsep-konsep nilai yang kemudian menjadi rujukan karakter tertentu. Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaan (bila dilaksanakan) dan maslahatnya (bila tidak dilaksanakan). Mengajarkan nilai memiliki dua faedah, pertama memberikan pengetahuan konseptual baru, kedua menjadi pembanding atas pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik. Karena itu, maka proses “mengajarkan” tidaklah monolog, melainkan melibatkan peran serta peserta didik.

b. Keteladanan

Manusia lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Keteladanan menempati posisi yang sangat penting. Guru harus terlebih dahulu memiliki karakter yang hendak diajarkan. Guru adalah yang digugu dan ditiru, peserta didik akan meniru apa yang dilakukan gurunya dari pada yang dikatakan guru. Bahkan sebuah pepatah kuno

¹⁴ Ratna Megawangi, *Semua Berakar Pada Karakter : Isu-Isu Permasalahan Bangsa*, (Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2007), 84.

memberikan peringatan pada para guru bahwa peserta didik akan meniru karakter negatif secara lebih ekstrem daripada guru, “Guru kencing berdiri, murid kencing berlari”. Keteladanan tidak hanya bersumber dari seorang guru, melainkan juga dari seluruh manusia yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Juga bersumber dari orang tua, karib kerabat, dan siapapun yang sering berhubungan dengan peserta didik. Pada titik ini, pendidikan karakter membutuhkan lingkungan pendidikan yang utuh, saling mengajarkan karakter.

c. Menentukan Prioritas

Penentuan prioritas yang jelas harus ditentukan agar proses evaluasi atas berhasil tidaknya pendidikan karakter dapat menjadi jelas. Tanpa prioritas, pendidikan karakter tidak dapat terfokus karena tidak dapat dilihat berhasil atau tidak berhasil. Pendidikan karakter menghimpun nilai yang dianggap penting bagi pelaksana dan realisasi visi lembaga.

d. Praksis Prioritas

Unsur lain yang sangat penting setelah prioritas karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas karakter tersebut. Lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi sejauh mana prioritas yang telah ditentukan telah dapat direalisasikan dalam lingkup pendidikan melalui berbagai unsur yang ada dalam lembaga pendidikan itu.

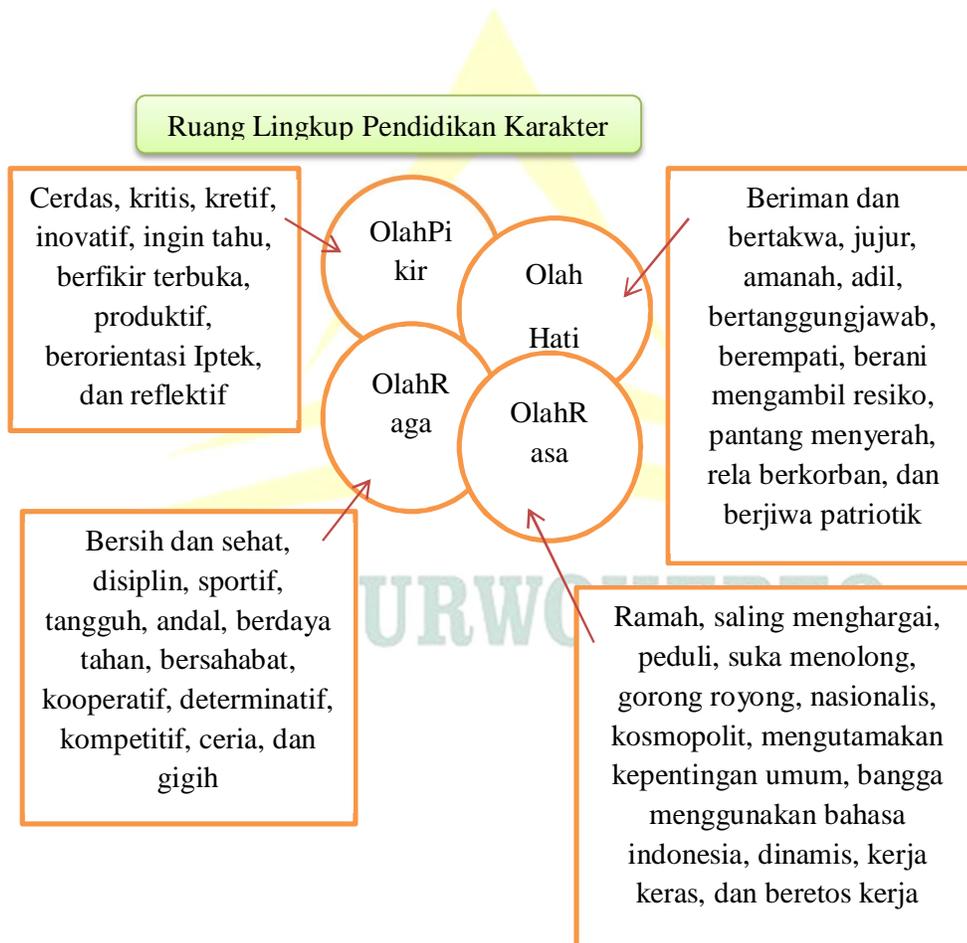
e. Refleksi

Refleksi berarti dipantulkan ke dalam diri. Apa yang telah dialami masih tetap terpisah dengan kesadaran diri, sejauh ia belum dikaitkan, dipantulkan dengan isi kesadaran seseorang. Refleksi juga dapat disebut proses bercermin, mematut-matutkan diri pada

peristiwa/konsep yang telah dialami : apakah saya seperti itu? Apakah ada karakter baik seperti itu pada diri saya?¹⁵

5. Proses Pendidikan Karakter

Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural pada konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan serta masyarakat. Totalitas psikologis dan sosiokultural dapat dikelompokkan sebagaimana yang digambarkan dalam bagan 3 berikut:



Bagan 1 : Konfigurasi Pendidikan Karakter

¹⁵ Doni A. Koesoema, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2007), 212-217.

Berdasarkan bagan tersebut di atas, pengkategorian nilai didasarkan pada pertimbangan bahwa pada hakikatnya perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologi yang mencakup seluruh individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial-kultural dalam konteks sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas psikologis dan sosial-kultural dapat dikelompokkan dalam : (1) olah hati; (2) olah pikir; (3) olah raga/kinestetik; dan (4) olah rasa dan karsa. Proses itu secara holistik dan koherenmemiliki saling keterikatan dan saling melengkapi, serta masing-masingnya secara konseptual merupakan gugus nilai luruh yang didalamnya terkandung sejumlah nilai sebagaimana dapat dilihat pada gambar di atas.¹⁶

B. Pola dan Metode Panca Jiwa

Dalam bab ini, akan dijelaskan mengenai pola dan metode pancajiwa menurut Imam Zarkasyi. Tentunya dalam hal ini sebagai landasan teori dari nilai panca jiwa yang diimplementasikan di pondok pesantren modern Darunnajat.

1. Pola Panca Jiwa

Pandangan-pandangan KH. Imam Zarkasyi¹⁷ tentang pesantren yang demikian juga bertentangan dengan pandangan para orientalis. Para orientalis pada umumnya, seperti Shouch Hurgronje, hanya melihat pesantren dari bentuk lahiriahnya. Misalnya, bentuk rumah pondokan, cara berpakaian, peralatan yang digunakan, tata letak bangunan dan tradisi-

¹⁶ Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Pusat kutikulum dan perbukuan, 2011, 11.

¹⁷ Imam Zarkasyi dilahirkan pada 21 Maret 1910 di desa Gontor, sekitar 11 kilometer dari arah selatan kota Ponorogo Jawa Timur dari pasangan Kyai Santoso Anom Besari dan Nyai Sudarmi. Keduanya adalah pemimpin terakhir pesantren “Gontor Lama” yang sudah eksis semenjak didirikan oleh Kyai Sulaiman Djamaluddin, cabang pesantren Tegalsari Ponorogo yang masyhur di seluruh pelosok Jawa pada masa abad 18. Gontor lama pernah mengalami kejayaan di masa Kyai Archam Anom Besari, hingga mengalami kemunduran dan semakin mundur sepeninggal Kyai Santoso Anom Besari, generasi terakhir, ayah Imam Zarkasyi. Dikutip dari Najwa Mu’minah, *Character Building Dalam Konsep Pendidikan Imam Zarkasyi Ditinjau Dari Filsafat Moral Ibnu Miskawaih*, Jurnal Filsafat, Vol. 25, No.1, Februari 2015. 109.

tradisinya yang statis. Sementara itu KH. Imam Zarkasyi melihat pesantren dari isi dan jiwanya. Ia menyimpulkan bahwa di dalam kehidupan pondok sekurang-kurangnya terdapat dan diusahakan tertanam lima jiwa pesantren yang kemudian ia sebut dengan *Panca Jiwa*, yaitu; keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan.¹⁸

Untuk mempertahankan ciri khas pendidikan pesantren, pola Panca Jiwa tersebut dijadikan kerangka acuan bagi terciptanya sistem dan nilai kehidupan di dalam pondok, sehingga berbagai macam kegiatan di dalam pondok tetap harus berpijak pada kelima jiwa tersebut. Itulah sebabnya mengapa di dalam berbagai kesempatan KH. Imam Zarkasyi terus mengingatkan kepada para santrinya bahwa “Meskipun modern, ini tetap pondok”.

a. Pola Jiwa Keikhlasan

Kata ikhlas adalah kata yang berasal dari bahasa Arab. Kata ini dalam kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai: *Pertama*, hati yang bersih (kejujuran); *Kedua*, tulus hati (ketulusan hati) dan *Ketiga*, Kerelaan.¹⁹ Pengertian kebahasaan ini tidak sepenuhnya sama dengan pengertian menurut asal katanya maupun menurut penggunaan Al-Quran atau istilah keagamaan.

Makna ikhlas bila dicari akar katanya, berasal dari *akhlasa* – *yukhlislu* – *ikhlaashan* yang berarti bersih, suci, murni, tidak ada campurannya, atau cock dan pantas. Menurut istilahnya, Zarkasyi memberi pengertian ikhlas berarti menghadirkan niat hanya karena Allah dengan upaya kuat dan sungguh-sungguh dalam berfikir, bekerja dan berbuat untuk kemajuan usahannya dengan selalu mengharap ridloNya.²⁰

¹⁸ Tim Penulis, *K.H. Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo, Unida Gontor Press, Cet. 2, 2016), 59.

¹⁹ Tim Penyusun, *Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*, Kamus

²⁰ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Bekal Untuk Pemimpin : Pengalaman Pemimpin Gontor*, (Ponorogo: Trimurti Press, 2011), 47-48.

Dalam pengertian lain, Shofaussamawati memberi pengertian secara terminologi ikhlas adalah kejujuran hamba dalam keyakinan/aqidah dan perbuatan yang hanya ditunjukkan kepada Allah. Seperti firman Allah :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

*Artinya: Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena Agama.*²¹ Untuk itu ketulusan dalam berbicara dan keyakinan adalah merupakan dasar diterimanya sebuah perbuatan di sisi Allah.

Jika diperhatikan kata *mukhlis* seperti ungkapan *fulanun mukhlisun* mempunyai pengertian orang yang mengesakan Allah, berpijak dari penjelasan ini maka *surat (qul huwa Allahu Ahad)* disebut dalam surat *al-Ikhlis* karena surat ini berbicara tentang kemurnian sifat Allah atau karena orang yang melafalkan surat ini seharusnya benar-benar memurnikan dalam mengesakan Allah. Kalimat tauhid dikenal juga dengan kalimat *ikhlas*.²²

Ikhlas merupakan salah satu konsep penting dalam Islam dalam kaitan perbuatan atau ibadah seseorang. Para ulama mendefinisikan konsep ikhlas secara berbeda-beda. *Pertama*, ikhlas adalah memurnikan tujuan untuk mendekati diri kepada Allah; *kedua*, ikhlas adalah mengesakan Allah dalam beribadah kepada-Nya; *ketiga*, ikhlas adalah membersihkan diri dari pamrih kepada makhluk. *Keempat*, Ikhlas adalah seorang mukallaf melaksanakan ketaatan semata-mata karena Allah. Dia tidak berharap pujian manusia, tidak juga berharap manfaat dan menolak bahaya. *Kelima*, Ikhlas adalah membersihkan amal dari setiap noda; *keenam*, orang yang ikhlas adalah mereka yang tidak mencari perhatian di hati manusia dalam

²¹ Lihat QS. Al-Bayinah : 5

²² Shofaussamawati, *Ikhlas Perspektif Al-quran : Kajian Tafsir Maudhu'i*, Hermeneutik, vol 7, No. 2, Desember 2013.

rangka memperbaiki hatinya di hadapan Allah dan tidak suka seandainya manusia sampai memperhatikan amalnya, meskipun hanya seberat biji sawi; *ketujuh*, Ikhlas adalah melupakan pandangan makhluk dengan melihat kepada Allah. *Kedelapan*, Ikhlas adalah kesesuaian perbuatan seorang hamba antara lahir dan batin. *Kesembilan*, Ikhlas adalah meninggalkan perbuatan karena manusia adalah riya', melakukan perbuatan karena manusia adalah syirik, dan ikhlas adalah apabila Allah menyelamatkan kamu dari keduanya.²³

Jiwa keikhlasan adalah pangkal dari segala jiwa pondok dan kunci diterimanya amal di sisi Allah SWT. segala sesuatu dilakukan dengan niat semata-mata karena ibadah, *lillah, ikhlas* hanya untuk Allah semata. Di pondok diciptakan suasana dimana semua tindakan didasarkan pada keikhlasan. Ikhlas dalam bergaul, dalam nasehat-menasehati, dalam memimpin dan dipimpin, ikhlas mendidik dan dididik, ikhlas berdisiplin, dan sebagainya.²⁴

Keikhlasan juga termasuk dalam kategori nilai transendensi. Transendensi merupakan sumbangan Islam yang penting kepada dunia modern, sebab dengan agamalah manusia bisa memanusiakan teknologi. Dunia modern cenderung melakukan desakralisasi dan sekulerisasi sebagai akibat dari materialisme. Dari segi ini pendidikan Islam masuk kategori memberontak. Sebuah nyanyian yang menyerukan orang untuk beribadah adalah perlawanan terhadap dunia yang materialistik.²⁵

Jiwa keikhlasan di Pondok Gontor dipertahankan agar menjadi sesuatu yang utama serta mewarnai kehidupan seluruh santri dan keluarga pondok. Pelaksanaannya tidak didasarkan atas suatu ilmu

²³ Achmad Muchaddan Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*. (Jakarta: P3DI, 2015), 85.

²⁴ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*, (Ponorogo: Trimurti Press, Cet. 2, 2005), 86.

²⁵ Moh. Roqib, *Prophetic Education (Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan)*, (Purwokerto: STAIN Press, 2011), 241.

manajemen, tetapi atas refleksi diri pribadi kiai. Di Gontor kiai tidak mendapatkan gaji dari pondok dan tidak sedikitpun pernah menggunakan uang pondok. Kiai ikhlas mengorbankan hartanya untuk kepentingan pondok. Tidak jarang ketika diadakan perluasan kampus pondok, KH. Imam Zarkasyi memberi tanahnya untuk mengganti tanah-tanah orang desa sekitar yang akan digunakan untuk perluasan tersebut.²⁶

b. Pola Jiwa Kesederhanaan

Kesederhanaan berarti sesuai dengan kebutuhan dan kewajaran. Kesederhanaan mengandung nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan, dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup.²⁷ Kesederhanaan juga merupakan salah satu jiwa yang penting untuk dibina dan ditumbuhkan. Kesederhanaan bukan berarti kepasifan, ia justru pancaran dari kekuatan kesanggupan, ketabahan dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup. Jiwa ini merupakan modal yang berharga untuk membangun sikap pantang mundur dalam menghadapi kesulitan.

Kesederhanaan dalam pandangan KH. Imam Zarkasyi, tidak berarti miskin tetapi hidup sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan.²⁸ Jiwa kesederhanaan merupakan salah satu jiwa yang penting untuk dibina dan ditumbuhkan. Kesederhanaan bukan berarti kepasifan, ia justru pancaran dari kekuatan, kesanggupan, ketabahan dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup. Jiwa ini merupakan modal yang berharga membangun sikap pantang mundur dalam menghadapi kesulitan.²⁹

²⁶ Tim Penulis, *K.H. Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*,... hlm. 60.

²⁷ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005), 101.

²⁸ Tim Penulis, *K.H. Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*,... hlm. 60

²⁹ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*... 87.

Kehidupan di pesantren diliputi suasana kesederhanaan yang bersahaja. Sederhana disini bukan berarti pasif, melarat, *nrimo*, dan miskin, melainkan mengandung unsur kekuatan hati, ketabahan, dan pengendalian diri di dalam menghadapi berbagai macam rintangan hidup sehingga diharapkan akan terbit jiwa yang besar, berani, bergerak maju, dan pentang mundur dalam segala keadaan.³⁰

c. Pola Jiwa Berdikari

Berdikari, yang biasanya dijadikan akronim dari “berdiri di atas kaki sendiri”, bukan hanya berarti bahwa seseorang santri harus belajar mengurus kebutuhannya sendiri, melainkan telah menjadi semacam prinsip bahwa sedari awal pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak pernah menyandarkan kelangsungan hidup dan perkembangannya ada bantuan dan belas kasihan pihak lain.³¹

Berdikari atau kesanggupan menolong diri sendiri tidak hanya dalam arti bahwa santri sanggup belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, tetapi pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan³². Pribadi yang berdikari berarti pribadi yang selalu untuk mengurus kepentingannya tanpa terus menerus bergantung pada kebaikan dan belas kasihan orang lain. Begitupun institusi yang berdikari ia mampu bertahan di atas kemampuannya dan berusaha untuk tidak selalu mengandalkan uluran bantuan pihak lain. Karena itulah kemudian Gontor selalu bersikap hati-hati dalam menerima bantuan dari pihak lain karena khawatir bantuan ini akan menodai jiwa berdikari yang ingin dibangun di pesantren ini. Namun demikian, sikap ini bukan berarti membuat Gontor menjadi institusi yang kaku sehingga menolak orang-orang memang Sungguh-sungguh

³⁰ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2013), 45.

³¹ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*,... 45

³² Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor & Pembaharuan*..., 102.

ingin membantu pengembangan pesantren, hanya saja bantuan tersebut, sifatnya mesti tidaklah mengikat.

Berdikari bisa dikatakan sebagai kemandirian, karena kemandirian merupakan sebuah sikap pendewasaan diri agar mampu menata masa depan. Dengan bekal kemandirian dan basis massa yang kuat, pondok pesantren merupakan elemen penting yang berpotensi untuk mewujudkan masyarakat sipil sebagai pilar demokratisasi.³³ Namun demikian potensi itu akan menjadi kenyataan ketika pondok pesantren sendiri harus melakukan demokratisasi dari dalam, sehingga pesan demokratisasi itu tidak hanya sekedar selogan tetapi membumi dan betul-betul hidup dan dipraktikkan dalam kehidupan komunitas pesantren. Signifikansi dari proses perubahan pola relasi sosial pesantren yang feodalistik ke demokratis juga akan merubah pencitraan pondok pesantren itu sendiri. Dengan keteguhannya yang diimbangi dengan denyut fleksibilitannya dalam merespon arus perubahan sosial, pesantren akan mudah mengambil peran strategis dalam proses pemberdayaan sosial. Paling tidak dengan menggunakan jaringan alumninya, pesantren sangat memungkinkan mengembangkan potensi yang dimilikinya baik potensi keilmuan maupun ekonomi.

Pengembangan potensi dalam bidang ekonomi merupakan bentuk kemandirian yang nyata dilakukan oleh sebuah pesantren. Upaya-upaya kiai untuk melakukan pemberdayaan ekonomi umat telah banyak dilakukan oleh beberapa pondok pesantren. Berbagai pengembangan ekonomi umat yang berbasis pesantren ini biasanya mengambil bidang garap pengembangan ekonomi umatnya dengan mendasarkan pada potensi lokal yang dimiliki oleh masyarakat basisnya. Paling tidak beberapa sektor pengembangan ekonomi yang selama ini banyak dikembangkan bermuara pada empat kategori yaitu

³³ Abd. Muin M, dkk, *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat*, (Jakarta: CV. Prasasti, 2007), 27.

pengembangan ekonomi sektor jasa, perdagangan, agrobisnis, dan peternakan.³⁴ Dengan demikian, upaya yang dilakukan oleh kiai untuk pesantren menjadikan diri santri maupun pesantren untuk menjadi jiwa yang berdikari.

d. Pola Jiwa ukhuwah diniyah/Islamiyah.

Suasana kehidupan di pesantren selalu diliputi semangat persaudaraan yang sangat akrab sehingga susah dan senang tampak dirasakan bersama, dan tentunya terdapat banyak nilai-nilai keagamaan yang melegitimasinya. Tidak ada lagi pembatasan yang memisahkan mereka, sekalipun mereka sejatinya berbeda-beda dalam aliran politik, sosial, ekonomi, dan lain-lain baik selama berada di pondok pesantren maupun setelah pulang ke rumah masing-masing.³⁵ Jika dikaitkan dalam pendidikan, jiwa ukhuwah ini termasuk dalam kategori pilar humanisasi. Nilai ini dalam karya Tohari dapat diklasifikasikan sebagai kebersamaan dengan saling mengerti, gotong royong, dan saling membantu meskipun terdapat banyak perbedaan.³⁶

Jiwa persaudaraan ini menjadi dasar interaksi antara santri, kyai dan guru, dalam kehidupan. Dari sinilah tumbuh kerelaan untuk saling berbagi dalam suka dan duka, hingga kesenangan dan kesedihan dirasakan bersama. Kesederhanaan berbagi seperti ini diharapkan tidak hanya berlaku ketika santri berada di pondok pesantren, melainkan menjadi bagian dari kualitas pribadi yang dia miliki setelah tamat dari Pondok dan berkiprah di masyarakat. Dari awal berdiri Gontor, santri ditanamkan dalam kebersamaan dan tolong-menolong, seperti mengurus organisasi, bermain bersama, di klub olahraga, menjadi piket malam bersama, menjadi anggota kelompok latihan pidato yang sama, latihan pramuka bersama, main drama bersama, dan sebagainya. Dengan demikian akan terbentuk

³⁴ Abd. Muin M, dkk, *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat*,... 30.

³⁵ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*..., 46.

³⁶ Moh. Roqib, *Prophetic Education*,... 262.

team spirit di kalangan santri. Interaksi antar santri dalam berbagai kegiatan selama menyelesaikan studinya di PMDG, tak lain adalah latihan hidup bermasyarakat. Hal inilah yang disebut sebagai *learning of sociality*.

e. Pola Jiwa bebas.

Jiwa ini terkait dengan kemandirian, karena dengan memiliki jiwa mandiri seseorang dapat bebas menentukan pilihannya. Jiwa ini diajarkan misalnya dengan contoh kebebasan pondok dalam menentukan kurikulum, kalender, dan program akademik.³⁷

Jiwa bebas, memang identik dengan karakter pondok sejak berdirinya yang terang-terangan anti penjajah. Inilah spirit kebebasan yang dihembuskan kedalam jiwa para santri sejak awal, bebas pengaruh negatif penjajah.³⁸ Pada masa orde baru jiwa bebas Gontor benar-benar diuji dalam kaitannya dengan kebijakan-kebijakan pemerintah tentang pendidikan yang Sentralistik. Konsekuensi dari mempertahankan kebebasan ini, dalam waktu cukup lama, Gontor diperlukan secara diskriminatif oleh pemerintah. Namun kondisi itu saat ini telah berubah.

Kebebasan dalam istilah pendidikan profetik dikenal dengan pendidikan liberasi. Pendidikan liberasi dikenal sebagai proses pendidikan yang di dalamnya dilakukan proses pembebasan dari *file-file* yang dianggapnya tidak konstruktif bagi kehidupan ke depan. Karena kecenderungannya yang agresif, unsur ini yang paling dikhawatirkan oleh pendidik yang religius karena takut dicap kekiri-kirian, Islam kritis, Islam ideologis. Liberasi berarti pembebasan ekonomis, politik, sosia-kultural, dan pendidikan dari berbagai

³⁷ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren...*, 89

³⁸ Ahmad Suharto, *Menggali Mutiara Perjuangan Gontor*, Gontor, 1 Juni 2014, 124.

belunggu yang membuatnya tidak berkembang kearah yang lebih baik dan berkualitas.³⁹

2. Metode Implementasi Panca Jiwa

Berikut akan dibahas mengenai metode pembentukan pancajiwa yang diterapkan di Gontor, yang meliputi metode keteladanan, penciptaan lingkungan (*conditioning*), pengarahan, penugasan, penyadaran, dan pengajaran.⁴⁰

a. Keteladanan

Keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan metode pendidikan yang efektif dan efisien. Hal ini dibuktikan oleh keberhasilan praktik pendidikan yang dilaksanakan oleh Rasulullah SAW. Dalam waktu yang singkat, Nabi SAW telah berhasil membawa bangsa Arab keluar dari kebodohan sistem dan tatanan kehidupan era jahiliyah dan kegelapan menuju sistem dan tatanan kehidupan yang unggul dan bermartabat di bawah sinaran cahaya tauhid.

Penanaman nilai-nilai keikhlasan, perjuangan, pengorbanan, kesungguhan, kesederhanaan, tanggungjawab, dan lainnya akan lebih mudah dan tepat sasaran dengan pemberian keteladanan. Penanaman nilai semacam di atas tidak bisa hanya dilakukan melalui pengarahan, pengajaran, diskusi, dan sejenisnya, karena hal tersebut lebih menyangkut masalah perilaku, bukan semata-mata masalah keilmuan.

Penanaman nilai keikhlasan ini dipilih karena merupakan asas utama dari seluruh proses pendidikan di pondok. Karena, keikhlasan menempati urutan pertama dari kelima jiwa pondok; keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah, dan jiwa bebas. Keikhlasan adalah pangkal dari seluruh jiwa pondok lainnya. Jiwa sederhana, mandiri, ukhuwah, dan jiwa bebas harus didasari oleh keikhlasan yang mendalam, agar jiwa-jiwa itu menjadi benar-benar

³⁹ Moh. Roqib, *Prophetic Education...*, 251.

⁴⁰ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), 134-145.

bermakna di hadapan Allah SWT. segala sesuatu dilakukan dengan niat semata-mata ibadah, *li Allah, ikhlas* hanya untuk Allah SWT. kiai ikhlas dalam mendidik, dan santri ikhlas dididik dalam membantu menjalankan proses pendidikan. Jiwa ini menciptakan suasana kehidupan pondok yang harmonis antara kiai yang disegani dan santri yang taat, cinta, dan penuh hormat. Jiwa ini menjadikan para santri senantiasa siap berjuang di jalan Allah, di mana pun dan kapan pun.

Para pengurus menjadi teladan dalam pendidikan keikhlasan. Mereka ikhlas meluangkan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk mengurus organisasi atau apa saja yang diamanatkan kepada mereka. Mereka tidak ada yang menerima gaji dari pondok. Para kiai pimpinan pondok tidak menerima gaji karena kedudukannya, direktur KMI dan ketua-ketua lembaga yang lain juga tidak digaji karena jabatan mereka, para guru yang mengelola unit-unit usaha juga demikian. Tunjangan jabatan kiai, tunjangan jabatan direktur, tunjangan jabatan ketua lembaga, dan seterusnya. Demikian pula para pengurus di tingkatan santri; baik OPPM maupun gerakan Pramuka juga tidak ada yang menerima imbalan materi karena posisi yang mereka duduki.

b. Penciptaan lingkungan (*conditioning*)

Lingkungan memainkan peran penting dalam proses pendidikan. Dalam pendidikan pesantren dengan sistem asramanya dengan tepat dapat disebut sebagai adanya suatu kesadaran mengenai betapa pentingnya peran lingkungan dalam proses pendidikan. Dengan berada dalam lingkungan yang sama dengan antara guru dan murid, lebih dimungkinkan terjadinya interaksi dan proses pendidikan dan pembelajaran yang berlangsung terus menerus. Santri bukan hanya dapat belajar secara langsung kepada gurunya mengenai persoalan-persoalan keilmuan, tetapi juga belajar mengenai persoalan-persoalan kehidupan. Kiai dan guru dalam lingkungan pesantren itu merupakan figur-figur yang menjadi sumber keteladanan bagi para santri dalam semua dimensi kehidupan.

Terlebih lagi dalam sistem pendidikan pesantren modern, lingkungan dirancang secara sistematis untuk menjadi bagian yang sangat penting dalam proses pendidikan. Santri diwajibkan tinggal dikampus dengan menempati asrama-asrama yang telah ditentukan. Kehidupan mereka selama 24 jam diatur dan diprogram dengan kegiatan-kegiatan yang produktif dan kondusif untuk pencapaian tujuan pendidikan secara lebih optimal. Dalam kehidupan diasrama para santri memperoleh pendidikan kemasyarakatan. Pendidikan nilai-nilai kebersamaan, tolong menolong, pengorbanan, tanggungjawab, kejujuran, dan nilai-nilai sosial lainnya diselenggarakan dalam kehidupan bersama. Latihan berorganisasi dan kepemimpinan juga diperoleh santri dalam kehidupan berasrama. Penempatan santri di asrama tidak didasarkan pada asal daerah, kelas, prestasi akademik, maupun status sosial. Penempatan itu pun tidak bersifat permanen; setiap satu semester selalu diadakan perpindahan antarkamar, sedangkan perpindahan antarasrama dilakukan setahun sekali. Semua kegiatan diatas dimaksudkan agar menciptakan jiwa kemandirian, kesederhanaan, dan ukhuwah terhadap santri.

c. Pengarahan

Pengarahan merupakan metode yang penting dalam pendidikan. Sebelum menjalankan suatu program ataupun tugas, seseorang harus mengerti terlebih dahulu apa sebenarnya tugas yang sedang dikerjakan itu, apa tujuan dari program dan tugas yang telah dicanangkan tersebut, serta bagaimana melaksanakan secara efektif dan efisien. Pelaksanaan program-program diawali dengan kegiatan pengarahan. Pengarahan-pengarahan itu sebenarnya lebih ditekankan pada sisi nilai dan filosofinya, yaitu nilai-nilai dan filosofi pendidikan yang terkandung di dalamnya. Dengan memahami apa pekerjaan yang dilakukan, mengapa ia melakukan, dan juga mengetahui bagaimana suatu pekerjaan itu dilaksanakan, seseorang akan lebih berpeluang memperoleh hasil maksimal dari pekerjaan-pekerjaan itu.

d. Penugasan

Semua lembaga, organisasi, dan unit-usaha di Gontor dijalankan oleh para guru dan santri sendiri. Tugas seorang guru di Gontor tidak hanya mengajar dan membimbing santri, mereka juga diberi tugas untuk mengelola lembaga-lembaga yang ada di pondok yang tidak melulu lembaga akademik. Bukan pemandangan yang ganjil jika seorang guru pada jam 07.00-09.45 terlihat berpakaian rapi dengan sepatu dan dasi, tetapi sesaat kemudian dia dijumpai telah berganti atribut dan menyetir truk yang memuat bahan-bahan bangunan, atau dia melayani konsumen di toko palen, atau mengurus peternakan ayam, dan seterusnya. Demikian pula para santri, mereka diberi tugas-tugas bervariasi mulai memimpin organisasi, mengurus kesekretariatan dan administrasi, menangani koperasi, sampai membersihkan kamar mandi dan toilet, menyapu asrama, mengangkut sampah ketempat pembuangan, dan lain-lain.

e. Pengajaran

Metode pengajaran *wetonan* atau *bandungan*. atau juga bisa disebut *halaqah* dilakukan dengan cara kiai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, dihadapan sejumlah santri, para santri mendengarkan dan menyimak kitab yang sama dengan yang dibaca kiai. Dalam sistem ini tidak dikenal adanya dialog juga tidak ada evaluasi, sehingga tidak bisa diketahui apakah santri sudah memahami materi yang diajarkan ataupun belum. Sistem penajaran ini menguntungkan santri bebas untuk datang atau tidak. Sistem pengajaran ini menguntungkan santri yang giat dan rajin belajar, dan tidak baik untuk mereka yang belum sepenuhnya memiliki kesadaran untuk belajar.

Di Gontor tidak menggunakan metode *wetonan* dan *sorogan*, karena ditinjau dari sisi efektifitas dan efisiensi, tampaknya metode ini kurang dapat memenuhi kriteria tersebut.

f. Pembiasaan

Seluruh keluarga pondok dibiasakan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan pondok dengan disiplin yang tinggi. Penerapan disiplin tidak hanya untuk para santri tetapi juga untuk guru-guru dan keluarga, sehingga seluruhnya dibiasakan dengan kebiasaan disiplin yang tinggi, dengan pengarahan dan *tausiyah diniyah* baik dari kiai, guru senior, dan lain sebagainya.

C. Pendidikan dan Pembelajaran Pondok Pesantren

Sebelum tahun 1960-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Indonesia lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau barangkali berasal dari bahasa Arab, *funduq*, yang artinya hotel atau asrama.⁴¹ Sedangkan perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Sedangkan asal-usul kata santr, dalam pandangan Nurcolish Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa santri berasal dari perkataan *santri*, sebuah kata dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcolish Madjid agaknya didasarkan atas kaum santri adalah kelas literary bagi orang-orang Jawa yang berusaha mendalami agama melauai kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab, Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata *cantrik*, berarti seseorang yang selalu megikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.⁴²

Banyak para tokoh yang mengemukakan pengertian pondok pesantren secara terminologi, diantaranya menurut Nasir yang mengemukakan bahwa pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.⁴³

⁴¹ Zamakhsyari Dhoier, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2015), 41

⁴² Yasmadi, *Modernisasi Pesantren : Kritik Nurcolish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradional* (Ciputat: Ciputat Press, 2005), 61

⁴³ Nasir, M. Ridwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 80.

Kemudian menurut Mastuhu, mengemukakan bahwa pondok pesantren adalah lembaga tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.⁴⁴

Dari beberapa pengertian diatas, dapat dipahami bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari ilmu agama, dengan penekanan pada pembentukan moral santri adar dapat mengamalkannya dengan bimbingan kiai dan menjadikan kitab kuning sebagai sumber primer serta masjid sebagai pusat kegiatan.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam paling awal di Indonesia. Jenis lembaga pendidikan ini dapat dijumpai di berbagai wilayah Indonesia. Tidak heran jika lembaga pendidikan ini memiliki beberapa sebutan lain. Di sumatra Barat disebut *surau* sementara di Aceh disebut *dayah* atau *meunasah*. Sebutan pesantren atau pondok pesantren pada mulanya hanya berlaku di Jawa, meskipun sekarang ini sudah menjadi nomenklatur paling umum.⁴⁵

Beberapa sebutan pesantren di atas – seperti *surau* dan *meunasah* – memiliki latar belakang sejarah lokal masing-masing. Di Minangkabau, *surau* merupakan masjid berukuran kecil. Sebagai mana masjid dan *langgar* (Mushalla) di Jawa.⁴⁶ Semuanya tergantung dari historisitas di masing-masing wilayah.

Dari semua istilah tersebut, pesantren atau pondok pesantren merupakan istilah yang paling dikenal dan bertahan hingga sekarang ini. Surau, dayah, meunasah, balee, dan rangkang tetap digunakan oleh masyarakat setempat, tetapi karena perkembangan lembaga-lembaga itu tidak begitu pesat, penggunaannya juga semakin berkembang. Azyumardi Azra

⁴⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren : Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 6.

⁴⁵ Aief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20* (Jakarta: Kencana, 2012), 75.

⁴⁶ Azyumardi Azra, *Surau, Pendidikan Islam Tradisional dan Modernisasi*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), 47.

memberikan penjelasan bahwa pesantren lebih dikenal karena lembaga ini memiliki kemampuan bertahan dan mengembangkan siri lebih besar dibandingkan lembaga-lembaga serupa di tempat lain. Peranan surau sebagai lembaga pendidikan Islam Minangkabau, misalnya, semakin merosot sejalan dengan munculnya sekolah-sekolah modern di wilayah itu pada awal abad ke-20⁴⁷, meskipun pada periode kontemporer ini surau melai mengalami kebangkitan.

Perbedaan jenis-jenis pondok pesantren di Jawa dapat dilihat dari segi ilmu yang diajarkan, jumlah santri, tipe kepemimpinan atau perkembangan ilmu teknologi. Namun demikian, ada unsur-unsur pokok pesantren yang harus dimiliki setiap pondok pesantren. Unsur-unsur pokok pesantren, yaitu kitab klasik (kitab kuning)⁴⁸, kiai⁴⁹, masjid⁵⁰, santri⁵¹ dan pondok⁵² adalah elemen unik yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya.⁵³

1. Pendidikan Pondok Pesantren

⁴⁷ Azyumardi Azra, Surau, *Pendidikan Islam Tradisional...*, 146-150.

⁴⁸ Ciri spesifik sebuah pondok pada umumnya adalah pengajaran dan pengajian kitab-kitab klasik, yang populer dengan sebutan *kitab kuning*. Ciri ini terdapat pada pondok pesantren tradisional maupun pada tipe kombinasi. Pengajaran ilmu-ilmu keagamaan yang terangkum dalam kitab-kitab klasik produk dari ulama Islam pada zaman pertengahan (abad 13 H), dan ditulis dakan bahasa Arab tanpa harakat. Dibutuhkan sayarat-syarat untuk dapat membaca dan memahami kitab kuning antara lain pengetahuan bahasa Arab seperti ilmu nahwu, sharaf, dan balaghah, Mustajab, *Masa Depan Pesantren :Telaah atas Model Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren Salaf*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2015), 57-58.

⁴⁹ Kiai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Zamakhsyari Dhoier, *Tradisi Pesantren...* 92.

⁵⁰ Masjid secara harfiah berarti tempat sujud, karena ditempat ini setidaknya-tidaknya seorang muslim melaksanakan shalat lima waktu. Meskipun demikian, fungsi masjid bukan hanya tempat shalat, tetapi juga sebagai tempat berlangsungnya pendidikan dan kegiatan sosial kemasyarakatan. M. Habib Chirzin, *Agama Ilmu dan Pesantren*, dalam M. Darwan Rahardjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES), 92.

⁵¹ seorang alim hanya bisa disebut kiai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Zamakhsyari Dhoier, *Tradisi Pesantren...* 88-89.

⁵² sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal sebutan kiai. Zamakhsyari Dhoier, *Tradisi Pesantren...* 82.

⁵³ Mustajab, *Masa Depan Pesantren :Telaah atas Model Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren Salaf*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2015), 57-58.

Saat ini lembaga-lembaga pendidikan dan pengkajian Islam berkembang luas keseluruh pelosok perdesaan. Dalam kenyataannya lembaga-lembaga tersebut berjenjang dan sangat variatif. Tingkat paling rendah yakni pada waktu anak-anak berumur kira-kira 4 tahun dalam pendidikan *raudlotul athfal* (taman kanak-kanan = TK). Di TK, anak-anak mulai diajar mengenal alfabet Arab dan secara bertahap belajar membaca Qur'an sampai mereka dapat melanjutkan di lembaga-lembaga pendidikan dasar (*ibtidaiyah*) atau sekolah dasar 6 tahun.

Sebagian dari mereka ini mempunyai ambisi untuk menjadi ulama atau menginginkan anaknya memperoleh pendidikan agama yang cukup agar anaknya terhindar dari hiruk pikuk “moralitas modern yang amburadul”, sehingga setelah berkenalan dengan beberapa kitab elementer, mereka belajar bahasa Arab agar dapat memperdalam buku-buku tentang fiqh (hukum Islam), usul fiqh (pengetahuan tentang sumber dan sistem jurisprudence Islam), hadits, adab (sastra Arab), tafsir, tauhid (teologi Islam), tarikh (sejarah Islam), tasawuf, dan akhlak (etika Islam). Untuk menempuh mata pelajaran tersebut diperlukan guru-guru yang cukup terdidik dan berbobot serta diperlukan pula pendidikan yang lebih sistematis. Ini hanya dapat mereka peroleh di pesantren.

Tujuan pendidikan Pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap para murid diajar mengenai etika agama diatas etika-etika yang lain. Tujuan pendidikan pesantren bukan untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi menanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.⁵⁴

Diantara cita-cita pendidikan pesantren adalah latihan untuk dapat berdiri sendiri dan membina diri agar tidak menggantungan sesuatu pada

⁵⁴ Zamakhsyari Dhoier, *Tradisi Pesantren*,... 3-44.

orang lain kecuali pada Tuhan. Para kyai selalu menaruh perhatian dan mengembangkan watak pendidikan individual, murid dididik sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan dirinya.

Anak-anak yang cerdas dan memiliki kelebihan kemampuan dari yang lain diberi perhatian istimewa dan selalu didorong untuk terus mengembangkan diri dan menerima kuliah pribadi secukupnya. Murid-murid juga diperhatikan tingkah laku moralnya secara teliti. Mereka diperlukan sebagai makhluk yang terhormat, sebagai titipan Tuhan yang harus disanjung. Kepandaian berpidato dan berdebat juga dikembangkan. Kepada murid ditanamkan perasaan kewajiban dan tanggungjawab untuk melestarikan dan menyebarkan pengetahuan mereka tentang Islam kepada orang lain, mencurahkan waktu dan tenaga untuk belajar terus menerus sepanjang hidup.

Pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama' atau da'i. Dalam melaksanakan misi tersebut, pesantren menerapkan beberapa metode pembelajaran tersendiri yang menjadikan pesantren memiliki tipologi yang berbeda-beda sesuai dengan kekhasannya. Dalam memahami tipologi pesantren, dapat digunakan panduan dari Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama) tentang pembagian tipologi pesantren di Indonesia sebagai pijakan yang bisa dianggap baku. Dari berbagai tingkat konsentrasi dengan sistem lama dan berpengaruh pola keterpengaruhan dengan sistem modern, secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk, yaitu: a) Pondok Pesantren Salafiyah, b) Pondok Pesantren Khalafiyah, dan c) Pondok Pesantren Campuran/Kombinasi.⁵⁵ Rinciannya adalah sebagai berikut:

a. Pesantren Salafiyah

⁵⁵ Uraian lengkapnya dalam Departemen Agama RI-Dierktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah; Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), 29-31.

Salaf artinya “lama”, “dahulu”, atau “tradisional”. Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik, berbahasa Arab. Penjurangan tidak didasarkan pada waktu, tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari. Dengan selesainya satu kitab tertentu, santri dapat naik jenjang dengan mempelajari kitab yang tingkat kesukarannya lebih tinggi.⁵⁶ Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang dikenal dengan sistem belajar tuntas. Dengan cara ini, santri dapat lebih intensif mempelajari suatu cabang ilmu. Ciri yang menonjol biasanya adalah dalam pesantren salafiyah pembelajaran lebih ditekankan pada kompetensi bahasa Arab secara pasif, yaitu keterampilan membaca dan menerjemahkan teks Arab klasik.

b. Pesantren Khalafiyah

Khalaf artinya “kemudian” atau “belakang”, atau bisa disebut sebagai pondok modern. Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal baik madrasah (MI, MTs, MA atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMU atau SMK), atau nama lainnya, tetapi dengan pendekatan klasikal. Pembelajaran pada pondok pesantren khalafiyah dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti catur wulan, semester, tahun/kelas, dan seterusnya. Pada tipe ini, “pondok” lebih banyak berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondusif untuk pendidikan agama.⁵⁷

⁵⁶ Syamsuddin, *Jaringan Pesantren Sulawesi Selatan (1928-2005)*, (Jakarta, Badan Litbang dan Diklat, 2008), 193.

⁵⁷ Departemen Agama RI-Dierktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam. *Pondok Pesantren...*, 30.

Pondok Modern penting dikemukakan dalam konteks penyebaran modernisasi pendidikan Islam melalui pesantren. Pondok modern merupakan istilah khas untuk menunjuk Pesantren Modern Darussalam Gontor di Ponorogo Jawa Timur. Berbeda dengan pesantren salafiyah, pondok modern yang juga disebut pesantrek khalaf yang memiliki sistem pembelajaran yang sistematis dan memberikan porsi yang cukup besar untuk mata pelajaran umum. Pembelajaran dilaksanakan di kelas. Referensi utama materi keislaman bukan kitab kuning, melainkan kitab-kitab baru yang ditulis para sarjana muslim abad ke-20. Ciri khas pondok modern adalah tekanannya sangat kuat kepada pembelajaran bahasa, baik bahasa Arab maupun Inggris. Aktivitas pembelajaran bahasa tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga praktik percakapan sehari-hari di lingkungan pesantren. Ciri khas yang lain adalah dalam pembelajaran di pondok pesantren modern, aspek disiplin mendapat penekanan. Para guru dan santri diwajibkan berpakaian rapi dan berdasar, sesuatu yang tidak lazim di pesantren pada waktu itu.⁵⁸

Lembaga pendidikan formal di pondok pesantren modern disebut dengan *Kulliyatul Mu'alimin al-Islamiyah* (KMI). KMI terdiri dari enam tingkatan kelas (kelas 1-3 setingkat madrasah Tsanawiyah dan kelas 4-6 setingkat Aliyah) untuk pendidikan tingkat menengah. Pilihan nama KMI terkait dengan gerakan eksperimen pendidikan Islam modern.

Pondok modern konsisten tidak mengikuti standar kurikulum pemerintah. Sejak pertama kali berdiri pada 1926, pondok modern menggunakan kurikulum sendiri. Oleh karena itu, tidak memfasilitasi pelaksanaan ujian negara. Ijazah alumni pondok modern bersifat lokal. Meskipun demikian, ijazah pondok modern memperoleh pengakuan dari Universitas al-Azhar.

⁵⁸ Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20: Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*, (Jakarta: Kencana, 2012), 129-130.

c. Pesantren Campuran/Kombinasi

Pondok pesantren salafiyah dan khalafiyah dengan penjelasan di atas adalah salafiyah dan khalafiyah dalam bentuknya yang ekstrim. Dalam kenyataannya, sebagian pondok pesantren yang ada sekarang adalah pondok pesantren yang berada dimana rentangan dua pengertian di atas. Sebagian besar pondok pesantren yang mengaku atau menanamkan diri pesantren salafiyah, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang, walaupun tidak dengan nama madrasah atau sekolah. Demikian juga pesantren khalafiyah, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan pengajian kitab klasik, karena sistem “ngaji kitab” itulah yang selama ini diakui sebagai salah satu identitas pondok pesantren. Tanpa menyelenggarakan pengajian kitab klasik, agak janggal disebut sebagai pondok pesantren. Jadi, pesantren campuran/kombinasi merupakan pesantren yang menggunakan pola pembelajaran kitab kuning dan menggunakan sistem klasikal atau tidak dalam proses belajar mengajarnya. Biasanya di dalamnya santri wajib pula berbahasa Arab dan Inggris secara aktif dalam pergaulan sehari-hari.

Dalam tiap-tipe pesantren tersebut, Kementerian Agama mengategorikan jenjang pendidikan pesantren dalam tiga jenjang, yaitu tingkat dasar, tingkat menengah pertama dan tingkat menengah lanjutan. Pada penjelasan berikutnya disertai dengan kurikulum atau materi-materi pelajaran yang diajarkan. Dalam pembelajaran yang diberikan kepada santrinya, pondok pesantren menggunakan manhaj (kurikulum) dalam bentuk jenis-jenis kitab tertentu. Kitab-kitab ini harus dipelajari sampai tuntas, sebelum dapat baik ke jenjang kitab lain yang lebih tinggi tingkat kesukarannya. Dengan demikian, tamatnya pembelajaran tidak diukur dengan satuan waktu, juga tidak didasarkan pada penguasaan terhadap silabi (topik-topik bahasan) tertentu, tetapi didasarkan pada tamat atau tuntasnya santri

mempelajari kitab yang telah ditetapkan. Kompetensi standar bagi tamatan pondok pesantren adalah kemampuan menguasai (memahami, menghayati, mengamalkan, dan mengajarkan) isi kitab tertentu yang telah ditetapkan.

Pembahasan mengenai struktur kurikulum pesantren tidak sama dengan struktur kurikulum madrasah. Madrasah sebagai lembaga pendidikan formal, kurikulumnya terpusat ditentukan dan dikelola oleh pemerintah. Sedangkan pesantren yang merupakan lembaga pendidikan non formal, adalah lembaga pendidikan swasta yang bebas menentukan struktur kurikulumnya. Oleh sebab itu, struktur kurikulum di setiap pesantren tidak dapat sama seratus persen. Melainkan ada beberapa perbedaan di dalamnya, tergantung kekhasan dan kedalaman ilmu agama yang dikuasai kyainya. Akan tetapi, ada semacam kesepakatan yang tidak tertulis di kalangan para kyai, bahwa untuk penjenjangan beberapa kitab yang dipelajari di pesantren ada kesamaan, khususnya pada tingkat dasar dan menengah. Nurcholis Madjid mengatakan, pada umumnya pembagian keahlian para ulusan atau produk pendidikan pesantren berkisar pada bidang-bidang nahwu-sharaf, fiqh, aqa'id, tasawuf, tafsir, dan bahasa Arab.³³ Secara lebih lengkap, Kementerian Agama melalui Dirjen Kelembagaan Agama Islam (sekarang Dirjen Pendidikan Islam) memberikan paparan cukup jelas mengenai struktur kurikulum (manhaj) pesantren yang lazim diterapkan secara umum di beberapa pondok pesantren.

2. Pembelajaran di Pondok Pesantren

Keberhasilan proses pembelajaran tentu sangat ditentukan oleh lembaga yang di dalamnya mengelola sumberdaya manusia dengan manajemen sehingga keberadaan lembaga yang baik akan membuat proses yang baik, maka keberadaan lembaga pendidikan sangat menentukan produk pendidikan.

Pola pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren erat kaitannya dengan tipologi pondok pesantren maupun ciri-ciri (karakteristik) pondok

pesantren itu sendiri. Dalam melaksanakan proses pendidikan sebagian besar pondok pesantren di Indonesia pada umumnya menggunakan beberapa sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat tradisional.

Pemahaman sistem yang bersifat tradisional adalah lawan dari sistem yang modern. Umumnya sistem pengajaran tradisional ini disebut pesantren *salafiyah*.⁵⁹ Sistem tradisional adalah sistem yang berangkat dari pola pengajaran yang sangat sederhana, yakni pengajaran sorogan, bandongan, wetonan, dan musyawarah dalam mengkaji kitab-kitab agama yang ditulis oleh para ulama zaman abad pertengahan dan kitab-kitab itu dikenal dengan istilah *Kitab Kuning*. Berikut ini akan dijelaskan secara rinci mengenai Model pembelajaran di pesantren.

1) Sorogan

Kata sorogan berasal dari bahasa Jawa yang berarti “sodoran atau disodorkan”. Maksudnya suatu sistem belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Seorang kiai atau guru menghadapi santri satu persatu, secara bergantian. Pelaksanaanya, santri yang banyak itu datang bersama, kemudian mereka antri menunggu giliran masing-masing. Dengan sistem pengajaran secara sorogan ini memungkinkan hubungan kiai dengan santri sangat dekat, sebab kiai dapat mengenal kemampuan pribadi santri secara satu persatu. Kitab yang disorogan kepada kiai oleh santri yang satu dengan santri yang lain tidak harus sama. Karenanya kiai yang menangani pengajian secara sorogan ini harus mengetahui dan mempunyai pengetahuan yang luas, mempunyai pengalaman yang banyak dalam membaca dan mengkasi kitab-kitab.⁶⁰

⁵⁹ M. Rauf, *Memahami Tipologi Pesantren dan Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam Indonesia*, Vol 5 No. 1 (TADARUS), 79.

⁶⁰ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1996), 50-51.

Sistem sorogan ini menggambarkan bahwa seorang kiai di dalam memberikan pengajarannya senantiasa berorientasi pada tujuan, selalu berusaha agar santri yang bersangkutan dapat membaca dan mengerti serta mendalami isi kitab.

2) *Bandongan*

Sistem bandongan ini sering disebut dengan halaqah, dimana dalam pengajian, kitab yang dibaca oleh kiai hanya satu, sedangkan para santrinya membawa kitab yang sama, lalu sedangkan para santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiai.

Orientasi pengajaran secara bandongan atau halaqah itu lebih banyak keikutsertaan santri dalam pengajian. Sementara kiai berusaha menanamkan pengertian dan kesadaran kepada santri bahwa pengajian itu merupakan kewajiban bagi mukalaf. Kiai tidak memperdulikan apa yang dikerjakan santri dalam pengajian, yang penting ikut ngaji. Kiai dalam hal ini memandang penyelenggaraan pengajian halaqah dari segi ibadah kepada Allah SWT., dari segi pendidikan terhadap santri, dari kemauan dan ketaatan para santri, sedang segi pengajaran bukan merupakan yang utama. Pelaksanaan pengajian bandongan oleh masyarakat Jawa Timur sering disebut weton, atau sekurang-kurangnya membaurkan saja istilah tersebut.⁶¹

3) *Weton*

Istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang diartikan berkala atau berwaktu. Pengajian weton tidak merupakan pengajian rutin harian, tetapi dilaksanakan pada saat tertentu, misalnya pada setiap selesai shalat Jum'at dan sebagainya.⁶²

Apa yang dibaca kiai tidak bisa dipastikan, terkadang dengan kitab yang biasanya atau dipastikan dan dibaca secara beruntutan, tetapi kadang-kadang guru hanya memetik di sana sini saja, peserta

⁶¹ Hasbullah, *Kapita...* 51.

⁶² Hasbullah, *Kapita...* 52.

pengajian weton tidak harus membawa kitab. Cara penyampaian kiai kepada peserta pengajian bermacam-macam, ada yang dengan diberi makna, tetapi ada juga yang hanya diartikan secara bebas.

4) Musyawarah / *Bahtsul Masa'il*

Musyawarah atau dalam istilah lain *bahtsul masa'il* merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh kyai atau senior, untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya.⁶³ Dalam pelaksanaannya, para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya.

Kegiatan penilaian oleh kyai atau ustadz dilakukan selama kegiatan musyawarah berlangsung. Hal-hal yang menjadi perhatiannya adalah kualitas jawaban yang diberikan oleh peserta yang meliputi kelogisan jawaban, ketepatan dan kevalidan referensi yang disebutkan, serta bahasa yang disampaikan dapat mudah difahami oleh santri yang lain. Hal lain yang dinilai adalah pemahaman terhadap teks bacaan, juga kebenaran dan ketepatan peserta dalam membaca dan menyimpulkan isi teks yang menjadi persoalan atau teks yang menjadi rujukan.

5) Hapalan (*Muhadzah*)

Metode hapalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghapalkan suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan Kyai/ustadz. Para santri di beri tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hapalan yang dimiliki santri ini kemudian dihapalkan di hadapan Kyai/Ustadz secara periodik atau insidental tergantung kepada petunjuk kyai/ustadz yang bersangkutan.⁶⁴ Materi pelajaran dengan metode hapalan umumnya

⁶³ Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran Di Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2001), 50.

⁶⁴ Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran Di Pesantren...*, 50.

berkenaan dengan Al-Quran, nazham-nazham nahwu, sharaf, tajwid ataupun teks-teks nahwu, sharaf dan fiqih.

6) Demonstrasi

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan perorangan maupun kelompok dibawah petunjuk dan bimbingan kyai/ustadz dengan kegiatan berikut:

- a. Para santri mendapatkan penjelasan/ teori tentang tata cara pelaksanaan ibadah yang akan di praktekkan sampai mereka betul-betul memahaminya.
- b. Para santri berdasarkan bimbingan para kyai/ustadz mempersiapkan segala peralatan dan perlengkapan yang diperlukan untuk kegiatan praktek.
- c. Setelah menentukan waktu dan tempat, para santri berkumpul untuk menerima penjelasan singkat berkenaan dengan urutan kegiatan yang akan dilakukan serta pemberian tugas kepada para santri berkenaan dengan pelaksanaan praktek.
- d. Para santri secara bergiliran/ bergantian memperagakan pelaksanaan praktek ibadah tertentu dengan dibimbing dan diarahkan oleh Kyai/ ustadz sampai benar-benar sesuai kaifiat (tata cara pelaksanaan ibadah sesungguhnya).
- e. Setelah selesai kegiatan praktek ibadah para santri diberi kesempatan menanyakan hal-hal yang dipandang perlu selama berlangsung kegiatan.⁶⁵

Keenam metode tersebut berlangsung semata-mata tergantung kepada kiai, sebab segala sesuatunya berhubungan dengan waktu, tempat dan materi. Selain itu, pengajaran (kurikulum) yang dilaksanakan di pesantren terletak pada kiai atau ustadz dan sekaligus yang menentukan keberhasilan proses belajar-mengajar di pondok

⁶⁵ Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran Di Pesantren...*, 51.

pesantren. Sebab otoritas kiai sangat dominan di dalam pelaksanaan pendidikannya, selain dia sendiri yang memimpin pondok itu.

D. Panca Jiwa Sebagai Model Pendidikan Karakter di Pesantren

Pondok pesantren mempunyai cara tersendiri dalam mengajarkan moral, adab, perilaku dan sopan santun terhadap seorang santrinya, pondok pesantren mengatur tata aturan tentang bagaimana adab dan sopan santun seorang santri terhadap sang guru, santri terhadap santri lainnya, santri terhadap keluarga sang guru, bahkan pondok pesantren juga mengatur tentang adab seorang pelajar dengan buku-buku pelajaran atau kitab-kitabnya, bagaimana memulyakan dan menghormati seorang guru, teman dan kitabnya.

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren tidak hanya mendidik para santri ilmu agama, melainkan juga membekalinya dengan akhlak yang menjadi karakter khas dari seorang santri. Karena itu, tidak berlebihan ketika pesantren dikatakan sebagai sumber pendidikan karakter untuk menjawab persoalan sosial. Kasus yang banyak terjadi pada siswa ialah karena kurangnya pendidikan karakter pada diri siswa.

1. Panca Jiwa Pandangan Imam Zarkasy

Zarkasyi membagi lingkungan yang memiliki pengaruh terhadap pendidikan yaitu pendidikan dalam pergaulan rumah tangga, perguruan (sekolah), dan pergaulan masyarakat umum. Menurut zarkasyi, asas pendidikan dalam rumah tangga ialah kesayangan dan kecintaan, asas hidup dalam dunia pergaulan umum (masyarakat) ialah keadilan dan kebenaran, sedangkan asas pendidikan dalam ruangan sekolah ialah kedua-duanya yaitu kesayangan, kecintaan, keadilan dan kebenaran. Dengan demikian, pendidikan dalam ruangan sekolah adalah jembatan untuk menghubungkan kedua ruangan tersebut (rumah tangga dan masyarakat).

Zarkasyi telah berhasil menyatukan ketiga dimensi lingkungan rumah tangga, perguruan (sekolah), dan pergaulan masyarakat umum

yang paling berpengaruh dalam proses pembentukan manusia dalam bentuk pondok pesantren. Pendidikan pondok pesantren modern Darusalam Gontor inilah yang dijadikan media implementasi pemikirannya.⁶⁶ Selain pondok pesantren, media implementasi pemikiran Zarkasyi adalah dengan mengintegrasikan pesantren dengan madrasah. Dengan prinsip integrasi (pesantren dan madrasah) semua kegiatan di pondok pesantren Gontor saling terkait dan saling mendukung.

Dalam pandangan Zarkasyi lembaga pesantren tetap merupakan tempat yang paling ideal untuk mencetak kader-kader umat. Dengan sistem pondok pesantren atau asrama, pesantren merupakan lingkungan kehidupan yang diwarnai oleh jiwa-jiwa keikhlasan, kesederhanaan, ukhrah *islamiyah* (persaudaraan yang islam), kemandirian, dan kebebasan. Selain itu pesantren juga mampu menanamkan sikap, pandangan, dan filsafat hidup yang bermanfaat bagi kehidupan santri di kemudian hari. Di pesantren pula pendidikan keimanan, ketakwaan dan akhlak dapat dilakukan secara efektif.⁶⁷

Untuk membentuk nilai panca jiwa di pesantren, ada beberapa upaya yang dilakukan oleh Imam Zarkasyi yang diterapkan di pondok pesantren modern Gontor. Upaya-upaya tersebut adalah sebagai berikut.

Dalam pembentukan jiwa keikhlasan, guru-guru yang membantu kiai dalam mengajar dan membimbing santri bukanlah pegawai yang menerima gaji. Selain itu sumbangan, iuran, atau pembayaran yang dikeluarkan oleh santri dikembalikan kepada kebutuhan hidup mereka sendiri, bukan untuk membayar kiai atau guru.

⁶⁶ Yunus Abu Bakar, *Pemikiran Pendidikan KH. Imam Zarkasyi*, Jurnal Pendidikan Islam Nizamia, (Surabaya: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2007), vol. 10, No. 1, 46.

⁶⁷ Tim Penyusun, *KH. Imam Zarkasyi*,... 44.

Jiwa-jiwa keikhlasan yang meliputi seluruh kegiatan guru dan santri yang demikian wajib diketahui oleh santri agar menjadi *uswah hasanah* (teladan yang baik). Dengan keteladanan itu terciptalah “tata batin” dan “tata pikir” bahwa mereka sedang berada dalam suatu kanchah perjuangan yang dipenuhi dengan jiwa dan suasana ikhlas. Moto yang tertulis dan diucapkan diberbagai tempat di pondok ini adalah *al-ikhlas ruh al-‘amal* (keikhlasan adalah jiwa pekerjaan). Dengan demikian para santri secara ikhlas belajar kepada kiai dan gurunya serta menerima segala apa yang diperintahkan kepada mereka. Di gontor kiai dengan mudah meminta kepada santri untuk membantu pembangunan gedung pondok. Semua ini adalah suatu yang sengaja direncanakan untuk menanamkan jiwa keikhlasan, tanpa tendensi ekonomi sedikit-pun.⁶⁸

Adapun jiwa kesederhanaan di Gontor ditanamkan kepada para santri melalui cara hidup mereka sehari-hari. Dalam hal makan, tempat tinggal, dan pakaian, mereka dianjurkan untuk tidak berlebihan. Makan cukup memenuhi kriteria makanan yang sehat dan bergizi, tidak perlu yang enak-enak; tempat tinggal tidak perlu kasur yang empuk, tetapi cukup dapat dipakai untuk istirahat; sedangkan pakaian tidak perlu yang mahal-mahal, tetapi cukup yang suci dan dapat menutup aurat.

Kesederhanaan juga ditanamkan dalam cara berfikir. Santri dianjurkan agar tetap sederhana, apa adanya (realistik), tidak mengkhayal yang bukan-bukan. Maka di Gontor hampir tidak dapat dibedakan antara anak orang kaya dan anak orang miskin. Hal ini membedakan antara satu santri dan yang lainnya adalah prestasi masing-masing di dalam kelas dan di luar kelas.⁶⁹

Di Gontor para santri belajar hidup menolong dirinya sendiri. Setiap santri, sejak awal memasuki pondok Gontor, dituntut untuk dapat memikirkan sekaligus untuk memenuhi kebutuhannya sendiri:

⁶⁸ Tim Penulis, *K.H. Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern...*, 60.

⁶⁹ Tim Penulis, *K.H. Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern...*, 61

dari memikirkan kebutuhan buku-bukunya, pakaiannya, kasur tempat tidurnya, kegiatan olahraga, kursus-kursus yang disukainya, hingga memikirkan bagaimana ia mengatur anggaran belanja setiap bulannya.

Dalam lingkup yang lebih luas, para santri dalam sistem ini juga dididik mandiri dengan mengkondisikan mereka agar dapat secara bersama-sama mengatur kehidupan mereka sendiri di bawah bimbingan dan pengawasan kiai. Untuk itu dibentuklah organisasi pelajar atau santri dan sebut Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM), yang bertujuan mendidik mereka agar dapat memikirkan dan mengatur semua kegiatan kehidupan santri, dari soal menyediakan kebutuhan hingga soal menegakkan disiplin para santri. Maka apabila dipondok pesantren tradisional dikenal dengan istilah “Lurah Pondok”, di Pondok Pesantren Modern Gontor dikenal dengan “Ketua” organisasi pelajar. Ini semua merupakan nilai-nilai pendidikan pesantren yang merupakan wujud kemandirian.⁷⁰

Jiwa ukhuwah Islamiyah, menghilangkan fanatisme kesukuan dan kedaerahan serta menggalang rasa kebangsaan ini, dimaksudkan sebagai jembatan menuju tertanamannya jiwa *ukhuwah Islamiyah*.⁷¹

Pertama, ketika para calon santri resmi diterima sebagai santri, mereka harus meninggalkan bahasa daerah masing-masing dan wajib menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan mereka sehari-hari. Setelah setengah tahun mereka harus meninggalkan bahasa Indonesia dan harus memaksakan diri berbicara dalam bahasa Arab atau Inggris.

Kedua, para santri yang datang dari berbagai suku dan daerah ditempatkan secara acak dalam beberapa kamar, dan tidak dikelompokkan berdasarkan pada suku maupun daerah, seperti yang berlaku di kebanyakan pondok pesantren yang ada pada masa itu.

Jiwa Kebebasan, Santri bebas dari keharusan mengenakan pakaian seragam kecuali pramuka, bebas untuk mengungkapkan

⁷⁰ Tim Penulis, *K.H. Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern...*, 63.

⁷¹ Tim Penulis, *K.H. Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern...*, 64.

pikiran-pikirannya berdasarkan ilmu yang dimilikinya, dan bebas memilih buku-buku bacaan yang dijual di toko koperasi pelajar. Mereka juga bebas menentukan masa depan mereka dan bebas memanfaatkan waktu-waktu kosong untuk mengembangkan potensi diri mereka dalam berbagai kegiatan yang telah disediakan. Artinya, mereka bebas memilih kegiatan mana saja yang cocok bagi pribadi, jiwa, dan bakat mereka masing-masing. Hanya saja kebebasan para santri yang masih dalam usia remaja ini tetap diarahkan dan dibimbing sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan pesantren.⁷²

2. Panca Jiwa Pandangan Ibnu Maskawaih

Dari kacamata Ibnu Miskawaih, pendidikan karakter yang ditanamkan Imam Zarkasyi adalah pendidikan yang menawarkan nilai-nilai moral yang merupakan nilai ideal sesuai prinsip wasatiah (jalan tengah). Hakekat pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan terletak pada isi dan jiwa-nya. Pancajiwa ditinjau dari teori jalan tengah Ibnu Maskawaih adalah sebagai berikut⁷³:

Jiwa *keikhlasan* adalah satu nilai keutamaan yang merupakan jalan *wasatiah* di antara dua titik ekstrim, rasa pamrih di satu sisi, dan rasa melas (Jawa: *nelongso*) di sisi lain. Inilah nilai utama yang seharusnya melandasi seluruh proses pendidikan, yang akan menciptakan unsur pokok pendidikan yang berkualitas, yakni hubungan yang berkualitas antara guru dan murid. Dari persepsi Ibnu Miskawaih, hubungan yang berkualitas itu adalah ketaatan yang baik oleh murid terhadap guru teladan.

Sedangkan Jiwa *kesederhanaan* adalah nilai keutamaan yang merupakan jalan *wasatiah* di antara dua titik ekstrim, berlebih-lebihan dan kekurangan. Kesederhanaan adalah sikap yang elegan dan wajar (*fair*), dan bukan sikap yang *overkonsumtif* atau *overpoveritif*, yang

⁷² Tim Penulis, *K.H. Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern...*, 66.

⁷³ Najwa Mu'minah, *Character Building Dalam Konsep Pendidikan Imam Zarkasyi...* 121-123.

mendorong model pendidikan yang tidak *glamor* dan penuh keberlimangan, bahkan akan merubah unsur pendidikan dari sikap yang konsumtif menuju sikap yang produktif, dan dari sikap yang povertif menjadi kreatif. Dalam istilah Ibnu Miskawaih, jiwa kesederhanaan akan mendorong interaksi yang sehat antara nafsu *syahwat* dan nafsu *sabu'iah* dan mampu mengontrol keduanya, sehingga anak didik akan memiliki keutamaan (*fadhilat*) berupa daya kreatifitas, atau daya *idrak ruhani* seperti *tafakkur* (berpikir-pikir), *takhayyul* (khayal) dan *imajinasi*.

Jiwa *berdikari*, jiwa kesanggupan untuk menolong dan menghidupi diri sendiri. Istilah ilmiah populernya adalah daya kekuatan untuk *survival*. Ini adalah jalan *wasatiyah* yang ditempuh oleh Imam Zarkasyi di antara dua titik ekstrim, yaitu jiwa yang *lemah* dan jiwa yang *imperial*. Imam Zarkasyi bercita-cita menciptakan orang-orang yang memiliki karakter dan mental yang tangguh, yang hidup dan menghidupi tanpa menggantungkan pada “*liyan*” atau pemerintah melalui sistem pendidikan pesantren yang unggul.

Sementara itu, jiwa *ukhuwah islamiyah* yang demokratis. Ini adalah jalan tengah atau *wasatiyah* antara *separatisme egoistik* dan *fanatisme*. Suasana pendidikan yang timbul dari jiwa *ukhuwah islamiyah* adalah suasana pendidikan yang penuh dengan rasa persatuan dan gotong-royong, persaudaraan, akrab, tidak saling menghina satu sama lain yang berbeda suku, saling merasakan kesedihan dan kesedihan orang lain, saling membantu ketika saudara yang lain sedang ditimpa musibah, dan merasa memiliki tanggung jawab terhadap umat (masyarakat).

Terakhir, jiwa yang *bebas* adalah jalan tengah dari dua prinsip ekstrim, antara jiwa *fatal* dan jiwa *determinan*. Pembahasan ini bukan dalam arti ontologis *an sich*, tetapi harus didudukkan pada konteks historis yang benar. Jiwa bebas Imam Zarkasyi adalah kebebasan orang Indonesia untuk berpikir dan berbuat, menentukan cita-cita dan

masa depannya, memilih jalan hidup di masyarakat, dan lebih khusus lagi bebas dari pengaruh asing atau kolonial.

3. Tujuan Panca Jiwa

Tujuan panca jiwa menurut Zarkasyi diklasifikasikan diantaranya santri dapat bermanfaat dalam dimensi bermasyarakat, santri dapat hidup sederhana, tidak berpartai, dan ibadah *thalbu al-ilmu*, bukan menjadi pegawai. Berikut ini merupakan penjelasan dari tujuan panca jiwa.⁷⁴

a. Kemasyarakatan

Segala tindakan dan pelajaran, bukanlah segala gerak-gerik yang ada di pondok pesantren modern, semua akan kembali dalam perjuangan hidup atau dalam masyarakat. Tegasnya tidak telalu mementingkan atau mengingat apa yang harus dipelajari di perguruan tinggi kelak, tetapi selalu mengingat apa yang akan ditemui dalam masyarakat kelak. Dengan pengharapan, apabila kita nanti masuk ke dalam masyarakat tidak akan terlalu canggung untuk menjadi guru sekolah dasar, Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah, Tsanawiyah, baik mengajar dalam mata pelajaran agama atau pelajaran umum. Tidak pula canggung untuk menjadi pengurus organisasi, mubaling, imam, pegawai, dll.

Disamping itu, tidak boleh pula segan menghadapi kenyataan yang ada dalam masyarakat perekonomian, seperti dalam perusahaan, pertanian dan lain sebagainya, mengingat bakat masing-masing, serta situasi dan kondisi yang ada pada masing-masing; sebagaimana yang telah dialami oleh bapak-bapak kita keluaran pondok yang dulu.

b. Hidup Sederhana

⁷⁴ Diklat, *Khutbatul Ifitah dalam Pekan Perkenalan di Kuliyatu al-Mualimin al-Islamiyah Pondok Modern Gontor*, (Ponorogo: Direktorat KMI, 1939), 17-23.

Mengingat beberapa faktor pendidikan jasmani dan rohani, maka penting sekali dibiasakan/dididik hidup sederhana, makan, tidur, pakaian, hiburan, semuanya harus dapat kita laksanakan dengan sederhana, yang tidak mengganggu kesehatan jasmani maupun rohani.

Sederhana adalah pokok keberuntungan; seseorang dapat memudahkan penghidupan yang jujur serta bersih. Sebaliknya hidup mewah yang tidak mengenal batas, mudah terpengaruh ajakan setan dan iblis yang senantiasa mengajak ke arah jalan kejahatan, dan menyebabkan orang lupa kepada rasa kemanusiaan, rasa tanggungjawab dan rasa syukur.

c. Tidak Berpartai

Pengajaran dan pendidikan di pondok modern sama sekali tidak ada hubungan dan sangkut pautnya dengan suatu partai atau golongan, pengasuh dan direktur sekolah tidak berpartai. Itulah sebabnya para pelajar terdiri dari putra-putra pemimpin bermacam-macam partai dan golongan.

Hal ini senantiasa tetap berjalan, mengikuti semboyan pondok pesantren modern Gondor dalam mendidik agar supaya para siswa berfikir bebas, perekat umat, diatas dan untuk segala golongan.

Dengan demikian, lulusan dari pondok pesantren modern Gontor bebas memilih faham/aliran. Tanpa mengurangi prinsipnya sebagai seorang mukmin, muslim. Fakta/kenyataannya sudah banyak diantara mereka menjadi pengurus dan atau tokoh-tokoh partai serikat islam Indonesia, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, PII, Gerakat Pemuda Muhammadiyah, HMI, Gerakan Pemuda Ansor, Golkar, dan lain-lain.

d. Ibadah *Thalabu al-Ilmi* Bukan Untuk Menjadi Pegawai

Disamping itu, pondok modern Gontor bukan mendidik agar supaya pemudanya mejadi pegawai, tetapi menganjurkan agar

supaya giat dalam *thalabu al-Ilmi* dengan suci, ibadah memenuhi perintah agama.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Tinjauan Pustaka adalah kegiatan memahami, mencermati, menelaan dan mengidentifikasi penelitian.⁷⁵ Tinjauan pustaka merupakan bagian yang mengungkap teori atau hasil penelitian dari kajian yang relevan dengan masalah yang diteliti agar penulis dapat belajar dari penelitian sebelumnya. Untuk mempermudah penyusunan tesis ini, maka penulis akan mengembangkan beberapa karya yang relevansinya dengan judul tesis ini.

Penelitian Zahrotul Mufidah yang berjudul *implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren Pada Siswa-Siswi Program Khusus Keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta*.⁷⁶ Secara spesifik penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi pesantren digunakan sebagai sarana pendidikan karakter. Pendidikan karakter berbasis pesantren tersebut di implementasikan pada program khusus keagamaan yang terintegrasi dalam mata pelajaran, ekstrakurikuler, dan kegiatan-kegiatan di asrama. Penelitian tersebut memiliki kesamaan yaitu pada penerapan panca jiwa sebagai karakter santri. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah penulis menggunakan konsep panca jiwa, yang meliputi lima nilai yang dikembangkan dalam setiap kegiatan dalam pesantren.

Penelitian Muhammad Faishal Haq, *Implementasi Pendidikan Karakter (Studi Multikasus di MI Mujahidin dan SDN Jombatan 6 Kabupaten Kabupaten Jombang)*.⁷⁷ Penelitian tersebut berfokus pada implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler dan

⁷⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rinika Cipta, 2005), 58.

⁷⁶ Zahrotul Mufidah, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren Pada Siswa-Siswi Program Khusus Keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta*, Tesis Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2014.

⁷⁷ Muhammad Faishal Haq, *Implementasi Pendidikan Karakter (Studi Multikasus di MI Mujahidin dan SDN Jombatan 6 Kabupaten Kabupaten Jombang)*, Tesis Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Malang, 2016.

kegiatan-kegiatan pembelajaran dan lebih menekankan pada sikap jujur dan disiplin. Berbeda dengan penelitian penulis, penulis berfokus pada implementasi panca jiwa pesantren, sehingga nilai-nilai karakter yang dikembangkan meliputi nilai-nilai dalam panca jiwa. Sehingga penelitian Muhammad Faishal berbeda dengan penelitian penulis.

Chairul Anam yang berjudul *Pengembangan Bahan Ajar PAI Dengan Model Pendidikan Berparadigma Profetik*.⁷⁸ Penelitian tersebut berfokus pada apa saja nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pondok pesantren askhabul khafi. Penelitian tersebut memang memiliki persamaan yaitu dalam lingkup pendidikan karakter, namun penulis berfokus pada bagaimana implementasi panca jiwa pesantren sebagai pendidikan karakter diterapkan dalam berbagai kegiatan pesantren dan implikasinya terhadap pelaksanaan pembelajaran.

Rodli Makmun yang berjudul *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di kabupaten Ponorogo*.⁷⁹ Penelitian Rodli berfokus pada bagaimana nilai-nilai panca jiwa sebagai pendidikan karakter diterapkan di pondok pesantren tradisional dan sebagai pembanding bahwasanya panca jiwa itu merupakan konsep pendidikan untuk pesantren yang tiologinya pesantren modern. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu meneliti tentang panca jiwa, namun peneliti lebih terfokus pada implementasi panca jiwa yang mana memiliki implikasi pada pembelajaran di pondok pesantren.

Berdasarkan Pemaparan di atas, penelitian tersebut menjadi sumber pustaka penulis, dengan demikian tentunya akan membedakan dari penelitian yang penulis lakukan. Karena dari penelitian sebelumnya,

⁷⁸ Chairul Anam, *Pengembangan Bahan Ajar PAI Dengan Model Pendidikan Berparadigma Profetik*, Vol. 6 No. 1, Juli 2016.

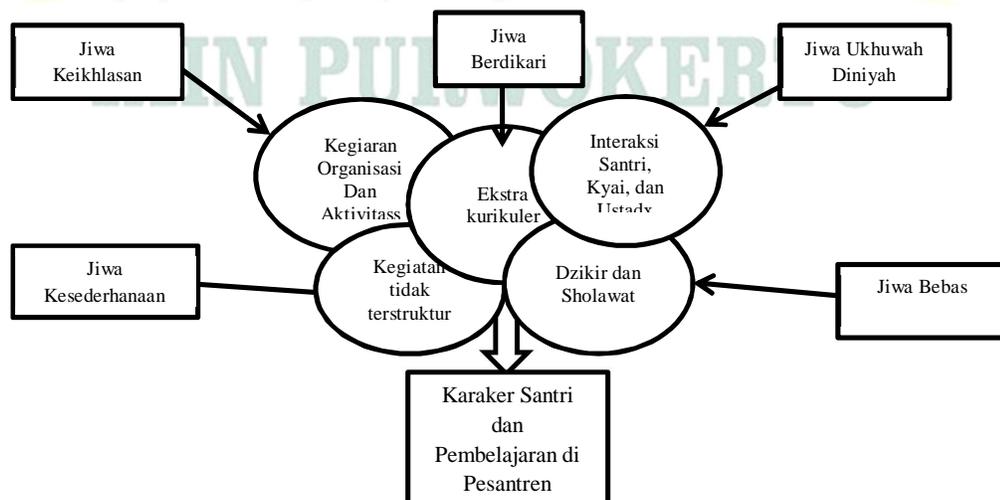
⁷⁹ Rodli Makmun yang berjudul *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di kabupaten Ponorogo*, Cendekia, Vol. 12 No. 2, Desember 2014.

belum ditemukan yang sama menggagas implementasi panca jiwa dan implikasinya dalam pembelajaran.

F. Kerangka Berfikir

Uraian mengenai kerangka berpikir ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tata pikir penulis mengenai implementasi panca jiwa dan implikasinya terhadap pembelajaran di pesantren modern. Sebenarnya pandangan penulis mengenai implementasi panca jiwa dan implikasinya terhadap pembelajaran di pesantren modern secara tersirat sudah penulis ungkapkan dalam latar belakang dan teori yang penulis gunakan. Apa yang diungkapkan dalam poin ini merupakan penegasan kembali dari apa yang tersirat sebelumnya.

1. Konsep panca jiwa Kh. Imam Zarkasyi yang diterapkan di pondok pesantren modern Darunnajat sebagai tujuan agar santri memiliki jiwa yang ikhlas, sederhana, mandiri, ukhuwah Islamiyah, dan jiwa bebas.
2. Untuk mencapai tujuan tersebut lembaga pendidikan pesantren melakukan upaya-upaya pembentukan dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat membentuk nilai panca jiwa melalui .
3. Setelah jiwa-jiwa tersebut terbentuk akan berimplikasi terhadap jalannya proses pembelajaran, sehingga pencapaian-pencapaian ilmu pengetahuan dapat berjalan dengan efektif.



Bagan 2 : Bagan Sistematika Panca Jiwa di Pondok Pesantren

BAB III

METODE PENELITIAN

Uraian metode penelitian pada penelitian tentang implementasi Panca jiwa dan implikasinya dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Modern Darunnajat Desa Tegalmunding Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes, penulis klasifikasikan sebagai berikut:

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Modern Darunnajat yang terletak di Desa Tegalmunding Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2017 samapi dengan bulan Februari 2018.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Menurut Bogdan Taylor yang dikutip oleh Wiratna Sujarweni menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.¹ Pendekatan yang penulis gunakan yaitu dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah pandangan berfikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia.² Penelitian fenomenologis terfokus pada sesuatu yang dialami dalam kesadaran individu, yang disebut sebagai intensionalitas. Intensionalitas menggambarkan hubungan antara proses yang terjadi dalam kesadaran dengan objek yang menjadi perhatian pada proses itu.³

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penulis menghimpun data dari Pondok Pesantren Modern Darunnajat dengan

¹ Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru, 2014), 6.

² Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011), 28.

³ Jonathan A Smith, *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research*. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington: Sage, 2009), 12.

pendekatan fenomenologi. Dalam hal ini yang menjadi pengalaman subjektif adalah pimpinan pondok pesantren, serta dewan-dewan tertinggi dalam pondok tersebut. Hal ini dimaksudkan agar membantu peneliti dalam mendeskripsikan dan menganalisis implementasi panca jiwa.

C. Sumber Data

Menurut sugiyono bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁴

1. Data Primer

Data ini diperoleh dari hasil wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti dengan Kiai, direktur KMI, direktur pengasuhan, ustadz, pengurus PERSADA dan santri pondok pesantren modern Darunnajat.

Berdasarkan kriteria tersebut informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah:

- a. KH. Aminudin Masyhudi sebagai pimpinan Pondok Pesantren Modern Darunnajat.
- b. Ustadz Izzul sebagai direktur KMI MTs Pondok Pesantren Modern Darunnajat.
- c. Ustadz Abdul Wahab sebagai pendidik di Pondok Pesantren Modern Darunnajat.
- d. Ustadz Agus Trimulyo sebagai direktur pengasuhan Pondok Pesantren Modern Darunnajat.
- e. Maulana Sulkhi sebagai santri dan pengurus PERSADA Pondok Pesantren Modern Darunnajat.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*, (Bandung: ALFABETA, 2007), 308-309.

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh di Pondok Pesantren Modern Darunnajat, dari sumber tertulis, seperti dokumentasi kegiatan ekstra, arsip buku, dan profil pondok.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup tiga hal, yaitu:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses, yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan.⁵ Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data berupa kegiatan penguatan pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Modern Darunnajat yaitu berhubungan dengan:

- 1) Gambaran umum Pondok Pesantren Modern Darunnajat berupa letak geografis, keadaan pondok pesantren, dan sistem pendidikan karakter.
- 2) Kegiatan implementasi Panca jiwa dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Modern Darunnajat, baik pembelajaran yang bersifat intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.
- 3) Dokumentasi tentang implementasi Panca jiwa di Pondok Pesantren Modern Darunnajat.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, 203.

mendalam.⁶ Sutrisno Hadi menyebutkan bahwa *Interview* (wawancara) dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian.⁷

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara mendalam. Sesuai dengan pengertiannya, wawancara mendalam bersifat terbuka. Pelaksanaan wawancara tidak hanya sekali atau dua kali, melainkan berulang-ulang dengan intensitas yang tinggi. Peneliti tidak hanya “percaya dengan begitu saja” pada apa yang dikatakan informan, melainkan perlu mengecek dalam kenyataan melalui pengamatan. Itulah sebabnya cek dan recek dilakukan secara silih berganti dari hasil wawancara ke pengamatan lapangan, atau dari informan yang satu ke informan yang lain.

Metode wawancara ini digunakan untuk mendapatkan informasi dan keterangan dari responden, melalui percakapan langsung untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Peneliti akan mewawancarai subjek penelitian yang diantaranya pengasuh pondok pesantren, direktur KMI, dan direktur kesarifan terkait tentang implementasi Panca jiwa dan implikasinya dalam pembelajaran.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh dan mengumpulkan informasi sehingga didapatkan data yang maksimal, penelitian kualitatif memberi alternatif upaya ketika setelah pengamatan dan wawancara sebagai cara yang paling dominan yaitu kajian terhadap dokumen/bahan tertulis, yang lazim disebut Dokumentasi. Pengumpulan data dengan dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,... 317.

⁷ Sutrisno Hadi. *Metodologi Research 1*, (Yogyakarta: Andi Ofset,1991), 193.

berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁸

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yang sifatnya dokumenter seperti foto-foto kegiatan implementasi jiwa keikhlasan seperti keorganisasian PERSADA, kegiatan terstruktur yaitu bulis, memasak, dan pengabdian; implementasi jiwa kesederhanaan seperti kondisi kamar tidur, pakaian seragam santri, dan makanan santri; kegiatan implementasi jiwa berdikari yaitu beberapa kegiatan ekstrakurikuler; kemudian pada kegiatan pertemuan alumni dan kegiatan berzikir. Kemudian dokumentasi berupa data Pondok Pesantren Modern Darunnajat, dan keadaan pondok pesantren.

E. Teknik Analisis Data

Analisa data dalam penelitian kualitatif secara umum dilakukan dengan pendekatan Milles dan Huberman yaitu dengan mereduksi data, menyajikan data, dan triangulasi data berupa penarikan kesimpulan. Untuk penelitian dekskriptif kualitatif, Burhan Bungin membuat spesifikasi kerangka yang lebih mudah dipahami, yaitu dengan istilah Kategorisasi data, Klasifikasi data dan induktif analisis.⁹ Berikut uraian ketiga tahapan analisis data tersebut:

a. Kategorisasi/Reduksi Data

Kategorisasi data adalah satu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga bisa ditarik suatu kesimpulan akhir. Kategorisasi berlangsung secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Setelah pengumpulan data selesai tentang kegiatan-kegiatan pesantren, semua catatan lapangan dibaca, dipahami dan dibuat ringkasan

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,... 329.

⁹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2007), 146.

kontak yang berisi uraian hasil penelitian terhadap catatan lapangan, pemfokusan, dan penjawaban terhadap masalah yang diteliti, yakni berkaitan dengan Implementasi Panca jiwa dan implikasinya dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Modern Darunnajat.

b. Klasifikasi/Penyajian Data

Klasifikasi data atau *display* data dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang telah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis, dari bentuk informasi yang kompleks menjadi lebih sederhana dan mudah dipahami. Data yang diperoleh dari penelitian ini dituangkan dalam bentuk kata-kata, kalimat-kalimat, ataupun paragraf-paragraf yang akan disajikan dalam bentuk teks atau uraian naratif. Oleh karena data yang diperoleh berupa kata-kata, kalimat-kalimat, atau paragraf-paragraf, baik penuturan informan, hasil observasi dan dokumentasi, agar dapat tersaji dengan baik dan mudah dicari dan ditelusuri kembali kebenarannya, maka selanjutnya diberi catatan kaki (*footnote*).

c. Induktif Analisis/ Penarikan Kesimpulan

Induktif analisis yang merupakan penarikan kesimpulan merupakan bagian akhir dari penelitian ini.¹⁰ Analisis data yang dilakukan selama pengumpulan data dan sesudah pengumpulan data, digunakan untuk menarik suatu kesimpulan, sehingga dapat menggambarkan secara mendalam tentang implementasi panca jiwa dan implikasinya dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Modern Darunnajat.

¹⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, hlm. 338-345

BAB IV

PANCAJIWA DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN PONDOK PESANTREN MODERN DARUNNAJAT

A. Pondok Pesantren Modern Darunnajat

Pembahasan yang berjudul Pondok Pesantren Modern Darunnajat ini berisi mengenai profil PPM Darunnajat dan struktur organisasinya. Dua poin ini penulis sajikan dengan tujuan agar pembaca dapat mengetahui gambaran umum PPM Darunnajat.

1. Profil Pondok Pesantren Modern Darunnajat

Pondok Pesantren Modern Darunnajat Tegalmunding Pruwatan Bumiayu Brebes, selanjutnya disebut PPM Darunnajat, merupakan pesantren yang terletak di sebuah desa di kecamatan Bumiayu kabupaten Brebes. Perjalanan menuju pesantren ini membutuhkan waktu kurang lebih 10 menit dari pasar Bumiayu. Pesantren ini beralamat di di Jalan Tegalmunding Barat RT 7 RW 5 Pruwatan Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes Jawa Tengah. PPM Darunnajat terletak di pemukiman warga dusun Tegalmunding. Sebelah barat PPM Darunnajat merupakan pemukiman warga, begitu pula sebelah timur dan utara pesantren yang merupakan pemukiman warga. Adapun sebelah selatan pesantren merupakan sawah. Pesantren ini menyatu dengan lingkungan masyarakat.¹



Letak Geografis Pondok Pesantren Modern Darunnajat

¹ Hasil Observasi selama penelitian yaitu pada tanggal 25 Desember 2017.

Pesantren ini didirikan dan diasuh oleh KH Aminuddin Masyhudi. Kiai yang biasa disapa Abah ini mendirikan pesantren di tahun 1983. Sepulangnya dari pengembaraan menuntut ilmu mulai dari Tambakberas, Gontor, Asy-Syafi'iyah, Cairo, Belanda dan Mekah, Abah mendirikan pesantren secara tidak sengaja. Bermula dari 12 santri yang diajak *ngaji* Bahasa Arab, kemudian diajak menginap di malam Selasa dan Jumat, hingga kemudian menginap setiap malam dan akhirnya menjadi pondok pesantren. Pesantren ini awalnya adalah tempat ngaji biasa dan bukan merupakan pesantren. Bermula 12 santri yang diajak Abah Amin untuk belajar Bahasa Arab setelah mereka menempuh pendidikan di madrasah diniyyah. Kemudian terbentuk KMI Tegalmunding. Lambat laun, santri-santri dari luar Tegalmunding Pruwatan berdatangan, baik dari dalam kota Brebes maupun dari daerah luar kota. Akhirnya 12 santri yang sebelumnya hanya menginap 2 malam yaitu malam Selasa dan malam Jumat diperintahkan untuk menginap selama seminggu penuh untuk menemani santri-santri yang jauh.²

Pesantren Darunnajat merupakan sebuah lembaga pendidikan di bawah naungan Yayasan Darunnajat. Yayasan ini dipimpin oleh Kh. Aminudin Masyhudi sendiri. Yayasan ini membawahi lembaga pendidikan berupa Pondok Pesantren Modern Darunnajat, MA Darunnajat, MTs Darunnajat, MI Khoerul Huda, MTs Al-Azhar Tegalmunding, Masjid Baitussalam Tegalmunding, Madrasah Diniyah Darunnajat, dan Tahfidzul Quran Darunnajat. Yayasan Darunnajat dengan akta Kemenkumhan AHU-0030763.AH.01.04. Tahun 2015 ini memiliki tanah seluas 20.460 m² dimana sebagian besar tanah diigunakan untuk penyelenggaraan pendidikan Pondok Pesantren Modern (PPM) Darunnajat yang terintegrasi dengan MTs dan MA Darunnajat.

² Sejarah singkat pesantren ini penulis dapat dari hasil dokumentasi profil pengasuh dan wawancara dengan pengasuh pada tanggal 25 Januari 2018.

Visi dari PPM Darunnajat adalah “*Terwujudnya generasi ahli pikir dan ahli zikir*” dan “*Terwujudnya pribadi yang unggul dalam bahasa, prestasi dan teknologi*”. Untuk mewujudkan visi ini, PPM Darunnajat menjalankan pendidikan dengan misi (1) mengadakan pendidikan dengan pola pesantren (2) mengadakan pembelajaran yang dinamis dalam pendidikan pengajaran dan teknologi (3) mewujudkan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris menjadi bahasa komunikasi.³

Sebagai pesantren yang memiliki visi mencetak ahli pikir dan ahli zikir serta generasi yang unggul dalam bahasa, prestasi dan teknologi, PPM Darunnajat konsisten dengan program KMI (Kuliyatul Muallimin Al- Islamiyyah) sejak pertama berdiri (tahun 1983) meski harus terintegrasi dengan MTs dan MA sejak tahun 1998 supaya ijazah yang dikeluarkan dapat digunakan santri untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Kurikulum pesantren dan madrasah sama-sama dipelajari di kelas dari pukul 07.30-14.00 baik MTs maupun MA. Setiap siswa lulusan SD/MI yang belajar di KMI Darunnajat harus menempuh pendidikan selama 6 tahun sedangkan siswa lulusan SMP/MTs harus menempuh pendidikan selama 4 tahun dengan tambahan 1 tahun kelas PA (Persiapan Aliyah).⁴

MTs dan MA Darunnajat telah terakreditasi dengan nilai B. Dengan penilaian akreditasi yang mencakup delapan standar penilaian, pada tahun 2014 MTs Darunnajat mendapat nilai 83 sedangkan jurusan Bahasa dan IPA MA Darunnajat mendapat nilai 71. Adapun jurusan

³ Visi ini penulis ambil dari plang yang berdiri di depan tengah madrasah. Dalam dokumentasi yang penulis ambil dari dokumen yang akan dijadikan sebagai proposal pesantren, visi PPM Darunnajat tertulis (1) Mencetak Generasi Yang Ahli Zikir, Do'a, dan Ahli Pikir serta Berakhlakul Karimah (2) Mencetak Generasi Yang Unggul Dalam Bahasa, Prestasi, dan Teknologi. Sedangkan misinya (1) Melaksanakan Pendidikan Berpola Pesantren (Religius Basic) (2) Dinamis dalam Pendidikan, Pengajaran dan Teknologi. (3) Mengembangkan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris sebagai Bahasa Harian dan Bahasa Pengantar.

⁴ Hasil Dokumentasi dari brosur pesantren dan wawancara dengan Wakil Direktur KMI II Ust. Izul Muzzakki, S.Pd.I pada 10 Januari 2018..

IPS belum terakreditasi karena masih baru dimana tahun ajaran 2017/2018 baru akan meluluskan siswa pertama.

Dengan misi ambisius positif ini, PPM Darunnajat menyelenggarakan program pendidikan yang padat. Dalam 24 jam, santri hanya diberi kesempatan tidur 5 jam dan harus 5 jam. Ini karena pukul 22.30 semua santri harus tidur dan bangun pukul 03.30. setelah itu, mereka sibuk dengan kegiatan KBM di kelas, ekstrakurikuler *ngaji*, wirid, bersolawat, belajar malam dan lain sebagainya. Semua itu dilakukan untuk mencetak ahli pikir dan ahli zikir serta generasi yang unggul dalam bahasa, presatasi dan teknologi.

PPM Darunnajat telah mendapat kepercayaan dari masyarakat. Ini dibuktikan dengan jumlah santri yang hampir mencapai angka 1000. Total santri PPM Darunnajat adalah 960 dengan rincian santri putra 463 dan santri putri 493. Beberapa alasan yang membuat masyarakat percaya dengan PPM Darunnajat adalah pesantren ini terkenal dengan kedisiplinannya dan prestasi di bidang bahasa, baik Bahasa Inggris, Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia.⁵

PPM Darunnajat banyak mendapat prestasi di bidang bahasa, seni Islam dan Pramuka. Dalam AKSIOMA (Ajang Kompetisi Seni dan Olahraga Madrasah) yang diselenggarakan setiap 2 tahun sekali pada tahun 2015 MTs Darunnajat berhasil menjuarai Lomba Pidato Bahasa Arab sedangkan MA Daunnajat di tahun yang sama berhasil menjuarai lomba cabang MTQ Putri dan Kaligrafi Putra dan Putri. Adapun di tahun 2017, MTs Daunnajat berhasil mempertahankan juara Lomba Kaligrafi Putra dan memengangkan Lomba Pidato Bahasa Arab Putra. Adapun MA Darunnajat berhasil menjuarai Pidato Bahasa Inggris Putri dan Kaligrafi Putra dan Putri. Yang paling hangat adalah setelah berkompetisi di Jambore Nasional pada Agustus 2017, 4 santri

⁵ Dokumentasi Profil PPM Darunnajat.

Darunnajat diminta untuk mewakili Indonesia dalam kegiatan Pramuka tingkat Asean di Filipina.⁶

PPM Darunnajat dilandasi dengan ruh pondok yang disebut dengan panca jiwa. Panca jiwa tersebut adalah jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa berdikari, jiwa ukhuwah diniyyah, dan jiwa bebas. Yang pada hal ini menjadi fokus penulis untuk melakukan penelitian. Dan juga memiliki semboyan yaitu Mau dipimpin dan siap memimpin, Pondok Pesantren Modern Darunnajat di atas dan untuk semua golongan, dan Berani hidup tak takut mati, takut mati jangan hidup, takut hidup mati saja.

2. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Modern Darunnajat

Tertanggal 8 Ramadan 1438 yang bertepatan dengan tanggal 3 Juli 2017, PPM Darunnajat telah mereorganisasi kepengurusan pesantren. Beberapa perubahan yang berupa penambahan jabatan/divisi dan penggantian pengurus telah dilakukan. Perubahan yang dilakukan adalah dengan mengadakan jabatan Wakil Pimpinan yang ditempati oleh putra pertama KH. Aminuddin Masyhudi yaitu Ust. Miqdam Muntaqo, S.Pd.I. Tampaknya ini dilakukan untuk menyiapkan putra pertama sebagai pengganti Abah yang kini telah berumur 65 tahun. Selain itu kedudukan Sekretaris Pimpinan yang sebelumnya hanya ada satu orang, kini Sekretaris Pimpinan memiliki tiga wakil. Perubahan lain adalah dengan adanya pembagian tugas pada Direktorat Pengasuhan/Riayah. Bagan di bawah ini akan menggambarkan bagaimana pembagian tugas di PPM Darunnajat.⁷

Di bawah ini merupakan struktur kepengurusan PPM Darunnajat:

a. Pimpinan Pondok : KH. Aminuddin Masyhudi

⁶ Wawancara dengan Ust. Izzul Muzzakki pada hari Rabu 10 Januari 2018 pukul 10.00 WIB.

⁷ Dokumentasi SK Pimpinaman mengenai reorganisasi kepengurusan pesantren.

- b. Wakil Pimpinan : Kiai Miqdam Muntaqo, S.Pd.I
- c. Sekretaris Pondok : Ust. M. Ishaquddin, A. Ma
 - 1. Wasek Bidang Sarpras : Ust. Ihdi Ma`adi
 - 2. Wasek Bidang RT : Ust. Rohmatillah.
 - 3. Wasek Bidang Protokoler : Ust. Ahmad Mukhlis
- d. Bendahara Pondok : Ust. H. Mahfudz Masyhudi
- e. Direktorat Pendidikan/KMI
 - Direktur KMI : Ust. Taufiq Hidayat, S.Pd
 - 1. Wakil Direktur I : Ust M. Nabhan Pradana,S.Fil.I
 - 2. Wakil Direktur II : Ust. Izzul Muzakki, S.Pd.I.
- f. Direktorat Pengasuhan Santri
 - 1. Direktur : Ust. Agus Trimulyo, S.Pd.I.
 - 2. Wakil Direktur : Ust. Lutfi Amrulloh
- g. Direktorat Ekonomi
 - 1. Direktur : Ust Ilzam Sayyidan, S.Pd.I
 - 2. Sekretaris : Ust. Akik Robiyanto, A.Ma
 - 3. Bendahara : Usth. Ulil Maghfiroh

Berdasarkan Struktur organisasi di atas, dapat dipahami bahwa bagian atau direktorat yang berhubungan dengan penelitian tentang kurikulum adalah Direktorat Pendidikan (KMI) yang di dalamnya terdapat MTs dan MA dan Direktorat Pengasuhan (Riayah). Direktorat Pendidikan (KMI) bertugas menjalankan program pendidikan inti atau dalam bahasa kurikulum intrakurikuler dan kokurikuler di akhir tahun ajaran untuk kelas IX/ 3 KMI dan XII/6 KMI. Adapun Direktorat Pengasuhan bertugas mengawasi jalannya program di luar KMI dimana itu merupakan program kokurikuler, ekstrakurikuler dan *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi). Agar lebih jelas, perlu kiranya penulis memaparkan tentang strukur organisasi Direktorat KMI dan Pengasuhan sebagai berikut:

1 Direksi KMI

Direktur KMI	: Ust. Taufiq Hidayat, S.Pd, S.Pd.
Wakil Direkur I	: Ust M. Nabhan Pradana, S.Fil.I
Wakil Direktur II	: Ust. Izzul Muzakki, S.Pd.I
Sekretaris	: Farah Oktaviani
Bendahara	: Siti Muthoharoh, S.Pd.I

2 Wakil Direktur Bidang

a. Bidang Kurikulum	: Ust. Wahyudin, S.Pd.I : Usth. Siti Nok Mu`awanah : Ust. AUst Rijal Hamdani, S.Pd.I : Usth. Nurul Khayatun, S.Pd
b. Bidang Kesiswaan	: Ust. Abdul Karim, S.Pd.I : Usth. Lilip Kholifah, S.Pd.I : M. Hafidzin, S.Pd.I : M. Khoeron
c. Bidang Sarpras	: Ust. Alim Ilmana, S.Pd.I : Ust. Mana Iyali

3 Tata Usaha dan Keuangan

a. Tata Usaha	: Fajar Maulana Ismail, S.Pd.I : Mufthia Austtin : Faridatunnisa : Alma Fithriani : Deni Haryanto : Jumentoro : Sigit Ramadhan : Imam Mujjani : Ratu Awaliyah
b. Keuangan	: M. Faqih Ridho : Umi Nazilah Fikriyati : Askini Ainul Fitri : Suci Nur Afiyati

1. **Direksi Pengasuhan**

Direktur	: Ust. AUst Trimulyo, S.Pd.I
Wakil direktur	: Ust. Luthfi Amrullah
Sekretaris	: Usth. Hummatul Karimah
Bendahara	: Usth. Charisma Shilfi

2. **Bidang-Bidang**

a. Keamanan dan Ketertiban	: Ust. Budi Wahyono
	: Ust. Ja'far Mugofa Zen
	: Usth. Nur Sulkhati
	: Usth. Ervina Maulida
b. Bahasa Ust.Huril Mubin	: Ust. Muhammad Khoeron
	: Usth. Failasufah
	: Usth. Himmatul Kariman
c. Ekstrakurikuler	: Ust. Risqi Fauzi
	: Ust. Adi Wiyoko
	: Usth. Rifkiyatul Aulia .N
	: Usth. Zida Nur Afiya
d. Kompetensi dan Tahfid	: Ust. Fadlil Mu'id
	: Ust. Tegih Setiaji
	: Usth. Choiriyah
	: Usth. Sri Nadhya Chilma
e. Kesehatan dan Sarana	: Ust. Amri Afandi
	: Ust. Aenun Najib
	: Usth. Alisa Bilqis
	: Usth. Fastabiqul Amal

Dalam prakteknya, dewan ustaz yang bertanggung jawab di Direktorat Pengasuhan hanya berperan sebagai penasehat, pengawas dan pembimbing jalannya program di luar KMI. Adapun pelaksana sebenarnya adalah pengurus PERSADA (Persatuan Santri Darunnajat). Pengurus PERSADA merupakan semua santri kelas 6 KMI/XII. semua

santri kelas 6 KMI bertanggung jawab atas jalannya semua program atau kegiatan di luar KMI kecuali *ta' līm* setelah Subuh, Isya dan *ta' līm* kitab *Ta' līm al-Muta'llim*. Namun ketika terjadi pelanggaran, pengurus PERSADA Bagian Pengajaran yang menghukum santri yang melanggar. Berikut ini merupakan struktur organisasi pengurus PERSADA.⁸

1. Ketua PERSADA : M. Sulkhī mubarak
2. Wakil Ketua : Ahmad Fauzi
3. Sekretaris : M. Hafidzuddin
4. Bendahara : M. Agorrul Kirom
5. Koordinator Keamanan : Rifki Fauzan
6. Koordinator Pengajaran : Adliyanul Ikhsan
7. Koordinator Penggerak Bahasa : Amirudin
8. Koordinator Bagian Informasi : Alif
9. Koordinator Kesenian : Raditia Ebim
10. Koordinator Kebersihan : Ibnu Salman Haris
11. Koordinator Kesehatan : M. Nur Zaeni
12. Koordinator Penerima Tamu : M. Zamzami
13. Koordinator Perpustakaan : Aziz Nur Zeha
14. Koordinator Olahraga : Risqi Novianto
15. Koordinator Perawatan : Masyhadi
16. Koordinator Koperasi Pelajar : Ahda Noval
17. Koordinator Koperasi Dapur : Khoerul Umam
18. Koordinator Pramuka : Hima Putra Falahi

Berikut ini adalah perwakilan pengurus kamar PPM Darunnajat:

1. Ketua kamar : Ahmad Maulana Sulkhī
2. Bendahara kamar : Abdulloh azam

⁸ Total pengurus PERSADA berjumlah 63 santri. Dalam tabel di bawah ini penulis hanya menampilkan koordinatornya. Adapun daftar pengurus lengkap penulis masukan dalam lampiran.

3. Bagian Pengajaran : M. Zidni Rizqol
4. Bagian Keamanan : Andy Saputra & Rifki jiddan
5. Bagian Penggerak Bahasa : M. Aldi Fikri
6. Bagian Kesehatan : Irfail Hasani
7. Bagian Olah Raga : Heru Sanjaya

Tabel 1

Profil Pondok Tahun Pelajaran 1438-1439 H / 2017-2018 M

1	Nama	Pondok Pesantren Modern Darunnajat
2	NSP	510033290069
3	Alamat	Dukuh Tegalmunding
4	Desa/Kelurahan	Pruwatan
5	Kecamatan	Bumiayu
6	Kabupaten	Brebes
7	Propinsi	Jawa Tengah
8	Kode Pos	52273
9	No. Telp/Hp	0817714000
10	Berdiri Tahun	1984 M / 1404 H
11	Status Pondok	Terdaftar di Departemen Agama
12	Nama Yayasan	Yayasan Pondok Pesantren Darunnajat
13	Nomor Akte Yayasan	05.09-12-2015
14	Nomor SK Kemenkumham	AHU-0030763.AH.01.04. Tahun 2015
15	Alamat	Jl. Pondok Pesantren
16	Desa/Kelurahan	Pruwatan
17	Kecamatan	Bumiayu
18	Kabupaten	Brebes
19	Propinsi	Jawa Tengah
20	Kode Pos	52273
21	Jumlah Total Luas Tanah	20.460 m ²
22	Status Kepemilikan Tanah	Hak Milik Yayasan Bersertifikat
23	Ruang Asrama Santri	29 ruang
24	Ruang Kelas	31 ruang
25	Ruang Direktur	1 ruang
26	Ruang Tata Usaha	2 ruang

27	Ruang Guru	1 ruang
28	Ruang Penunjang (Perpustakaan,dll)	5 ruang
29	Data Keadaan Santri	
	Laki-laki	476 santri
	Perempuan	534 santri
	Jumlah Keseluruhan	1010 santri
30	Jumlah Guru dan Karyawan	128 orang
31	Lembaga Pendidikan	KMI. Darunnajat
		MA. Darunnajat
		MTs. Darunnajat
		Madin Darunnajat
		Takhasus
		Tahfidzul Qur'an

B. Konsep Panca Jiwa PPM Darunnajat

Dalam sub bab ini akan dijelaskan apa saja konsep panca jiwa yang diterapkan di PPM Darunnajat. Dalam wawacara yang penulis lakukan kepada pengasuh PPM Darunnajat, bahwasanya PPM Darunnajat merupakan pondok pesantren yang sistem pendidikannya meniru sistem pendidikan PPM Darussalam Gontor. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh KH. Aminudin Masyhudi, *Saya mendirikan pesantren ini karena amanat dari guru saya di Gontor, yang sebetulnya keinginan saya adalah menjadi seorang jurnalistik di Belanda. Namun dengan kerendahan hati, saya takdim kepada guru sehingga saya mendirikan pondok ini.* Beliau menerapkan konsep panca jiwa yang didapat pada saat menjadi santri di Gontor kemudian menerapkannya di PPM Darunnajat yaitu jiwa keikhlasan, jiwa berdikari, jiwa kesederhanaan, jiwa ukhuwah diniyah, dan jiwa bebas, beliau mengatakan bahwasanya *panca jiwa itu adalah ruh dari pondok pesantren, apapun bentuk pendidikannya, ruh dari pondok pesantren itu harus ada, dan ruh pondok pesantren ini menggunakan ruh yang disebut dengan panca jiwa yaitu jiwa keikhlasan,*

*jiwa berdikari, jiwa kesederhanaan, jiwa ukhuwah diniyah, dan jiwa bebas.*⁹

Sebetulnya konsep pancajiwa yang diterapkan dalam PPM Darunnajat ini sama seperti yang diterapkan di pondok pesantren Gontor, hanya saja disisi lain ada perbedaan dalam penerapan pelaksanaannya, sehingga dalam implementasi panca jiwa memiliki perbedaan dan keunikan sendiri. Saat wawancara yang penulis lakukan dengan Kh. Aminudin Masyhudi, beliau mengatakan bahwa *konsep panca jiwa itu adalah konsep dari KH. Imam Zarkasyi yang masih dalam tingkatan syariat, kalau panca jiwa itu sebagai syariat berarti memiliki jalan/thariqat yang berbeda dalam menempuhnya. Kalau di Gontor, panca jiwa yang diterapkan masih tingkatan syariat, dalam menempuhnya belum sampai pada tingkatan hakikat. Seperti misalnya keikhlasan, ikhlas itu berarti selalu pasrah dengan apa yang dikehendaki Allah melalui lantaran Nabi Muhammad, para malaikat dan apa saja yang dapat mengingatkan kita kepada Allah. Apapun ketentuan yang diberikan Allah kepada manusia, ia harus selalu menerimanya. Baik itu keadaan baik maupun buruk menurut manusia. Dalam hal itu maka apa yang dilakukan santri disini haruslah selalu merima apa adanya, kemudian untuk menempuh itu maka dengan berbagai jalan seperti misalnya hormat kepada ulama salafusholih yang telah menjadi washilah ilmu kepada manusia, bersholawat dan lain sebagainya. Sehingga kegiatan yang dilakukan di pondok ini yang paling utama adalah dengan selalu bertawasul kepada para ulama dan berzikir kepada Allah, yang kemudian puncaknya adalah akhlaqul karimah.*¹⁰

Ruh pondok yang diterapkan oleh KH. Aminudin di maknai sebagai pondok pesantren yang dilihat bukan dari bentuknya yang terlihat,

⁹ Wawancara dengan KH. Aminudin Masyhudi pada hari Sabtu 13 Januari 2018, pukul 08.00 WIB.

¹⁰ Wawancara dengan KH. Aminudin Masyhudi pada hari Sabtu 13 Januari 2018, pukul 08.30 WIB.

namun dilihat dari isi dan jiwa dalam pondok pesantren tersebut. Penulis melihat, pondok pesantren bukan hanya sekedar bagaimana kurikulum yang diberikan kepada santri, namun juga lebih kepada pendidikan akhlak. Sehingga santri tidak hanya memiliki penampilan yang bersarung atau berpeci saja, namun lebih kepada pengaturan jiwa yang baik. Ini lah yang dimaksud ruh pesantren yang disampaikan oleh KH. Aminudin Masyhudi.

Konsep panca jiwa yang dijelaskan oleh Abah Amin bahwa panca jiwa dilakukan untuk membentuk sebuah akhlak yang baik. jika dikaitkan dengan karakteristik akhlak menurut Yusuf al-Qardawi tergolong dalam karakteristik *Rabbaniyah al-ghayah*, yaitu menjaga hubungan yang baik dengan Allah dan berhasil meraih ridha-Nya.

Ustadz Abdul Wahab mengemukakan mengenai perbedaan Gontor dan Darunnajat bahwa *dari satu sisi meskipun ada banyak persamaan, tapi saya kira perbedaan bukan berarti tidak cocok dengan sana, artinya karena lembaga pendidikan itu menurut saya harus prinsip dasarnya juga menyesuaikan tuntutan dan kebutuhan lingkungan, ibaratnya permintaan pasarnya disini seperti apa. Dahulu sini KMI murni seperti PPM Gontor, tapi santrinya tidak bisa bertahan lama. Dari SD atau MI masuk kesini nanti begitu kelas 3 bingung, karena disini waktu itu belum bisa dapat ijazah. Sehingga kami rubah sistem pendidikanya dengan mengintegrasikan kurikulumnya dan jenis jenjang pendidikanya, namun tidak merubah ruh dari pondok pesantren ini.*¹¹ Maka dari itu ada implementasi panca jiwa PPM Darunnajat yang berbeda dari konsep panca jiwa KH. Imam Zarkasyi yang diterapkan di PPM Darunnajat.

Berikut ini akan dijelaskan dari hasil wawancara tentang konsep jiwa PPM Darunnjat keikhlasan, jiwa kemandirian, jiwa kesederhanaan, jiwa ukhuwah diniyah, dan jiwa bebas.

1. Jiwa Keikhlasan

¹¹ Wawancara kepada Ust. Abdul Wahab pada hari Minggu 28 Januari 2018 pukul 13.00 WIB.

Jiwa keikhlasan menurut Abah Amin, yaitu *sepi ing pamrih* (tidak di dorong oleh keinginan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu), semata-mata karena untuk Allah. Ikhlas berarti pasrah dan menerima apapun yang terjadi, karena hidup kita itu disutradarai langsung oleh Allah. Sehingga apapun bentuk perintahnya kalau itu baik berarti itu perintah dari Allah dengan sebuah *washilah*. Dalam hal ini meliputi segenap suasana kehidupan di pondok pesantren. Seperti contohnya Kiai harus ikhlas dalam mengajar, para santri harus ikhlas dalam belajar, lurah pondok ikhlas dalam membantu, karena semua itu adalah jalan yang diberikan Allah kepada kita.¹²

Konsep ini seperti yang disampaikan oleh KH. Imam Zakasyi yang mengatakan bahwa ikhlas itu menghadirkan niat hanya karena Allah dengan upaya kuat dan sungguh-sungguh dalam berfikir, bekerja dan berbuat untuk kemajuan usahanya dengan selalu mengharap ridloNya. Keikhlasan disini bukan hanya pasrah dan tidak melakukan apapun, namun ada tujuan-tujuan yang memiliki manfaat. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Achmad Muchaddan Fahham dalam konsep keikhlasan keempat yaitu ikhlas adalah seorang mukallaf melaksanakan ketaatan semata-mata karena Allah. Sehingga ketika seseorang telah melakukan keikhlasan, maka bisa dikatakan dia memiliki akhlak yang baik yang juga dikatakan oleh Yusuf Al-Qardhawi termasuk jenis karakteristik *rabbaniyah al-ghayah* yang maknanya adalah Islam menjadikan tujuan akhir dan sasaran terjauh yang hendak dijangkau oleh manusia adalah menjaga hubungan yang baik dengan Allah dan berhasil meraih ridha-Nya.

Kiai ikhlas mengajar santri merupakan tujuan utama berdirinya PPM Darunnajat. Karena kiai mendirikan pondok karena mendapatkan amanat dari gurunya. Kiai telah mengorbankan baik hartanya maupun tenaganya untuk menjalankan amanat dari gurunya. Karena *washilah*

¹² Wawancara dengan KH. Aminudin Masyhudi pada hari Sabtu 13 Januari 2018, pukul 08.00 WIB.

amanat yang diberikan itulah yang menjadi bentuk kepasrahan sehingga terjadilah keikhlasan. Disinilah nanti terdapat kemanfaatan dan keberkahan ilmu. Oleh sebab itu, konsep jiwa keikhlasan dengan dasar seperti itu membuat Kiai melakukan pengajaran tidak mengharapkan mendapatkan gaji dari pondok dan tidak sedikitpun pernah menggunakan uang pondok. Kiai ikhlas mengorbankan hartanya untuk kepentingan pondok. Inilah nilai utama yang seharusnya melandasi seluruh proses pendidikan menurut Ibnu Maskawaih, yang akan menciptakan unsur pokok pendidikan yang berkualitas, yakni hubungan yang berkualitas antara guru dan murid.

Santri ikhlas dalam belajar memiliki maksud mampu menerima segala apapun yang ada dalam proses pendidikan dalam pesantren. Sehingga ketika santri telah terjun di masyarakat, tidak memiliki harapan-harapan keduniawian melainkan harapan imbalan dari Allah.

Lurah pondok ikhlas membantu pondok, bukan berarti ketika ikhlas mengajar itu tidak ada gaji yang didapat. Ikhlas yang dimaksud adalah gaji bukan hal yang utama. Ikhlas dalam memprioritaskan kinerja dengan baik dan semata-mata hanya untuk ibadah, yang kemudian dari kinerja itu mampu mensejahterakan kebutuhan hidupnya.

Ada beberapa contoh dari konsep jiwa keikhlasan, seperti halnya yang disampaikan oleh Ustadz Agus Trimulyo yaitu *ikhlas dalam berkhidmat atau mengabdikan diri. keikhlasan itu bukan berarti ketika guru mengajar tidak mendapatkan upah, artinya dalam mengajar dan membina anak-anak, dalam berorganisasi semata-mata karena ingin mendapatkan keridhoan Allah yang telah memberikan kemampuan sehingga bagaimana kemampuan itu bisa digunakan semaksimal mungkin tanpa ada pamrih apapun. Meskipun diberi honor dari lembaga, tapi orientasinya tidak mengarah kepada honor itu. Seberapapun honor itu akan diterima dengan baik tanpa mengurangi rasa semangat dalam mengajar. Hal ini semata-mata*

karena ‘Ajrūn’ pahala dari Allah. Makanya dari dulu yang menjadi semboya adalah

اتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ ﴿١١﴾

“ikutilah orang yang tiada meminta balasan kepadamu, dan mereka orang-orang yang mendapatkan petunjuk”.

Beliau juga mengatakan tunjukan dulu karyamu, nanti orang yang akan mematok harganya. Jadi jangan serba diupah. Itu adalah bentuk doktrin penanaman jiwa keikhlasan kepada semua elemen yang ada di pondok ini.¹³

Jika jiwa keikhlasan telah terbentuk, maka terbangunlah jiwa kederhanaan. Jiwa kesederhanaan di PPM Darunnajat diartikan bukan berarti karena kemelaratan atau kemiskinan, tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hamba, penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup dengan segala kesulitan. Maka dibalik kesulitan itu tercapailah jiwab besar, berani maju terus dalam menghadapi perjuangan hidup, dan pantang mundur dalam segala keadaan. Seperti halnya konsep kesederhanaan dalam pandangan KH. Imam Zarkasyi, tidak berarti miskin, tetapi hidup sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan. Di jelaskan lagi dalam istilah Ibnu Miskawaih, jiwa kesederhanaan akan mendorong interaksi yang sehat antara nafsu *syahwat* dan nafsu *sabu'iah* dan mampu mengontrol keduanya, sehingga anak didik akan memiliki keutamaan (*fadhilat*) berupa daya kreatifitas, atau daya *idrak ruhani* seperti *tafakkur* (berpikir-pikir), *takhayyul* (khayal) dan *imajinasi*. Sehingga santri akan terbentuk dalam segi akhlak yang seimbang yaitu menurut Yusuf al-ardawi sebagai karakteristik akhla yang *wasathiyah* (sikap pertengahan). Atau dengan ungkapan lain *tawazun* (berkeseimbangan). Yang dimaksud dengan sikap pertengahan di sini adalah keseimbangan di antara dua

¹³ Wawancara kepada Ust. Agus Trimulyo pada hari Sabtu 3 Februari 2018 pukul 17.00 WIB.

hal yang saling bertolak belakang (berlawanan). Seimbang dalam arti tidak lebih berat ke satu sisi dan mengabaikan sisi yang lainnya.

Dalam hal pelaksanaannya, PPM Darunnajat memberikan konsep keseragaman dalam hal apapun, seperti dalam berpakaian. Ketika santri menggunakan pakaian yang seragam, hal itu akan membuat tidak ada yang saling membeda-bedakan antara yang memiliki latar belakang kaya maupun miskin. Sehingga tidak memunculkan sifat *riya*, sombong, dan *'ujub*. Sehingga tujuan pondok tentang hidup yang sederhana dapat terwujud. Dari situlah kemudian melahirkan jiwa berdikari atau kemandirian.

Namun dari obeservasi yang penulis lakukan, doktrin-doktrin dalam upaya pengetahuan santri terhadap konsep panca jiwa tidak telalu di jelaskan di PPM Darunnajat, sehingga santri hanya mengetahui panca jiwa pada papan visi misi di depan pintu gerbang PPM Darunnajat.

2. Jiwa Kesederhanaan

Abah Amin mengatakan *sederhana bukan berarti pasif dan bukan berarti karena kemelaratan atau kemiskinan, tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hamba, penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup dengan segala kesulitan. Maka dibalik kesulitan itu tercapailah jiwab besar, berani maju terus dalam menghadapi perjuangan hidup, dan pantang mundur dalam segala keadaan. Bahkan disinilah hidup tumbuhnya mental/karakter yang kuat yang menjadi syarat bagi suksesnya perjuangan dalam segala kehidupan.*¹⁴

Ustadz Abdul Wahab mengatakan *seperti halnya cara berpakaian, aturan berpakaian di PPM darunnajat harus seragam di waktu-waktu tertentu. Hal ini dimaksudkan supaya semua santri terlihat sederhana dan tidak membedakan mana yang kaya dan mana*

¹⁴ Wawancara dengan Kh. Aminudin Masyhudi pada hari Sabtu 13 Januari 2018, pukul 08.00 WIB.

*yang miskin. Itu termasuk salah satu konsep jiwa kesederhanaan di PPM Darunnajat.*¹⁵

Seperti halnya konsep kesederhanaan dalam pandangan KH. Imam Zarkasyi, tidak berarti miskin, tetapi hidup sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan. Di jelaskan lagi dalam istilah Ibnu Miskawaih, jiwa kesederhanaan akan mendorong interaksi yang sehat antara nafsu *syahwat* dan nafsu *sabu'iah* dan mampu mengontrol keduanya, sehingga anak didik akan memiliki keutamaan (*fadhilat*) berupa daya kreatifitas, atau daya *idrak ruhani* seperti *tafakkur* (berpikir-pikir), *takhayyul* (khayal) dan *imajinasi*. Sehingga santri akan terbentuk dalam segi akhlak yang seimbang yaitu menurut Yusuf al-ardawi sebagai karakteristik akhla yang *wasathiyah* (sikap pertengahan). Atau dengan ungkapan lain *tawazun* (berkeseimbangan). Yang dimaksud dengan sikap pertengahan di sini adalah keseimbangan di antara dua hal yang saling bertolak belakang (berlawanan). Seimbang dalam arti tidak lebih berat ke satu sisi dan mengabaikan sisi yang lainnya.

Dalam hal pelaksanaannya, PPM Darunnajat memberikan konsep keseragaman dalam hal apapun, seperti dalam berpakaian. Ketika santri menggunakan pakaian yang seragam, hal itu akan membuat tidak ada yang saling membeda-bedakan antara yang memiliki latar belakang kaya maupun miskin. Sehingga tidak mempunculkan sifat *riya*, sombong, dan *'ujub*. Sehingga tujuan pondok tentang hidup yang sederhana dapat terwujud. Dari situlah kemudian melahirkan jiwa berdikari atau kemandirian.

3. Jiwa Berdikari

Konsep berdikari menurut Abah Amin bahwasanya *berdikari disini bukan hanya santri selalu belajar dan berlatih sendiri mengurus segala keperluannya. Tetapi juga ketika dalam membahas tetnang*

¹⁵ Wawancara kepada Ust. Abdul Wahab pada hari Minggu tanggal 28 Januari 2018 pukul 13.00 WIB.

*kebutuhan pondok, pondok pesantren sendiri juga tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan dari orang lain. Seperti bangunan-bangunan santri yang dikerjakan oleh santri sendiri, pengadaan koperasi santri supaya uang itu bisa berputar dan menghasilkan. Semuanya dari santri oleh santri dan untuk santri. Sehingga PPM Darunnajat tidak mengharapkan bantuan dari siapapun.*¹⁶

KH. Imam Zarkasyi dalam pandangannya menjelaskan bahwa pribadi yang berdikari berarti pribadi yang selalu untuk mengurus kepentingannya tanpa terus menerus bergantung pada kebaikan dan belas kasihan orang lain. Konsep tersebut seperti konsep Jiwa berdikari di PPM Darunnajat yaitu kehidupan pondok tidak bersandar dengan orang lain. Dalam hal kegiatan apapun, pondok tidak pernah meminta bantuan kepada pihak manapun. Karena segala kegiatan yang dilakukan semuanya dari santri oleh santri dan untuk santri.

Dalam pengelolaan keuangan pondok pesantren dilakukan dengan baik, sehingga menghasilkan perputaran keuangan yang baik pula. Sehingga dari situlah pondok tidak pernah meminta bantuan dalam segi finansial kepada pihak manapun. Bahkan dapat memberikan santunan kepada masyarakat pada setiap tahunnya. Sehingga jiwa ukhuwah diniyyah dapat dibangun.

4. Jiwa Ukhuwah Islamiyah

Jiwa ukhuwah Diniyah atau Islamiyah ini dijelaskan menurut Abah Amin yaitu *ukhuwah itu merupakan salah satu tujuan dari hidup manusia, yaitu sebagai usaha menciptakan kedamaian dan kebahagiaan. Oleh karena itu kita terus dilatih untuk dapat menjaga satu sama lain demi menciptakan kedamaian itu. Sehingga latihan dalam pondok ini, ukhuwah (persaudaraan) yang dilakukan bukan saja dilakukan selama*

¹⁶ Wawancara dengan KH. Aminudin Masyhudi pada hari Sabtu 13 Januari 2018, pukul 08.00 WIB.

*dalam pondok pesantren itu sendiri tetapi juga mempengaruhi kearah persatuan umat dalam masyarakat sepulang dari pondok.*¹⁷

Jiwa ukhuwah ini dibentuk pada santri agar nantinya santri memiliki jiwa yang mampu beradaptasi dengan baik kepada semua orang dan menciptakan hubungan yang harmonis antar umat beragama.

Jiwa ukhuwah diniyah menurut KH. Imam Zarkasyi merupakan semangat persaudaraan yang sangat akrab sehingga susah dan senang tampak dirasakan bersama, dan tentunya terdapat banyak nilai-nilai keagamaan yang melegitimasinya. Hal itu dilakukan di PPM Darunnajat. Interaksi yang dilakukan oleh santri dengan santri, santri dengan masyarakat dan santri dengan alumni merupakan upaya pondok dalam membangun jiwa ukhuwah itu. Yang kemudian terjalinlah hubungan yang baik. Sehingga hal ini seperti yang dikatakan oleh Ibnu Masykawaih yaitu terjadilah suasana pendidikan yang penuh dengan rasa persatuan dan gotong-royong, persaudaraan, akrab, tidak saling menghina satu sama lain yang berbeda suku, saling merasakan kesenangan dan kesedihan orang lain, saling membantu ketika saudara yang lain sedang ditimpa musibah, dan merasa memiliki tanggung jawab terhadap umat (masyarakat). Oleh karena itu jika jiwa ukhuwah terbangun, maka santri akan memiliki akhlak yang *wasathiyah* dan *insaniyah* yang mana sesungguhnya akhlak Islam memiliki sebuah risalah atau misi yang sangat penting yaitu memerdekakan manusia, membahagiakan, menghormati dan memuliakan manusia. Dari tinjauan ini maka risalah Islam adalah risalah yang *insaniyah* (manusiawi), karena diturunkan untuk manusia, untuk mewujudkan kemaslahatan manusia dan selaras dengan firtah manusia.

Konsep jiwa ukhuwah diniyah ini dibangun dengan metode penciptaan lingkungan yang baik. Sehingga dalam *out put* nya menghasilkan sikap keteladanan untuk semua masyarakat santri.

¹⁷ Wawancara dengan Kh. Aminudin Masyhudi pada hari Sabtu 13 Januari 2018, pukul 08.00 WIB.

5. Jiwa Bebas

Konsep jiwa bebas di PPM Darunnajat menurut KH. Aminudin Masyhudi, yaitu *bebas dalam berfikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depannya, dalam memilih jalan hidup di dalam masyarakat kelak bagi santri, dengan berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi kehidupan. Bebas juga diartikan sebagai bebas dari segala hal agar kita fokus pasrah kepada Allah, Allah mau memberi apapun kepada kita itu adalah kebebasan Allah dan manusia tidak berhak untuk menolaknya. Sehingga ketika kita bebas melakukan sesuatu, dan kebebasan yang kita lakukan berdampak baik untuk diri sendiri dan orang lain maka hal itu secara otomatis Allah akan menunjukkan jalan yang baik kepada kita. Ketika konsep berfikir itu ditanamkan, maka kita selalu berusaha dengan apa yang diberikan Allah kepada kita, baik bakat maupun minat. Sehingga disini tidak ada larangan apapun selama hal itu baik menurut orang banyak.*¹⁸

Seperti yang dikatakan oleh Ust. Abdul Wahab, bahwasanya *anak-anak disini dibebaskan untuk berkreasi, misalnya kiainya pencinta sholawat kelas berat ya santri juga ada yang bermain band, dan lain sebagainya disamping sholawat. Jadi anak diberi ruang juga untuk berekspresi. Saya kira tidak adil jika Katakan saja formula yang dikonsumsi orang tua kemudian di konsumsi anak-anak juga kan tidak jadi. Wajar kalo misal kita tidak suka, tapi itu dunia mereka, dan silahkan saja tapi bebas yang terukur dan terarah.*¹⁹

Konsep jiwa bebas PPM Darunnajat juga memiliki kesamaan terhadap konsepnya KH. Imam Zarkasyi. Jiwa ini memiliki kaitan dengan jiwa keikhlasan, karena dengan memiliki jiwa keikhlasan maka seseorang dapat bebas melakukan sesuatu kepada dirinya dengan

¹⁸ Wawancara kepada KH. Aminudin Masyhudi pada hari Sabtu tanggal 13 Januari 2018 pukul 13.00 WIB.

¹⁹ Wawancara kepada Ust. Abdul Wahab pada hari Minggu tanggal 28 Januari 2018 pukul 13.00 WIB.

penyempurnaan, sehingga bebasnya itu atas bimbingan Allah. Jiwa bebas ini dalam pandangan penulis memiliki implikasi yang bagus terhadap pengembangan kreatifitas santri. Sehingga santri tidak hanya lulus dengan keilmuan yang dipelajari selama di pondok, namun juga memiliki kemampuan dalam bidang kearifan lokal, mampu menerima berbagai hal yang menyangkut kebebasan berpendapat. Sehingga menurut penulis, konsep ini membangun akhlak *syumuliyah* atau kesempurnaan dan keterpaduan. Bukan seperti yang dikenal oleh sebagian orang dengan sebutan akhlak-akhlak keagamaan yang tampak dalam pelaksanaan ritual-ritual peribadatan seperti menghindari daging babi, miras dan sebagainya. Tetapi akhlak Islam ialah akhlak yang jangkauannya menyentuh semua sisi dan bidang kehidupan.

Dari pembahasan konsep panca jiwa PPM Darunnajat, penulis menyimpulkan bahwa konsep tersebut sama dengan konsep panca jiwa menurut KH. Imam Zarkasyi, yaitu jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian/berdikari, jiwa ukhuwah diniyah dan jiwa bebas. Hanya saja dalam dimensi pengertiannya memiliki perbedaan.

C. Implementasi Panca Jiwa PPM Darunnajat

Dalam implementasi panca jiwa PPM Darunnajat, penulis akan menguraikan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan, yaitu tentang pola implementasi panca jiwa dan metode implementasi panca jiwa. Hal ini dimaksudkan agar lebih mudah dalam memahami implementasi panca jiwa PPM Darunnajat.

1. Pola Implementasi Panca Jiwa PPM Darunnajat

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan Ust. Agus Trimulyo, beliau mengatakan bahwa *ada beberapa pola implementasi panca jiwa yang mana pola tersebut ter-cover dalam sistem keorganisasian dan kegiatan-kegiatan di PPM Darunnajat. Dalam sistem keorganisasian, pola implementasi panca jiwa dibangun melalui organisasi PERSADA. Pola implementasi panca*

*jiwa juga dibangun melalui kegiatan-kegiatan yang ditetapkan oleh pemimpin pondok yaitu kegiatan ekstrakurikuler atau kursus dan kegiatan terstruktur, baik kegiatan harian, mingguan, bulanan maupun kegiatan tahunan. Yang mana kegiatan diatas berada pada tanggung jawab pengasuhan.*²⁰ Berikut ini merupakan gambaran hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis tentang pola implementasi panca jiwa PPM Darunnajat.

1. Pola Implementasi Jiwa Keikhlasan

Menurut Ustadz Agus Trumulyo beliau mengatakan bahwa *Jiwa Keikhlasan itu ditanamkan dan diimplementasikan bukan hanya untuk santri saja, tetapi juga untuk para guru/ustadz. Kalau untuk santri itu melalui kegiatan keorganisasian dan beberapa aktivitas yang telah terstruktur dibuat oleh bagian pengasuhan.*²¹ *Pada kegiatan keorganisasian seperti kegiatan PERSADA dan aktivitas terstruktur seperti penjagaan lingkungan dan memasak, kedua kegiatan tersebut membantu santri agar membiasakan memiliki jiwa ikhlas. Sedangkan untuk para guru lebih kepada ikhlas mengabdikan dalam mendidik. Karena abah kiai juga membutuhkan guru untuk membantu santri yang berjumlah kurang lebih seribu anak, sehingga mau tidak mau para santri yang telah lulus disuruh untuk membantu mendidik.* Berikut penjelasan detailnya tentang kegiatan-kegiatan tersebut.

a. Kegiatan Organisasi Persada

Persada (Persatuan santri Darunnajat) adalah kepengurusan organisasi pesantren di bawah bimbingan kepengasuhan PPM Darunnajat. Organisasi tersebut yang mengurus pelaksanaan panca jiwa dengan menjalankan

²⁰ Wawancara kepada Ustadz Agus Trimulyo pada hari Sabtu tanggal 3 Februari 2018 pukul 17.00 WIB.

²¹ Wawancara kepada Ustadz Agus Trimulyo pada hari Sabtu tanggal 3 Februari 2018 pukul 17.00 WIB

seluruh kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan panca jiwa, seperti kebersihan, pendidikan, dan keamanan pondok. Setiap keputusan yang ditetapkan oleh pengasuhan, dilaksanakan oleh seluruh santri yang dikomandoi oleh pengurus PERSADA. Dalam organisasi PERSADA juga memiliki beberapa seksi-seksi yang memantau segala kegiatan yang berhubungan dengan pesantren. Ada ketua persada, wakil ketua, sekretaris, bendahara, seksi keamanan, seksi kebersihan, seksi kesehatan, seksi pendidikan. Yang mana tugas yang mereka emban semata-mata supaya membiasakan mereka hanya mengharap ridha Allah. Sepeserpun mereka tidak dibayar, padahal tugas mereka bisa dikatakan berat.²²

Dalam kepengurusan PERSADA, santri yang diamanati adalah santri-santri yang sudah mencapai kelas lima KMI. Hal ini bertujuan untuk memberi pengalaman kepada mereka agar mereka dapat berorganisasi, sehingga ketika lulus dari pesantren, mereka tidak kaget ketika menjadi kepengurusan di masyarakat.

Dari kegiatan organisasi PERSADA itulah, pola implementasi panca jiwa terbentuk. Mereka dilatih untuk selalu ikhlas melaksanakan setiap tugas-tugas yang diamanati oleh pengasuhan. Mereka tidak mendapatkan apapun yang berhubungan dengan materi. Hal ini disampaikan oleh Ust. Agus Trimulyo, yaitu *dalam kepengurusan persada, pesantren tidak memberikan imbalan apapun yang berkaitan dengan materi, mereka juga tetap sama dalam membayar syahriya (SPP) pondok. Mereka sama dengan santri yang lain, hanya saja karena mereka memiliki semangat yang luar biasa maka dari itu kami berikan tugas kepada mereka agar mereka*

²² Observasi pada hari senin tanggal 29 Januari 2018.

*terbiasa menghadapi persoalan-persoalan keorganisasian, sehingga setelah mereka keluar dari pondok dan hidup di masyarakat, mereka tidak mengaharapkan imbalan apapun dari masyarakat.*²³

Pengurus PERSADA memiliki tugas dan kewajiban yang amat banyak dibanding tugas yang diberikan oleh guru saat pembelajaran. Banyaknya kegiatan yang mereka lakukan, semata-mata ingin membantu memajukan pondok pesantren dan sekaligus sebagai kegiatan dari implementasi dari panca jiwa. Salah satu tugas pengurus PERSADA yaitu dalam hal ini tugas ketua antara membantu pimpinan dalam menerapkan motto dan panca jiwa pondok pesantren kemudian kemudian Membantu pimpinan pondok dalam menerapkan sunnah dan disiplin pondok.²⁴ Tugas-tugas bagian pengurus yang lain seperti bagian bendahara, bagian sekretaris, bagian pendidikan, bagian keamana, bagian penggerak bahasa, bagian informasi, bagian perpustakaan, bagian kesehatan, bagian kebersihan, bagian kesenian, bagian perawatan, bagian pengairan, bagian penerangan, bagian penerima tamu, bagian olea raga, bagian koperasi pelajar, bagian koperasi dapur, bagian koordinator pramuka, dan bagian unit usaha, dapat dilihat di lampiran belakang.

Selain tugas-tugas di atas, PERSADA juga membuat kepengurusan kamar untuk membantu pelaksanaan penca jiwa, kepengurusan ini dibuat agar dapat melatih santri-santri yang masih dibawah kelas lima KMI untuk menanamkan jiwa keikhlasan, sehingga ketika mereka naik kekelas lima, mereka sudah terbiasa ikhlas dalam melakukan kegiatan

²³ Wawancara kepada Ustadz Agus Trimulyo pada hari Sabtu tanggal 3 Februari 2018 pukul 17.00 WIB

²⁴ Dokumentasi Tugas Kepengurusa PERSADA.

keorganisasian. Struktur dan tugas keorganisasian tersebut seperti misalnya tugas ketua kamar yaitu Memberikan contoh yang baik kepada (*qoul* dan *fi'il*) kepada anggotanya, Membantu pengurus persada menerapkan moto, panca jiwa dan disiplin pondok, dan Membantu pengurus persada membina anggota ke arah kesadaran beribadahan berdisiplin serta tugas-tugas anggota yang lain dapat dilihat pada lampiran belakang. Semua tugas-tugas tersebut dilaksanakan dengan ikhlas tanpa mengharap apapun sehingga kegiatan PERSADA dapat dilaksanakan dengan efektif. Berikut merupakan susunan dan tugas pengurus kamar.²⁵

Berbagai macam kegiatan organisasi di atas merupakan upaya PPM Darunnajar dalam membangun jiwa keikhlasan.

b. Aktivitas Terstruktur

Dalam wawancara kepada Ustadz Agus Trimulyo, *ada beberapa aktivitas yang kami buat sedemikian rupa dan terstruktur supaya santri dapat mengembangkan kreativitasnya. Aktivitas terstruktur ini di buat PERSADA yang di setujui oleh pengasuhan sebagai bagian dari pola implementasi panca jiwa. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh persada merupakan keseluruhan kegiatan yang bukan hanya membangun jiwa keikhlasan saja, namun juga keseluruhan nilai yang ada dalam panca jiwa.*²⁶

Aktivitas yang dilakukan oleh santri, semuanya dalam wilayah pemantauan PERSADA. Organisasi tersebut membuat kepengurusan kamar memungkinkan dapat mengefektifkan seluruh kegiatan yang terdapat dalam PPM Darunnajat. Berikut

²⁵ Dokumentasi Tugas Pengurus Kamar.

²⁶ Wawancara kepada Ustadz Agus Trimulyo pada hari Minggu tanggal 3 Februari 2018 pukul 17.00 WIB

ini adalah beberapa aktivitas yang dilakukan oleh anggota kamar dalam membangun jiwa keikhlasan.²⁷

a. *Bulis* (Penjagaan)

Bulis merupakan kalimat yang berasal dari bahasa Arab yang artinya penjaga. Istilah ini yang digunakan oleh PPM Darunnajat untuk santri yang menjaga pondok atau penjaga pondok pesantren. Penjagaan pesantren dilakukan oleh santri putra yang telah ditentukan jadwalnya oleh persada dari setiap kamar santri. *Bulis* yang ditugaskan itu ada empat santri, dan dibagi tugas siang dan malam, siang dua santri dan malam juga dua santri. *Bulis* malam bertugas menjaga dari pukul 22.15 sampai dengan 04.00 pagi. Penjagaan pondok dilakukan di depan pintu gerbang pondok pesantren dan di belakang pintu gerbang pondok pesantren.²⁸

Bulis malam memulai tugasnya dari pukul 22.30 samapai 23.00 yaitu membersihkan seluruh halaman, kemudian pukul 23.00 sampai 24.00 sekolah dan mengumpulkan sandal yang tercecer, pukul 24.00 sampai 00.30 mengontrol kamar dan keliling pondok, 00.30 sampai 01.30 memindahkan sampah kedalam karung, 01.30 sampai 02.30 membersihkan kamar mandi dan menyapu masjid, 02.30 sampai 03.30 mengontrol kamar dan keliling pondok, 03.30 sampai 04.00 membangunkan seluruh santri, dan terakhir melaporkan kegiatan yang telah dilakukan. Kegiatan tersebut dilakukan oleh *bulis* tanpa ada imbalan apapun, baik imbalan makanan, seperti jajan, air teh, atau kopi. *Bulis* memiliki inisiatif sendiri dalam mengemban tugasnya. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh ketua

²⁷ Dokumentasi Tugas *Bulis* PPM Darunnajat.

²⁸ Observasi pada tanggal 10 Februari 2018

persada putra bahwasanya bulis tidak diberi apa-apa ketika dalam melaksanakan tugasnya, karena dia tau apa yang dilakukan semata-mata ingin mengharap ridha Allah.²⁹

b. Kegiatan Memasak

Dalam kehidupan keseharian di PPM Darunnajat, jam makan santri di atur oleh pengasuhan, yang mana jam makan santri dilakukan tiga kali dalam sehari kecuali hari Ramadhan. Sehingga harus ada seseorang yang memasak untuk menyediakan makanan kepada santri yang jumlahnya kurang lebih seribu orang. Oleh karena itu, santri yang diberikan tugas untuk memasak di dapur adalah santri yang dipilih oleh pengurus pengasuhan yaitu santri yang memiliki kepandaian dalam memasak. Santri yang memasak di dapur, dilakukan oleh 4 orang santri yang telah dipilih oleh pengasuhan. Jam memasak biasanya pada pagi dini hari sekitar pukul 03.00 pagi untuk sarapan pagi, dan jam 16.00 sore untuk makan malam. Santri tersebut tidak diberi uang imbalan kecuali mendapat makanan yang dia masak untuk seribu santri.³⁰

Makanan yang biasanya dimasak biasanya tergantung dari musim sayur di pasar. Kadang hanya sayur sawi, kangkung, kacang-kacangan, dan lain-lain. Hingga terkadang ada santri yang tidak suka sayur ini, namun tetap dipaksakan untuk memakannya.

c. Pengabdian

Pengabdian merupakan bentuk implementasi jiwa ikhlas yang diperuntukan oleh santri yang telah lulus dari masa belajarnya yaitu pendidikan KMI. Menurut ustadz

²⁹ Wawancara kepada Maulana Sulki pada hari Sabtu tanggal 10 Februari 2018 pukul 19.30 WIB.

³⁰ Observasi pada hari Sabtu tanggal 10 Februari 2018.

Agus Trimulyo, bahwasanya *santri-santri yang telah lulus dari KMI akan diseleksi secara pribadi oleh abah kiai. Jika terdapat santri yang berprestasi, maka abah kiai meminta kepada santri tersebut untuk membantu mengajar dan mendidik atau dapat membantu dalam mengurus dalam struktur kepengasuhan di pondok pesantren dengan tanpa diberi imbalan apapun. Dan biasanya diminta dalam waktu satu tahun pembelajaran. Baru setelah itu santri dibolehkan untuk melanjutkan sekolah kejenjang berikutnya atau bisa mukim. Karena dengan seperti itu, santri memiliki pengalaman yang lebih luas, dari belajar hingga mengajar. Sehingga ketika pulang kerumah tidak kaget dalam menghadapi berbagai macam tantangan.*³¹

Di jelaskan oleh KH. Imam Zarkasyi bahwasanya Jiwa-jiwa keikhlasan yang meliputi seluruh kegiatan guru dan santri yang demikian wajib diketahui oleh santri agar menjadi *uswah hasanah* (teladan yang baik). Di PPM Darunnajat pola Implementasi Jiwa Keikhlasan dibangun melalui beberapa kegiatan keorganisasian, baik keorganisasian guru maupun santri. Keorganisasian guru seperti dalam penyajian data di atas yaitu kepengasuhan. Kepengasuhan ini bertugas sebagai pembimbing santri dalam 24 jam, sehingga santri dapat dikondisikan dengan baik. namun dibalik keorganisasian guru tersebut tertanamlah jiwa keikhlasan, karena apa yang dilakukan oleh guru semata-mata hanya karena Allah. Begitupun santri yang juga memiliki kegiatan keorganisasian yaitu PERSADA. Kegiatan tersebut juga dapat menumbuhkan keteladanan bagi santri yang dibina. Dengan keteladanan itu terciptalah “tata batin” dan “tata pikir” bahwa mereka sedang berada dalam suatu kancah perjuangan yang

³¹ Wawancara kepada Ustadz Agus Trimulyo pada hari Minggu tanggal 3 Februari 2018 pukul 17.00 WIB.

dipenuhi dengan jiwa dan suasana ikhlas. Moto yang tertulis dan diucapkan diberbagai tempat di pondok ini adalah *al-ikhlas ruh al-'amal* (keikhlasan adalah jiwa pekerjaan). Dengan demikian para santri secara ikhlas belajar kepada kiai dan gurunya serta menerima segala apa yang diperintahkan kepada mereka. Di gontor kiai dengan mudah meminta kepada santri untuk membantu pembangunan gedung pondok. Semua ini adalah suatu yang sengaja direncanakan untuk menanamkan jiwa keikhlasan, tanpa tendensi ekonomi sedikit-pun.

2. Pola Implementasi Jiwa Kesederhanaan.

Berdasarkan wawancara dengan Ust. Agus Trimulyo, *pola implementasi jiwa kesederhanaan ini dibangun dari kondisi sarana dan prasarana pondok yang apa adanya tidak mewah. Seperti kamar tidur, kamar mandi, ruang kelas, penampilan, makanan, dan aktifitas ekstrakurikuler yang sangat sederhana namun tetap menunjang kemampuan santri dalam belajar.*³²

Kamar tidur yang digunakan oleh santri yaitu kamar yang kurang lebih luasnya 7 x 5 meter persegi dengan menampung santri 20 sampai 30 santri, sehingga disaat tidur harus mau berdesakan dengan santri yang lain. Kamar mandi yang hanya memiliki 10 ruang kamar mandi untuk santri putra, dan putri juga sama memiliki 10 kamar mandi dengan menampung jumlah santri yang kurang lebih seribu santri. Hal ini akan menyebabkan antri dalam mandi. Sehingga membangun kepribadian santri untuk mengatur kedisiplinan santri dalam mandi.

Kemudian dalam berpenampilan, walaupun Darunnajat adalah pondok pesantren modern, namun tetap mempertahankan ketradisionalannya dalam berpenampilan. Pada waktu pembelajaran tetap memakai seragam hem berdasi dan

³² Wawancara kepada Ustadz Agus Trimulyo pada hari Minggu tanggal 3 Februari 2018 pukul 17.00 WIB

menggunakan celana, namun ketika setelah selesai pembelajaran, santri menggunakan sarung dan hem yang sama. Sehingga tidak ada yang terlihat seperti orang yang mampu atau miskin.

Kemudian dalam makanan. Santri dituntut untuk menerima segala sesuatu makanan yang di sajikan oleh pondok. Bagaimana jenis makanannya, enak atau tidak enak, santri harus menerimanya. Terkadang santri disajikan hanya nasi dan satu jenis lauk saja. Biasanya lauknya hanya sayur buncis, atau sayur welok, terkadang juga hanya sayur kangkung. Meskipun makanannya seperti itu, bukan berarti pondok tidak bisa membelikan makanan yang lebih enak, bukan berarti juga santri dari kalangan orang miskin, tetapi melatih mereka untuk sederhana.

Dikatakan oleh Ust. Agus bahwa, *meskipun kami penuh dengan kesederhanaan, bukan berarti kami itu miskin atau tidak memiliki banyak uang untuk membeli yang lebih mewah dari itu, namun kami lebih menahan pengeluaran seminimal mungkin namun tetap memiliki kualitas yang bagus.* Seperti halnya ketika pembangunan gedung atau kamar pondok. Beliau mengatakan bahwa *di PPM Darunnajat ini, meskipun pemasukan keuangan pondok sangat banyak dari santri, namun dalam pengeluarannya sebisa mungkin menahan sekecil-kecilnya. Misalnya dalam soal pembangunan, di pondok ini setiap setahun sekali jumlah santri itu bertambah, sehingga mau tidak mau kami harus membangun kamar dan kelas lagi, untuk menampung penambahan santri. Dalam hal ini, kami membangun kamar santri dengan sederhana, begitupun bangunan kelas. Bisa dilihat bangunan kelas di pondok ini sangat sederhana bahkan bisa dikatakan tidak layak sebagai kelas. Namun kami berprinsip bahwa dimanapun belajarnya, asalkan ada kemauan dan semangat belajar yang tinggi, tempat dimanapun tidak masalah. Meskipun jika melihat anggaran pemasukan pondok, kami mampu membangun kelas yang bisa*

*dikatakan layak pakai.*³³ Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Ibnu Makawaih bahwasanya Kesederhanaan adalah sikap yang elegan dan wajar (*fair*), dan bukan sikap yang *overkonsumtif* atau *overpoveritif*, yang mendorong model pendidikan yang tidak *glamor* dan penuh keberlimangan, bahkan akan merubah unsur pendidikan dari sikap yang konsumtif menuju sikap yang produktif, dan dari sikap yang poveritif menjadi kreatif. Dari kesederhanaan itu, santri lebih kreatif dalam membangun pondok pesantren.

Selain itu yaitu kesederhanaan dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan olahraga, santri diberikan tempat seadanya. Karena yang terpenting bukan bagaimana tempat kegiatannya, namun lebih kepada filosofi dari olahraga itu.

Hal lain dalam membangun jiwa sederhana adalah dengan nasihat-nasihat pada saat pembelajaran kitab kuning bersama kiai. Terkadang dalam sela-sela pembelajaran kitab kuning, santri diberikan wejangan oleh kiai supaya selalu berperilaku sederhana, meskipun bisa melakukan yang lebih dari sederhana.³⁴

Pada PPM Darussalam Gontor ditanamkan kepada para santri melalui cara hidup mereka sehari-hari. Dalam hal makan, tempat tinggal, dan pakaian, mereka dianjurkan untuk tidak berlebihan. Begitu juga di PPM darunnajat. dalam kehidupan sehari-hari santri dituntut untuk berpenampilan sederhana, makan apa adanya, dan tidur seadanya.

Hal tersebut merupakan sederhana dalam pekerjaan. Kesederhanaan secara pemikiran seperti yang dikatakan oleh KH. Imam Zarkasyi yaitu santri dianjurkan agar tetap sederhana, apa adanya (*realistik*), tidak mengkhayal yang bukan-bukan. Sebagai

³³ Wawancara dengan Ust. Agus Trimulyo pada hari Sabtu, 3 Februari 2018 pukul 17.00 WIB.

³⁴ Observasi saat pembelajaran kitab kuning pada hari Sabtu tanggal 10 Februari Pukul 20.00 WIB.

contoh di PPM Darunnajat misalnya santri menggunakan lapangan olah raga seadanya. Karena yang terpenting bukan bagaimana tempat kegiatannya, namun lebih kepada filosofi dari olahraga itu. Dari situlah jiwa kesederhanaan akan tumbuh.

3. Pola Implementasi Jiwa Berdikari

Dalam pembentukan jiwa berdikari, menurut Ust. Agus Trimulyo *diterapkan misalnya pada acara-acara kegiatan yang menggunakan panggung, seperti pentas seni, maulidan, atau yang lainnya, kami tidak pernah meminta sumbangan apapun dari luar pondok. Kami menggunakan anggaran dana pondok untuk kegiatan-kegiatan semacam itu.*³⁵

Selain hal itu santri dibiasakan dengan melakukan hal-hal yang sifatnya mandiri layaknya santri pada umumnya, seperti mencuci pakaian, memperdalam keilmuan, mempersiapkan kebutuhan belajar, dan lain sebagainya. Menurut Ustadz Agus Trimulyo, *ada beberapa kegiatan yang diupayakan pondok dalam membentuk jiwa berdikari di PPM Darunnajat, yaitu dengan kegiatan Ekstrakurikuler.*

Jenis kegiatan ekstrakurikuler yang di teparkan di PPM Darunnajat memiliki bermacam-macam kegiatan, yaitu seperti ekstrakurikuler pramuka dan kepemimpinan, pengajian kitab kuning, muhadzarah, olah raga dan seni bela diri, komputer, marching band, dan jurnalistik.³⁶ Berikut ini merupakan kegiatan-kegiatan PPM Darunnajat sebagai implementasi jiwa berdikari.

a) Ekstrakurikuler Pramuka

Pramuka merupakan ekstrakurikuler wajib dan merupakan ekstrakurikuler unggulan di PPM Darunnajat. Pasukan Inti Darunnajat (Pasida), sebutan untuk pramuka

³⁵ Wawancara dengan Ustadz Agus Trimulyo pada hari Sabtu, 3 Februari 2018 pukul 17.00 WIB

³⁶ Dokumentasi kegiatan ekstrakurikuler PPM Darunnajat.

Darunnajat, telah memenangkan banyak kejuaraan. Bisa dikatakan hampir setiap tahun Pasida memenangkan kejuaraan pramuka. Yang terbaru adalah 2 santri PPM Darunnajat akan dikirim ke Vietnam sebagai wakil dari Indonesia dalam acara kepanduan tingkat Asean.

Melalui Pramuka, pesantren menanamkan karakter sederhana, mandiri dan persaudaraan yang termasuk dari lima jiwa pesantren. Selain itu karakter-karakter lain seperti disiplin, peduli lingkungan, rela menolong, terampil dan lain sebagainya juga ditanamkan. Kegiatan pramuka meliputi pemberian materi di kelas dan praktek pemberian keterampilan di luar kelas. Kegiatan dilaksanakan setiap Hari Minggu pukul 13.30 sampai sekitar pukul 15.00.³⁷

b) Ekstrakurikuler Hadroh

Ekstrakurikuler hadroh merupakan program pengembangan bakat dan minat santri dalam mengembangkan kemampuan memainkan alat musik Islam tradisional yang terbuat dari kulit binatang . Ekstrakurikuler (ekstrakurikuler) hadrah merupakan ekstrakurikuler yang paling banyak peminatnya. Santri yang terdaftar di ekstrakurikuler hadroh terbagi menjadi 3 kelompok/kelas yaitu pemula, lanjutan dan grup. Pada kelas pemula, santri-santri diajari tentang rumus-rumus dasar. Pada kelas lanjutan, santri sudah mulai bisa memainkan hadrah untuk mengiringi lagu sedangkan kelas grup santri-santri sudah memiliki grup masing-masing. Ekstrakurikuler dilaksanakan setiap pukul 16.00-16.50.

c) Ekstrakurikuler Marawis

Ekstrakurikuler hadroh merupakan program pengembangan bakat dan minat santri dalam mengembangkan kemampuan memainkan alat musik Islam tradisional terbuat

³⁷ Observasi pada tanggal 23 Februari 2018

dari kulit binatang. Ekstrakurikuler marawis dilatih oleh Ade Sofyan, AUst Nur Firdaus, dan Hafidhudin bertempat di ruang kelas 4. Ekstrakurikuler dilaksanakan setiap pukul 16.00-16.50

d) Ekstrakurikuler Sepak Bola

Ekstrakurikuler sepak bola dilaksanakan di lapangan samping pesantren dan di lapangan Pruwatan. Ekstrakurikuler sepakbola dilatih oleh Rizki Novianto. Ekstrakurikuler dilaksanakan setiap pukul 16.00-16.50.

e) Ekstrakurikuler Gimnastik

Ekstrakurikuler Gimnastik merupakan program pengembangan bakat dan minat santri dalam bidang senam. Ekstrakurikuler Gimnastik dilaksanakan di sawah samping pesantren dibawah bimbingan Mukhlisin. Ekstrakurikuler dilaksanakan setiap pukul 16.00-16.50.

f) Ekstrakurikuler Sepak Takraw

Ekstrakurikuler Takraw dilatih oleh Nawawi dan dilaksanakan di lapangan Pruwatan. Ekstrakurikuler dilaksanakan setiap pukul 16.00-16.50.

g) Ekstrakurikuler Bola Voli

Ekstrakurikuler Bola Voli dilaksanakan di halaman pesantren dan dilatih oleh Amaludin. Ekstrakurikuler dilaksanakan setiap pukul 16.00-16.50.

h) Ekstrakurikuler Tenis Meja

Ekstrakurikuler Tenis Meja dilaksanakan di halaman asrama MI dan dilatik oleh Nova Syabana. Ekstrakurikuler dilaksanakan setiap pukul 16.00-16.50.

i) Ekstrakurikuler Marching Band

Ekstrakurikuler Marching Band dilaksanakan di runga kelas 6 dan dibimbing oleh Alaik Syauqi. Ekstrakurikuler dilaksanakan setiap pukul 16.00-16.50.

j) Ekstrakurikuler Band

Ekstrakurikuler Band dilaksanakan di sanggar kesenian bagi anak-anak yang sudah mahir sedangkan bagi pemula dilaksanakan di ruang kelas. pelajaran bagi pemula adalah menghafalkan kuncikunci alat musik dan cara memainkannya. Ekstrakurikuler dilaksanakan setiap pukul 16.00-16.50.

k) Ekstrakurikuler Handycraft

Ekstrakurikuler Handycraft merupakan program pengembangan bakat dan minat santri untuk mengembangkan kemampuan santri di bidang kerajinan tangan seperti membuat origami, vas bunga, dan lain-lain. Diki Alfani Hadi merupakan pelatihnya. Ekstrakurikuler ini dilaksanakan di ruang kelas 5. Ekstrakurikuler dilaksanakan setiap pukul 16.00-16.50.

l) Ekstrakurikuler Seni Letter

Ekstrakurikuler seni letter merupakan program pengembangan bakat dan minat santri di bidang seni tulisan. Biasanya diajari membuat tulisan tertentu dengan pola tertentu di atas kertas. Hemat penulis, seni letter merupakan kaligrafi huruf alphabet. Ekstrakurikuler seni letter dibimbing oleh Abdul Ghoni dan dilaksanakan di kamar 9. Ekstrakurikuler dilaksanakan setiap pukul 16.00-16.50.

m) Ekstrakurikuler Kaligrafi

Ekstrakurikuler Kaligrafi dilaksanakan di ruang kelas dan di bimbing oleh pengurus PERSADA bagian kesenian. Ekstrakurikuler dilaksanakan setiap pukul 16.00-16.50.

n) Ekstrakurikuler Qori

Ekstrakurikuler Qori dilaksanakan di masjid dengan mengikutsertakan santri putera dan puteri kelas 2, 3, dan 4 KMI dan dibimbing oleh Husni Mubarak. Ekstrakurikuler dilaksanakan setiap hari Rabu pukul 16.00-16.50.³⁸

o) Ekstrakurikuler Free Style

³⁸ Observasi pada hari Rabu tanggal 7 Februari pukul 16.00 WIB.

Ekstrakurikuler Free Style merupakan program pengemEkstrakurikuler Free Style dibimbing oleh Rian Bakhtiar dan dilaksanakan di lapangan Pruwatan. Ekstrakurikuler dilaksanakan setiap pukul 16.00-16.50.

p) Ekstrakurikuler Catur

Ekstrakurikuler Catur dilaksanakan di kamar 2 dan 3 dan dibimbing oleh Safirudin. Ekstrakurikuler dilaksanakan setiap pukul 16.00-16.50 bangun bakat dan minat santri di bidang seni *juggling*.

Dari beberapa proses kegiatan ekstrakurikuler itulah menurut Ustadz Agus dapat menumbuhkan jiwa berdikari.

Pada pola ini, KH. Imam zarkasyi mengungkapkan bahwa para santri dalam sistem ini juga dididik mandiri dengan mengkondisikan mereka agar dapat secara bersama-sama mengatur kehidupan mereka sendiri di bawah bimbingan dan pengawasan kiai. Hal tersebut dapat dilihat didalam kegiatan keorganisasian santri Gontor. Yaitu dengan dibentuk organisasi pelajar atau santri dan sebut Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM), yang bertujuan mendidik mereka agar dapat memikirkan dan mengatur semua kegiatan kehidupan santri, dari soal menyediakan kebutuhan hingga soal menegakkan disiplin para santri.

Jika di PPM darunnajat, pola implementasi jiwa berdikari berbeda dengan di Gontor, yaitu dengan menerapkan berbagai jenis ekstrakurikuler, seperti Pramuka, hadroh, marawis, sepak bola, gimnastik, sepak takraw, bola voli, tenis meja, marching band, band, Handycraft, seni letter, kaligrafi, qori, freestyle, dan catur. Kegiatan tersebut supaya santri dapat mengembangkan bakat mereka masing-masing, sehingga mereka dapat menjadi orang yang berdikari atau mandiri.

4. Pola Implementasi Jiwa Ukhuwah Diniyah

Pada pola implementasi ini, PPM Darunnajat mengadakan acara kegiatan supaya santri dapat memiliki jiwa yang ukhuwah. Ustadz Agus Trimulyo mengatakan bahwa *setiap satu tahun sekali kami mengadakan kegiatan-kegiatan sebagai pembangun jiwa ukhhuwah diniyah. Baik antar santri dengan santri, santri dengan masyarakat, maupun santri dengan alumni.*³⁹

a. Santri dengan santri

Upaya PPM Darunnajat dalam membentuk jiwa ukhuwah, yaitu dengan mengatur kamar santri. Santri yang mondok di PPM Darunnajat adalah santri yang rumahnya dari berbagai daerah, seperti jakarta, bandung, ponorogo, pemalang dan lain sebagainya. Kemudian karena perbedaan wilayah itulah pondok mengatur tempat tinggal santri dibuat secara acak. Agar santri bisa saling mengenal dan saling memahami berbagai etnis dari setiap santri. Sehingga santri memiliki kearifan yang luas. Hal ini lah yang dapat membangun jiwa ukhuwah santri.

b. Santri dengan masyarakat

Hubungan santri dengan masyarakat harus terjaga. Karena pada dasarnya dikehidupan santri yang akan datang, mereka akan menjadi masyarakat. Dalam pelaksanaan jiwa ukhuwah diniyah, setiap bulan ramadhan, santri mengadakan bakti sosial kepada warga disekitar desa pruwatan. Bakti sosial tersebut bisa berupa ilmu, tenaga, bahkan berbentuk materil.

Bakti sosial berupa keilmuan yaitu seperti pembagian jadwal pengajian di seluruh masjid yang berada di wilayah desa pruwatan. Biasanya dilakukan oleh santri kelas 6 KMI sebagai pelatihan berkhidmat kepada masyarakat.

³⁹ Wawancara dengan Ust. Agus Trimulyo pada hari Sabtu, 3 Februari 2018 pukul 17.00 WIB

Bakti sosial berupa tenaga, misalnya gotong royong membersihkan irigasi di seluruh desa pruwatan, membersihkan tanaman rumput disekitar jalan di desa pruwatan, dan membersihkan mushola-mushola yang berada di sekitar desa pruwatan.

Kemudian bakti sosial berupa materi. Biasanya dilakukan oleh persada dengan mengumpulkan dana dari santri untuk menginfakan harta mereka untuk membantu orang yang tidak mampu disekitar pondok. Hingga menciptakan kepedulian santri terhadap masyarakat.

Bukan hanya bakti sosial saja, dalam kegiatan-kegiatan pondok pun juga mengikutsertakan masyarakat sekitar seperti misalnya kegiatan ziarah ke makam Mbah Wangsa Candra yang berada di pemakaman desa Tegalmunding. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada hari kamis ke-dua. Hal tersebut juga dapat menumbuhkan ukhuwah islamiyah dalam diri santri.

c. Santri dengan alumni

Pondok Pesantren Modern Darunnajat mengadakan pertemuan alumni santri. Pertemuan santri tersebut diadakan setiap satu tahun sekali. Biasanya acara tersebut bersamaan dengan acara memperingati *Haul*. Para alumni dikumpulkan bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi dan temu kangen. Sehingga jiwa ukhuwah diniyah tetap terjaga.⁴⁰

Dalam PPM Darussalam Gontor, pola implementasi ukhuwah diniyah melakukan dua hal yaitu *pertama* dengan menghilangkan bahasa daerah yang santri miliki diganti dengan menggunakan bahasa Arab atau Inggris. *Kedua* dengan menempatkan santri secara acak dalam beberapa kamar, dan tidak

⁴⁰ Observasi pada hari Selasa tanggal 13 Februari 2018.

dikelompokan berdasarkan pada suku maupun daerah. Namun di PPM Darunnajat, pola Implementasi jiwa ukhuwah diniyah dengan beberapa kegiatan yang dilakukan oleh santri yaitu *pertama*, kegiatan antara santri dengan santri, kegiatan ini sama seperti apa yang dilakukan Gontor. *Kedua* yaitu santri dengan masyarakat, kegiatan ini berbentuk seperti bakti sosial kepada masyarakat, baik berupa materil maupun ilmu pengetahuan agama. *Ketiga*, santri dengan alumni, yang mana kegiatan ini dilakukan dalam kegiatan pertemuan alumni, sehingga jalinan silaturahmi antar santri PPM Darunnajat selalu erat.

5. Pola Implementasi Jiwa Bebas

Pada pola ini, menurut Ustadz Agus Trimulyo, *jiwa bebas yang dibangun di PPM Darunnajat ini yaitu pondok bebas dari organisasi manapun atau juga bebas dari keterikatan partai apapun. Sehingga santri yang masuk ke pondok bebas dari latar belakang manapun. Sehingga dalam peraturan pondok, santri dilarang untuk berorganisasi masyarakat maupun berpartai. Dalam pelaksanaannya, santri dilarang memakai atribut yang berbau partai maupun ormas yang lain. Santri di perbolehkan untuk berorganisasi ketika telah lulus atau meninggalkan pondok pesantren.*⁴¹

Disamping itu, santri juga dibebaskan dalam memilih kegiatan yang disediakan oleh pondok pesantren, seperti kegiatan band, kegiatan olah raga, pramuka, kebahasaan, dan komputer. Juga santri dibebaskan untuk menuangkan pemikirannya dalam bentuk tulisan seperti puisi, bulletin, cerpen, pemikiran ilmiah, dan lain sebagainya. Karena kebebasan ini seperti yang dijelaskan oleh Ustadz Abdul Wahab, bahwasanya *santri boleh melakukan*

⁴¹ Wawancara dengan Ust. Agus Trimulyo pada hari Sabtu tanggal 3 Februari 2018

*apapun, asal kebebasannya masih dalam pantauan atau bimbingan para ustadz.*⁴²

Selain itu, jiwa bebas dibangun dengan kegiatan berdzikir. Kegiatan berdzikir ini bebas dilakukan oleh santri, namun ada batasan yaitu santri yang sudah menginjak kelas 5 KMI. Santri di bebaskan untuk mengikuti dzikir bersama dikarenakan santri di PPM Darunnajat dari kalangan yang memiliki pemikiran yang berbeda-beda. Sehingga kegiatan ini bebas dilakukan.

Kegiatan dzikir dilakukan setiap setelah sholat subuh dan sholat maghrib. Selain itu kegiatan tersebut dilaksanakan pada hari rabu pahing siang yaitu dzikir manaqib Imam Abu Hasan Asy Syadzily dan pada malam Jum'at pahing yaitu dzikir manaqib Syeikh Abdul Qadir Jailaniy. Setiap santri boleh mengikuti kegiatan dzikir tersebut, dan juga boleh tidak mengikutinya. Karena seperti yang disampaikan oleh ustadz Abdul Wahab, bahwasanya *untuk melakukan kegiatan dzikir ini kami tidak memaksakan santri untuk mengikutinya, karena berdzikir ini harus dilakukan dengan penuh keikhlasan dan kekhusukan.*⁴³

Kegiatan dzikir setelah sholat subuh dilakukan sampai pukul 06.30 yang kemudian dilanjutkan ngaji bandongan. Sedangkan dzikir setelah sholat maghrib dilakukan sampai masuk waktu isya. Sehingga kegiatan itu memerlukan kesabaran yang tinggi.

Selain kegiatan dzikir, juga ada kegiatan manaqibban. Kegiatan manaqibban ini dilaksanakan setiap hari rabu pahing dan malam jum'at pahing. Semua santri juga dibebaskan untuk tidak mengikutinya. Namun hanya untuk santri kelas 5 dan 6.⁴⁴

⁴² Wawancara dengan Ust. Abdul Wahab pada hari Minggu tanggal 28 Januari 2018 pukul 14.00 WIB.

⁴³ Wawancara dengan Ust. Abdul Wahab pada hari Minggu tanggal 28 Januari 2018 Pukul 14.00 WIB.

⁴⁴ Dokumentasi Brosur PPM Darunnajat.

Dalam Implementasi Jiwa Bebas seperti konsep KH. Imam Zarkasyi yaitu santri bebas dari keharusan mengenakan pakaian seragam kecuali pramuka, bebas untuk mengungkapkan pikiran-pikirannya berdasarkan ilmu yang dimilikinya, dan bebas memilih buku-buku bacaan yang dijual di toko koperasi pelajar. Mereka juga bebas menentukan masa depan mereka dan bebas memanfaatkan waktu-waktu kosong untuk mengembangkan potensi diri mereka dalam berbagai kegiatan yang telah disediakan.

Konsep di atas juga dipakai oleh PPM Darunnajat, yaitu pondok bebas dari organisasi manapun atau juga bebas dari keterikatan partai apapun. Sehingga santri yang masuk ke pondok bebas dari latar belakang manapun. Sehingga dalam peraturan pondok, santri dilarang untuk berorganisasi masyarakat maupun berpartai. Santri dalam hal ini dibebaskan memilih apapun kegiatan asalkan tau batasan-batasan peraturan yang telah dibuat.

2. Metode Implementasi Panca Jiwa PPM Darunnajat

Dalam membentuk panca jiwa, PPM Darunnajat menggunakan metode yang memiliki kesamaan seperti metode PPM Darussalam Gontor. Namun ada beberapa perbedaan dari segi pelaksanaannya. Berikut ini merupakan beberapa metode yang digunakan oleh PPM Darunnajat dalam implementasi panca jiwa.

a. Keteladanan

Metode keteladanan yang dilakukan oleh PPM Darunnajat merupakan bagian terpenting dalam implementasi panca jiwa. Hal ini disampaikan oleh Ustadz Abdul Wahab bahwa *salah satu keberhasilan PPM Darunnajat dalam membentuk panca jiwa adalah dengan keteladanan, keteladanan ini dilakukan dari kiai kemudian ustadz kemudian pengasuhan, PERSADA dan sampai ke*

*santri. Dengan metode keteladanan ini dimaksudkan agar santri memiliki figur yang dapat di contoh dalam kehidupannya.*⁴⁵

Dari pegamatan yang penulis lakukan, santri darunnajat memiliki perilaku sopan kepada temannya. Hal tersebut diketahui dari perilaku santri ketika berbicara dengan seniornya. Ketika berbicara dengan seniornya, mereka memakai bahasa arab atau inggris sesuai dengan peraturan yang berlaku. Kemudian selain bahasa, mereka juga tidak memakai sandal santri lain tanpa seijin pemiliknya.⁴⁶ Menurut Ustadz Abdul Wahab, *santri dilarang untuk menginjak sandal temannya ketika dimanapun berada. Kami memberlakukan peraturan tersebut supaya dengan seperti itu santri tidak memiliki keinginan ghozob (mengambil barang tanpa ijin) maupun sampai mencuri.*⁴⁷

Keteladanan juga dicontohkan oleh para ustadz dengan menerapkan keikhlasan. Para ustadz menerapkan bentuk keikhlasan dengan menerima sebarang gaji yang diterimanya. Menurut Ustadz Agus Trimulyo, *ustadz dituntut untuk menutup matanya ketika membahas tentang gaji. Karena gaji yang diterima tidak tentu. Dan yang paling penting adalah bentuk pengabdianya kepada pondok.*⁴⁸

Selain beberapa keteladanan diatas, PPM Darunnajat juga menerapkan kedisiplinan yang penuh terhadap santri. Dari mulai bangun tidur, santri harus bangun sebelum jam 4 pagi. Kemudian mereka bersiap-siap untuk melakukan sholat malam sampai menjelang subuh. Setelah itu mereka melakukan sholat subuh

⁴⁵ Wawancara dengan Ustadz Abdul Wahab pada hari Minggu tanggal 28 Januari 2018 pukul 14.00 WIB.

⁴⁶ Observasi pada hari selasa tanggal 13 Februari 2018

⁴⁷ Wawancara dengan Ust. Abdul Wahab pada hari Minggu tanggal 28 Januari 2018 pukul 14.00 WIB

⁴⁸ Wawancara dengan Ust. Agus Trimulyo pada hari Sabtu tanggal 3 Februari 2018 Pukul 17.00 WIB.

berjamaah. Kemudian dilanjut dengan kegiatan *ngaji kitab kuning* yang dipimpin langsung oleh kiai. Setelah itu para santri untuk bersiap-siap melaksanakan kegiatan pembelajaran KMI hingga pukul 14.00 WIB. Kemudian istirahat sampa pukul 15.00 WIB. Setelah istirahat, santi melaksanakan sholat dhuhur dan dilanjut dengan beberapa kegiatan mingguan, seperti Olahraga, ekstrakurikuler, pramuka, muroja'ah, dan lain sebagainya sampai pukul 17.00 WIB. Setelah itu mereka mempersiapkan untuk melaksanakan sholat maghrib berjamaah, dan dilanjut dzikir bersama sampai waktu sholat isya tiba. Setelah sholat isya mereka makan malam kedusian melakukan kegiatan *ngaji kitab kuning* yang dipimpin oleh kiai. Hingga pukul 21.00 WIB. Setelah itu belajar malam yang dibimbing oleh wali kelas KMI masing-masing sampai pukul 22.00 WIB, setelah itu istirahat.

Kegiatan tersebut dilakukan setiap hari tanpa henti. Sehingga kedisiplinan tersebut akan melahirkan sikap keteladanan dalam diri mereka.

b. Penciptaan lingkungan.

Lingkungan yang baik akan menghasilkan sikap yang baik dalam diri santri. Itulah yang dikatakan oleh Ustadz Abdul Wahab. *Pengurus PERSADA selalu organisasi yang secara langsung berhubungan dengan santri memiliki kewajiban untuk membimbing santri agar dapat dididik dengan baik, terutama dalam menciptakan lingkungan yang baik.*⁴⁹ kemudian pelaksanaannya dalam lapangan seperti yang telah sampaikan Ahmad Maulana Sukhli bahwa, *santri kami awasi setiap hari agar tidak melakukan hal-hal yang tidak di inginkan. Maka dari itu Abah selalu memberi kegiatan-kegiatan rutin setiap hari yang dilakukan oleh santri. Kegiatan tersebut antara lain seperti sholat*

⁴⁹ Wawancara dengan Abdul Wahab pada hari minggu tanggal 28 Januari 2018 pukul 14.00 WIB.

*dhuha bersama setiap hari jum'at yang dilakukan pada setiap minggu ke empat. Kemudian Qiyamul Lail bersama PERSADA secara bergilir yang dilaksanakan setiap malam jum'at Pahing. Ziaroh bersama ketua kamar setiap hari kamis sore, mengadakan kebersihan lingkungan yang dilaksanakan pada hari kamis dan mengadakan jum'at refresh setiap minggu ke 4.*⁵⁰

Berikut ini akan dijelaskan secara rinci kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan.

1. Kegiatan Harian

Tabel 2
Kegiatan Harian PPM Darunnajat

No.	Jam	Kegiatan
1	03.00	Qiyamul lail
2	04.30	1. Sholat subuh 2. Pengajian kitab kuning / al-Qur'an 3. Makan pagi
3	07.30	Kegiatan pembelajaran KMI di kelas
4	11.50	Sholat dhuhur dan istirahat
5	12.30	Masuk kelas KMI jam pelajaran ke-7
6	13.50	Istirahat dan makan siang
7	15.00	1. Sholat ashar 2. Muhadatsah 3. Tasijul Lughoh 4. Kegiatan ekstrakurikuler
8	17.30	1. Ta'alum Qur'an 2. Sholat maghrib 3. Ta'alum Qur'an 4. Makan malam

⁵⁰ Wawancara dengan M. Maulana Sulki pada hari Sabtu tanggal 10 Februari 2018 Pukul 19.30 WIB.

9	19.30	1. Sholat isya 2. Ta'alum kitab 3. Belajar malam
10	22.00	Istirahat / Tidur

2. Kegiatan Mingguan

Tabel 3

Kegiatan Mingguan PPM Darunnajat

No	Hari	Kegiatan
1	Rabu Siang	Muhadhoroh / latihan pidato bahasa Arab
2	Kamis Sore	Ziarah ke Maqam sesepuh pondok
3	Kamis malam	1. Maulid simtuduror 2. Latihan pidato bahasa Indonesia
4	Jum'at pagi	Olahraga, seni bela diri
5	Ahad siang	Pramuka
6	Senin Malam	Shalawat nariyah Latihan pidato bahasa Inggris
7	Selasa Pagi	Olahraga

3. Kegiatan Bulanan dan Tahunan

Tabel 4

Kegiatan Bulanan dan Tahunan PPM Darunnajat

No	Hari	Kegiatan
1	Malam jum'at legi	Panggung pentas kreasi santri
2	Rabu Pahing siang	Manaqib Imam Abu Hasan Asy Syadzily
3	Malam Jum'at pahing	Qiyamul Lail dan Manaqib Syeikh Abdul Qadir Jailaniy
4	Bulan Rabiut Tsani	Perayaan Maulid Akbar
5	Kondisional	Perkemahan Santri, PHBI dll.

4. Tahunan

Beberapa acara tahunan berikut ini adalah selain acara tahunan yang diselenggarakan oleh lembaga KMI. Acara-acara tersebut antara lain: pergantian pengurus PERSADA, lomba pidato dalam 3 bahasa, lomba drama dalam bahasa arab dan inggris. Kemudian kegiatan pekan perkenalan Khutbatul 'Arsy, yang bertujuan untuk mengenalkan kepada santri tentang PPM Darunnajat dan panca jiwa santri. Acara yang diadakan pada pekan perkenalan ini antara lain:

- a. Pekan olahraga dan seni
- b. Lomba cerdas tangkas antar kamar
- c. Lomba membaca al-Qur'an dengan lagu MTQ
- d. Lomba senam antar kamar
- e. Lomba baris berbaris
- f. Apel tahunan
- g. Kuliah umum Khutbatul 'Arsy mengenai kepesantrenan dan panca jiwa yang disampaikan oleh pimpinan pondok dan ustadz
- h. Demonstrasi bahasa
- i. Pentas rebana dan teater
- j. Lomba vocal sholawat antar grup
- k. Festival lagu dan baca puisi
- l. Pentas musik KMI.
- m. Panggung gembira.

Selain itu, setiap satu semester sekali, santri di *rolling* berpindah kamar. Dari kamar A ke kamar B dan seterusnya. Hal ini supaya santri saling mengenal antara santri satu dengan yang lainnya. Kemudian seluruh santri diwajibkan memakai bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam kesehariannya. Dari kegiatan itu maka terciptalah lingkungan yang baik.

Adapun penciptaan lingkungan yang baik, pengurus PERSADA juga membuat beberapa peraturan untuk seluruh santri. Peraturan-peraturan pondok dan sanksinya merupakan hal yang wajib dilaksanakan. Karena hal tersebut merupakan bagian dari metode implementasi panca jiwa. Berikut ini merupakan dokumentasi peraturan PPM Darunnajat yang mana di pondok tersebut disebut Teng Komando (Tengko) Santri Pondok Pesantren Modern Darunnajat.⁵¹

A. Ketertiban Umum

1. Seluruh santri wajib berada di Pondok, kecuali santri berasal dari Tegalmunding
2. Seluruh santri wajib meminta izin kepada bagian keamanan dan pengasuhan jika akan keluar / pergi / meninggalkan Pondok.
3. Seluruh santri wajib berambut pendek
4. Seluruh santri dilarang keras menyimpan benda-benda yang tidak berbau pendidikan.
5. Seluruh santri dilarang menggunakan alat-alat (inventaris) pondok atau organisasi (PERSADA) tanpa seizin bagian yang bersangkutan.

B. Pelanggaran berat

1. Meninggalkan pondok tanpa izin (kabur)
2. Menjalinkan hubungan dengan lawan jenis maupun dengan sejenis
3. Pelanggaran ketentuan-ketentuan di atas lebih dari tiga kali
4. Mengonsumsi dan mengedarkan MIRASANTIKA.

c. Pengarahan

Menurut Ustadz Agus Trimulyo, *pengarahan sangat penting dilakukan, karena dengan adanya pengarahan itu santri dapat memahami aturan-aturan yang berlaku di PPM*

⁵¹ Dokumen Teng Komando PPM Darunnajat.

Darunnajat.⁵² dalam pengamatan penulis, pengarahan ini dilakukan di PPM Darunnajar saat pengajaran berlangsung, baik pengajaran yang bersifat formal maupun non formal. Pengarahan dalam pengajaran formal pada kelas KMI biasanya santri diarahkan oleh ustadz sebelum pembelajaran untuk saling bersalaman, membaca doa, baris-berbaris sebelum masuk kelas. Pengarahan pada pembelajaran non formal dilakukan oleh kiai. Pengarahan ini sekaligus pada pembelajaran kitab kuning. Pada pembelajaran kitab kuning, santri disuruh untuk membaca kitab terlebih dahulu dengan sistem sorogan didengarkan oleh seluruh santri yang berada dalam majlis. Kemudian ketika ada bacaan yang salah atau tidak tepat dalam mengartikan, maka kiai membetulkannya. Kitab yang dikaji berupa kitab akhlak, fiqih, dan tafsir qur'an.⁵³

d. Penugasan

Dalam penugasan ini, seluruh santri PPM Darunnajat mayoritas memiliki tugas masing-masing, mulai dari yang memiliki tanggung jawab tugas yang besar yang langsung diamanati oleh kiai, hingga tugas yang kecil yang dilakukan oleh santri itu sendiri.

Tugas yang diberikan kiai kepada senior misalnya penugasan sebagai ustadz atau guru kelas. Jika ada santri yang memiliki kemampuan yang baik dalam bidang keilmuan, kiai biasanya memberi penugasan kepada santri yang telah lulus KMI tersebut untuk membantu mengajar dalam kelas KMI. Baik sebagai wali kelas, maupun guru mata pelajaran biasa.

Penugasan sebagai kepengurusan pondok. Dalam pemilihan ketua atau direktur bagian kepengurusan pondok, kiai memiliki

⁵² Wawancara dengan Ust. Agus Trimulyo pada hari Sabtu, 3 Februari 2018 pukul 17.00 WIB

⁵³ Observasi pada hari Rabu tanggal 10 Februari 2018

hak penuh dalam memberi tugas kepada santrinya. Misalnya pemilihan wakil pimpinan pondok, sekretaris pondok, direktur KMI, direktur Pengasuhan, maupun kepada bagian ekonomi. Yang kemudian dari ketua atau direktur tersebut mengadakan rapat pemilihan anggota masing-masing kepengurusan.

Direktur KMI memilih anggotanya yang kemudian disampaikan kepada kiai untuk meminta persetujuan. Begitupun direktur pengasuhan. Dalam pengasuhan, memiliki wewenang untuk menugaskan santri kelas 5 untuk dilantik menjadi kepengurusan PERSADA, dari kepengurusan PERSADA memiliki kewenangan untuk menugaskan kepengurusan kamar, dan dari kepengurusan kamar memiliki wewenang untuk menugaskan santri mengikuti kepengurusan itu. Oleh karena itu santri memiliki tugas masing-masing yang diembannya, sehingga menjadikan kondisi pendidikan dalam pesantren menjadi efektif dan efisien.

e. Pengajaran

Metode pengajaran di PPM Darunnajat menggunakan metode pengajaran formal dan non formal. Pada pengajaran formal, dilakukan saat kegiatan pembelajaran di kelas KMI. Sistem pengajarannya dilakukan seperti sekolah umum sekalipun materi yang disampaikan berasal dari materi pada kitab kuning. Sedangkan pada pengajaran non formal, metode yang digunakan adalah metode *bandongan*.

Metode *bandongan* ini dilakukan seluruh santri PPM Darunnajat yang sudah menginjak kelas 3 sampai 6 KMI, baik santri putra maupun putri. Sebelum kiai membacakan kitab kuning, santri telah dijadwal secara bergilir untuk membaca kitab kuning. Jadwal yang diberikan kepada santri yaitu satu hari satu santri untuk membaca kitab, besoknya bergantian dengan santri yang lain. Ketika santri membaca kitab kuning, santri lainnya

mendengarkan apa yang dibaca oleh santri, kemudian ketika santri memiliki kesalahan dalam membaca kitab, kiai membetulkannya. Kemudian setelah santri membaca kitab, tinggal kiai membaca dan menjelaskan isi dari kitab tersebut.⁵⁴

Selain itu ada pula pengajaran yang dilakukan oleh santri kelas 3 KMI kepada adik kelas saat belajar membaca al-Qur'an. Strategi pembelajaran al-Qur'an ini dilakukan dengan halaqah, yaitu dengan lingkaran kemudian posisi ustadz ada di tengah lingkaran itu. Santri junior membaca qur'an kemudian disimak oleh ustadz. Setelah itu ada diskusi tanya jawab tentang hukum bacaan qur'an. Dan biasanya tentang permasalahan fiqih atau pelajaran yang lain.

Selanjutnya yaitu pengajaran bahasa. Pengajaran bahasa ini dilakukan setiap hari selasa setelah sholat ashar. Pengajaran bahasa ini dilakukan oleh kelas 1 dan 2 KMI yang di bimbing oleh kelas 4 KMI. Pengajaran ini bertujuan untuk memperbanyak kosa kata bahasa Arab dan Inggris. Sehingga dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari di pondok.

f. Pembiasaan

Pembiasaan yang dilakukan oleh santri PPM Darunnajat seperti yang dikatakan oleh Ustadz Agus Trimulyo, yaitu *kami membiasakan mereka untuk sholat wajib berjamaah, dari subuh, dhuhur, ashar, maghrib dan isya. Kegiatan tersebut diwajibkan bagi santri dan dipantau oleh PERSADA. Kewajiban sholat jama'ah ini bertujuan agar santri memiliki sikap disiplin dalam melaksanakan kewajibannya sebagai muslim.*⁵⁵

Selain sholat, pembiasaan dilakukan dengan bangun lebih pagi. Biasanya saat jam 03.00, bulis membunyikan lonceng yang

⁵⁴ Observasi pada hari Rabu tanggal 10 Februari 2018

⁵⁵ Wawancara dengan Ustadz Agus Trimulyo pada hari Sabtu tanggal 3 Februari 2018 pukul 17.00 WIB

menandakan waktunya bangun tidur. Bangun pagi sangat penting agar santri lebih mempersiapkan kebutuhannya untuk menjalani aktivitasnya.

PPM Darunnajat juga melakukan pembiasaan berbahasa Arab dan Inggris dalam komunikasi kesehariannya. Dalam lingkungan pondok maupun dalam pembelajaran dikelas. Jika ada santri yang ketahuan menggunakan bahasa selain Arab dan Inggris, maka akan mendapatkan sanksi yang edukatif. Pembiasaan berbahasa asing ini dilakukan oleh santri kelas 3 KMI hingga dewan ustadz. Pembiasaan ini bertujuan agar santri dapat mengingat kosa kata yang telah dihafalnya, sehingga akan terus ingat dan terus bertambah.

Pembiasaan yang lain yaitu berupa cara membiasakan untuk menata sandal saat masuk ke dalam masjid. Peraturan yang dibuat oleh PERSADA untuk santri terkait sandal yaitu sandal berwarna kuning untuk kelas 1, sandal warna merah untuk kelas 2, dan sandal berwarna biru untuk kelas 3 dan 4 KMI. Oleh karena itu pengurus PERSADA dapat mengetahui jenjang kelas santri dari sandal tersebut sehingga pengurus dapat mengontrol anak yang kurang disiplin.⁵⁶

Seperti dalam Teng Komando (Tengko) Santri Pondok Pesantren Modern Darunnajat dijelaskan beberapa kedisiplinan yang wajib dilakukan oleh santri. Berikut ini dipaparkan beberapa kedisiplinan kebahasaan dan etika serta sopan santun dalam PPM Darunnajat sebagai pembiasaan untuk membangun jiwa.

A. Kedisiplinan

1. Seluruh santri wajib tidur dikamarnya masing-masing
2. Seluruh santri wajib memakai elanan dan kaos pada waktu tidur
3. Seluruh santri wajib mengikuti aktivitas tepat waktu.

⁵⁶ Observasi pada hari Jumat tanggal 23 Februari 2018

4. Seluruh santri dilarang keras menjalin hubungan dengan lain jenis maupun sejenis.
5. Seluruh santri dilarang keras bertemu dengan santri putra/putri tanpa ada izin dari bagian keamanan / pengasuhan.
6. Seluruh pengurus dilarang keras *keluyuran* ke rumah kampung tanpa ada kepentingan.
7. Seluruh santri dilarang membawa barang elektronik (HP, Kamera, Flashdisk, dll).
8. Seluruh santri dilarang keras membuat gaduh/keributan di kamar maupun di tempat-tempat yang lainnya.
9. Seluruh santri wajib menggunakan bahasa resmi.
10. Seluruh santri dilarang keras menggunakan bahasa daerah.
11. Seluruh santri dilarang keras menggunakan kata-kata yang merusak bahasa resmi dan kata-kata yang tidak sopan.

B. Etika

1. Pakaian keseharian bebas tapi rapi
2. Kemeja dan kaos dimasukan ke dalam celana, dan memakai ikat pinggang.
3. Pakaian bepergian menggunakan baju yang dimasukan dan berelana panjang.
4. Seluruh santri wajib berpenampilan rapih setiap saat
5. Seluruh santri dilarang keras memiliki serta memakai pakaian berbau politik.

C. Sopan Santun

1. Seluruh santri wajib menggunakan sapaan “Kak..” kepada yang lainnya terutama kepada kakak kelas.
2. Seluruh santri wajib memanggil dengan nama aslinya.
3. Seluruh santri wajib mengucapkan salam ketika memasuki kamar (baik kamar sendiri maupun ruangan yang lain)

4. Seluruh santri wajib menjaga sopan santun ketika mengisi jam-jam kosong.
5. Seluruh santri wajib menjaga nama baik pesantren dimanapun dan kapanpun.
6. Seluruh santri wajib berbudi pekerti yang baik, baik di dalam lingkungan pesantren maupun di luar lingkungan pesantren.⁵⁷

Dari hasil temuan yang penulis lakukan, penulis menemukan karakteristik implementasi panca jiwa PPM Darunnajat sebagai sebuah identitas atau ciri dari panca jiwa sehingga dapat digunakan sebagai referensi dalam mengimplementasikan panca jiwa, karakteristik tersebut yaitu dari karakteristik strategi dan katakeristik metode Implementasi Panca Jiwa.

1. Strategi Implementasi Panca Jiwa

Penulis mengamati ada beberapa strategi yang digunakan dalam implementasi panca jiwa PPM Darunnajat. Strategi tersebut yaitu keteladanan, kedisiplinan, dan pembinaan. Dibawah ini akan penulis bahas strategi implementasi panca jiwa tersebut.

a. Keteladanan

Keteladanan ini dilakukan oleh semua komponen masyarakat pondok pesantren. Baik dari Kiai sendiri yang mencontohkan keteladanannya dalam membimbing dan membina para santri dengan jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah diniyyah, dan kebebasan. Kemudian para ustadz yang selalu memberikan contoh kepada para santri bahwasanya pengabdian bukanlah hanya sebatas memperoleh bayaran saja, namun lebih dari itu yaitu mencari keikhlasan dan keridhoan Allah. Kemudian keteladanan yang dicontohkan oleh PERSADA. Bahwasanya sebuah amanat itu harus

⁵⁷ Dokumentasi Tengko Santri PPM Darunnajat.

dilaksanakan dengan baik tanpa berharap imbalan apapun. Karenan pada dasarnya amanat itu adalah sebagai proses pembelajaran dan pembiasaan sebelum santri lulus dan mukim di rumahnya masing-masing.

b. Kedisiplinan

Kedisiplinan yang dilakukan di PPM Darunnajat yaitu antara lain, disiplin dalam mengatur waktu saat kegiatan, disiplin dalam menjalankan aturan pondok, disiplin dalam bersikap, dalam hal ini ditunjukkan saat santri memasuki masji dengan menata sandal hingga rapi, dan disiplin beribadah.

c. Pembinaan

Strategi ini merupakan inti dari implementasi panca jiwa. Karena dengan adanya pembinaan, maka santri dapat terarah dengan baik. Kiai memiliki kewajiban penuh dalam mendidik santrinya. Hal inilah yang menjadikan Kiai merupakan komponen yang harus ada pada pondok pesantren.

2. Metode Implementasi Panca Jiwa

a. Pengarahan

Pengarahan yang diberikan Kiai maupun pengurus PPM Darunnajat dalam pembelajaran dikelas seperti pengajaran kitab kuning dan atau pengarahan yang diberikan oleh pengurus seperti pembinaan yang dilakukan pengasuhan terhadap PERSADA kemudian PERSADA memberikan pengarahan terhadap santri merupakan metode yang efektif dalam menciptakan panca jiwa di dalam PPM Darunnajat.

b. Pengajaran

Pengajaran yang dilakukan PPM Darunnajat merupakan pengajaran yang unik dan berbeda dengan pondok pesantren modern yang lain. Pengajaran yang dilakukan menggunakan pengajaran pesantren salaf. Bahwasanya pesantren salaf itu dalam pengajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara

individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik. Dan cara menterjemahkannya dengan menggunakan cara tradisional. Hal tersebut memunculkan pemikiran dari penulis bahwasanya yang disebut modern itu bukan sesuatu yang dilakukan oleh bangsa barat, namun modern itu merupakan bagaimana caranya membungkus sesuatu yang tradisional dengan bungkus yang lebih kebaruan. Hal ini lah yang dilakukan oleh PPM Darunnajat.

c. Penugasan

Penugasan-penugasan yang diberikan Kiai terhadap ustadz, kemudian ustadz memberi penugasan kepada santri juga merupakan metode yang efektif. Karena tanpa adanya penugasan, santri tidak bisa memiliki pengalaman dalam belajar.

d. Pembiasaan

Pembiasaan yang dilakukan santri dalam melakukan berbagai kegiatan yang telah diberikan pondok akan sangat efektif juga dalam membentuk panca jiwa. Pembiasaan berfungsi untuk membantu santri menciptakan sebuah akhlak yang mulia yang mana akhlak itu dikatakan oleh Imam Ghazali dalam karangan yang berjudul *Ihya Ulumi ad-Din* yaitu sebuah tatanan yang tertanam dalam jiwa yang darinya muncul beragam perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

D. Implikasi Panca Jiwa Dalam Pembelajaran Di Pondok Pesantren

Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun konotasinya yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai suatu objektif yang ditemukan, juga dapat mempengaruhi perubahan sikap, serta keterampilan seorang

peserta didik.⁵⁸ Dari hasil analisis yang penulis lakukan, panca jiwa sebagai sebuah nilai yang dibangun di pondok pesantren Modern Darunnajat memiliki peran penting terhadap konsep pembelajaran. Dalam sub bab ini, penulis membatasi pengimplikasiannya panca jiwa dalam model pembelajaran dan aspek-aspek sikap santri di pondok pesantren.

1. Implikasi Panca Jiwa Dalam Model Pembelajaran di Pesantren

Umumnya, pondok pesantren di Indonesia memiliki banyak sekali model-model pembelajarannya tergantung kebijakan dalam sistem pendoknya.

a. Implikasi Terhadap Model Pembelajaran *Sorogan*

Dalam model pembelajaran sorogan ini, bertujuan untuk menumbuhkan kedekatan santri terhadap kyai/ustadznya supaya kyai dapat mengenal kemampuan pribadi santri secara satu persatu. Sehingga nilai ukhuwah islamiyah dapat selalu terjalin. Santri dapat mengerti dan memahami kyai-nya, begitupun sebaliknya. Jiwa ukhuwah ini akan selalu tertanam dalam santri. Santri mampu memosisikan diri sebagai seorang penuntut ilmu yang melihat gurunya selalu istiqamah dalam mengajar, yang pada hal ini dapat menjadikan semangat santri dalam belajar. Jika dikaitkan dengan pendidikan karakter, maka santri dapat menumbuhkan karakter toletansi, memahami setiap perilaku kyai dan menumbuhkan karakter disiplin dalam belajar kepada kyai.

b. Implikasi Terhadap Model Pembelajaran Bandongan

Dari metode inilah, kyai menyampaikan pembinaan karakter santri. Santri dapat mendengarkan nasihat-nasihat yang diberikan oleh kyai/ustadz mengenai perilaku-perilaku yang baik maupun yang buruk. Kyai memberikan pemahaman kepada santri tentang keikhlasan, kesedehanaan, berdikari, ukhuwah islamiyah, dan jiwa bebas. Biasanya menyampaikan saat pembelajaran pada materi-

⁵⁸ Tutik Rachmawati dan Daryanto, *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang mendidik* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 139.

materi akhlak, seperti pengkajian kitab *ta'lim al-muta'alim, akhlaq an-nisa, khikam*, dan lain sebagainya.

Dengan model pembelajara bandongan, santri dapat mengetahui apa arti ikhlas secara ideologi, santri dapat memahami dan merenungkan bahwa apa yang dilakukan di pesantren itu semata-mata untuk mengabdikan diri kepada Allah, dan belajar menjadi orang yang sederhana. Namun panca jiwa dalam model ini belum bisa mempraktikkan secara rinci bagaimana implementasi panca jiwa.

c. Implikasi Terhadap Model Musyawarah.

Dalam model pembelajaran ini, santri dapat membangun nilai berdikari, karena setiap santri dinilai dalam bidang pengetahuannya masing-masing dalam menyelesaikan masalah secara tematik. Dengan kemandirian keilmuan yang dimiliki, santri dapat mengamati dan menjelaskan solusi-solusi dalam suatu masalah.

Model musyawarah ini juga melatih santri memiliki jiwa bebas. Bebas berpendapat dalam mengajukan pertanyaan maupun menjawab pertanyaan dengan logis. Bebas memilih referensi buku ataupun kitab yang dimiliki. Selain itu, musyawarah juga dapat menanamkan jiwa ukhuwah islamiyyah, karena santri dituntut memberikan statmen dalam menganalisis masalah dengan bijak dan dapat diterima oleh kelompok diskusinya.

d. Implikasi Terhadap Model Pembelajaran Hapalan.

Metode hafalan ini memiliki pengaruh terhadap jiwa kemandirian santri. Banyaknya hapalan yang santi miliki, maka semakin mandirilah keilmuannya. Seperti misalnya santri menghafal banyak ayat-ayat al-Quran, maka secara otomatis santri tersebut semakin mandiri dalam mengetahui bacaan-bacaan al-Quran yang dapat digunakan sebagai landasan berfikir. Di pondok pesantren Modern Darunnajat, menghasurkan santri untuk

memperbanyak hapalan kosa kata bahasa arab, hal tersebut dilakukan agar kemandirian mereka dapat tercipta, sehingga keilmuan pengetahuan bahasa semakin bertambah.

e. Implikasi Terhadap Model Pembelajaran Demontrasi.

Model pembelajaran ini memiliki efektifitas dan pengaruh terhadap pembentukan panca jiwa santri. Karena dalam kehidupan sehari-hari santri terus menggunakan metode demonstrasi ini. Seperti dari bangun tidur, santri diajarkan tentang bangun lebih awal. Kemudian melaksanakan sholat malam, dilanjutkan dengan berdzikir dan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang lain. Sehingga munculkan dapat mempengaruhi jiwa kedisiplinan atau berdikari santri.

Model ini juga dapat berpengaruh terhadap jiwa keikhlasan santri. Dimana saat mereka disuruh untuk membantu mengkoordinasikan sebuah kegiatan dalam pembelajaran, mereka dengan ikhlas melakukannya. Keikhlasan mereka terlihat dalam ketidakinginan mereka mendapatkan imbalan apapun.

Model demontrasi juga bisanya dipraktikkan oleh sejumlah senior dalam pesantren yang malakukan kegiatan peribadahan seperti adzan, memimpin dzikir, membangunkan santri saat pagi, menghukum santri yang melanggar, dan menampilkan sikap sederhana dalam hudip di pesantren. Sehingga jiwa kesederhanaan, jiwa bebas, dan jia kemandirian pun dapan ditanamkan dalam diri santri ketika melihat seniornya melakukan hal-hal yang baik.

2. Implikasi Panca Jiwa Terhadap Aspek Sikap di Pesantren

Selain implikasi panca jiwa dalam model pembelajaran di atas, panca jiwa juga berimplikasi dalam aspek sikap santri. Jiwa keikhlasan yang bermakna pasrah memiliki pengaruh terhadap aspek sikap peserta didik dalam proses pendidikan. Karena dengan ikhlas-lah sikap peserta didik dapat menerima apapun konsekuensi dari hasil belajar. Baik maupun buruk pada hasil belajar siswa, merupakan hak periogratif

Allah sebagai Tuhan yang maha berkehendak. Sehingga dalam hal ini, siswa diorientasikan bahwa belajar itu hanya untuk mencari ridha Allah semata.

Begitu pula pada jiwa kesederhanaan. Jiwa kesederhanaan ini juga dapat berpengaruh pada sikap peserta didik untuk dapat melakukan hal-hal yang dibutuhkan, bukan sesuatu yang diinginkan. Jiwa berdikari juga termasuk dalam aspek sikap, begitu pula jiwa ukhuwah diniyah yang dapat membangun sikap peserta didik untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat yang heterogen dengan baik, dan jiwa bebas yang dapat menumbuhkan aspek mental pada peserta didik. Kemudian dari aspek sikap dan mental tersebut dapat berpengaruh terhadap aspek pengetahuan. Sehingga dalam melakukan pembelajaran pada materi tertentu, siswa dapat menyadari dan memahami tujuan dari materi yang pelajari.

Dari hasil analisis penulis juga menemukan bahwa panca jiwa yang diterapkan di pondok pesantren modern darunnajat juga berpengaruh pada sistem pembelajaran yang diterapkan di PPM Darunnajat. Yang mana tipologi yang digunakan tidak sepenuhnya menerapkan sistem pembelajaran murni pesantren modern (*khalaf*), tapi juga memiliki kombinasi antara *salaf* dan *khalaf*. Dapat dilihat dari model pembelajarannya yaitu seperti penerjemahan kitab klasik dengan bahasa daerah, kemudian dikombinasikan dengan model pembelajaran pesantren *khalaf*, yaitu dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti catur wulan, semester, tahun/kelas, dan seterusnya. Pada tipe ini, “pondok” lebih banyak berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondusif untuk pendidikan agama. Dapat dilihat juga dalam model pembelajarannya yang menerapkan *Kulliyatul Mu'alimin al-Islamiyah* (KMI) sebagai lembaga pendidikan formalnya.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penyajian dan analisis data yang penulis kumpulkan, baik berupa kerangka teoritik, metodologi penelitian serta data yang telah disajikan pada bab sebelumnya, penulis dapat menyimpulkan bahwa :

1. Konsep Panca Jiwa Pondok Pesantren Modern Darunnajat memiliki kesamaan dengan konsep panca jiwa menurut KH. Imam Zarkasyi, yaitu panca jiwa itu adalah ruh dari pondok pesantren yaitu jiwa keikhlasan, jiwa berdikari, jiwa kesederhanaan, jiwa ukhuwah diniyah, dan jiwa bebas, hanya saja dalam implementasinya memiliki perbedaan. Perbedaan itu disebabkan karena beberapa faktor yaitu faktor lingkungan, faktor kurikulum, dan faktor manajemen pendidikannya.
2. Implementasi panca jiwa PPM Darunnajat ditanamkan melalui sistem kegiatan keorganisasian dan kegiatan-kegiatan di PPM Darunnajat lainnya. Dalam sistem keorganisasian, pola implementasi panca jiwa dapat dibangun melalui organisasi PERSADA. Pola implementasi panca jiwa juga dibangun melalui kegiatan-kegiatan yang ditetapkan oleh pemimpin pondok yaitu kegiatan ekstrakurikuler atau kursus dan kegiatan terstruktur, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan.
3. Panca jiwa berimplikasi pada sistem pembelajaran yang diterapkan di PPM Darunnajat tidak sepenuhnya menerapkan sistem pembelajaran murni pesantren modern (*khalaf*), namun juga memiliki kombinasi antara *salaf* dan *khalaf*. Dapat dilihat dari model pembelajarannya yaitu seperti penerjemahan kitab klasik dengan bahasa daerah, kemudian dikombinasikan dengan model pembelajaran pesantren *khalaf*, yaitu dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti catur wulan, semester, tahun/kelas, dan seterusnya. Pada tipe ini, “pondok” lebih banyak berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondusif untuk

pendidikan agama. Dapat dilihat juga dalam model pembelajarannya yang menerapkan *Kulliyatul Mu'alimin al-Islamiyah* (KMI) sebagai lembaga pendidikan formalnya.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil pemikiran tersebut dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

- a. Implementasi panca jiwa dalam sistem pendidikan pesantren dapat berpengaruh terhadap akhlak santri supaya memiliki nilai keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah diniyah, dan bebas. Sehingga ketika lulus dari pesantren, santri memiliki bekal akhlak yang baik dimasyarakat.
- b. Metode implementasi yang dilakukan dapat berpengaruh terhadap wawasan budaya santri yang sejak turun temurun telah dilakukan oleh para ulama nusantara, termasuk di pulau Jawa meskipun pesantren tersebut merupakan pesantren yang notabene modern.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan bagi pesantren yang terdapat di Nusantara, khususnya di Pulau Jawa. Membenahi sistem pembelajaran yang terpadu antara sistem pendidikan modern dan tradisional. Dengan adanya keterpaduan itu, maka pendidikan yang dilakukan akan menambah kekayaan metode dalam proses belajar.

C. Saran

Berikut ini merupakan saran-saran yang penulis informasikan kepada pihak-pihak terkait setelah melakukan penelitian mengenai implementasi panca jiwa dan implikasinya dalam pembelajaran di Pondok pesantren Darunnajat.

1. Pengasuh : agar dapat mengembangkan konsep implementasi panca jiwa lebih efektif lagi terutama pada publikasi panca jiwa supaya santri dapat memahami arti dari panca jiwa.

2. Guru/Ustadz: agar lebih kreatif dalam menjalankan pendidikan tentang panca jiwa kepada santri, sehingga tidak hanya implementasinya saja namun juga penganjuran panca jiwa yang selalu diberikan setiap saat sebagai pemahaman santri terhadap konsep panca jiwa pondok pesantren Darunnajat.



DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Muin M, dkk. *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat*. Jakarta: CV. Prasasti, 2007.
- Abu, Bakar Yunus, *Pemikiran Pendidikan KH. Imam Zarkasyi, Jurnal Pendidikan Islam Nizamia*. Surabaya: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, vol. 10, No. 1, 2007.
- Ahmad Tafsir, 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Albertus, Doni Koesoema, 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: PT.Grasindo.
- Al-Qardhawi Yusuf. *Karakteristik Islam, Kajian Analistik*. Surabaya: Risalah Gusti, 1995.
- Anam, Chairul. *Pengembangan Bahan Ajar PAI Dengan Model Pendidikan Berparadigma Profetik*. Vol. 6 No. 1, Juli, 2016.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rinika Cipta, 2005.
- Azra, Azyumardi, Surau. *Pendidikan Islam Tradisional dan Modernisasi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003.
- Bafadhol, Ibrahim. *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam*. Jurnal Edukasi Islami, Vol. 06, No. 12, Juli, 2017.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Chirzin, M. Habib. *Agama Ilmu dan Pesantren, dalam M. Darwan Rahardjo (ed), Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 2007.
- D. Marimba, 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif.
- Departemen Agama RI. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*. Jakarta: Ditjen Binbaga Islam, 1985.
- Departemen Agama RI-Dierktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah; Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2003.
- Departemen Agama RI-Direktoran Jendral Kelembagaan Agama Islam. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah; Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2003.
- Dhoier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2015.
- Diklat. *Khutbatul Iftitah dalam Pekan Perkenalan di Kuliyyatu al-Mualimin al-Islamiyah Pondok Modern Gontor*. Ponorogo: Direktur KMI, 1939.

- Doni A. Koesoema, 2007. *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Grasindo.
- Doni Koesoema A. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. Jakarta: Grasindo.
- Fahham, Achmad Muchaddan. *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*. Jakarta: P3DI, 2015.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Andi Offset, 1991.
- Haikal. *Percikan Pemikiran KH. Imam Zarkasyi Sebagai Pendidik Teladan yang dilupakan*. Ponorogo: Gontor Press, 1996.
- Haq, Muhammad Faishal. *Implementasi Pendidikan Karakter (Studi Multikasus di MI Mujahidin dan SDN Jombatan 6 Kabupaten Kabupaten Jombang)*, Tesis Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Malang, 2016.
- Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1996.
- Heri Gunawan, 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung:Alfabeta.
- Kemendikbud Republik Indonesia. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter:Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*, t.t.: t.p.
- Kemendiknas, 2018.. *Pendidikan Karakter bangsa, dalam perpustakaan. kemdiknas.go.id/download/Pendidikan%20Karakter.pdf, diakses 21 Juli*.
- Kementerian Pendidikan Nasional, 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Pusat kutikulum dan perbukuan.
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, t.t.:t.p.
- Kevin Ryan & Karen E. Bohlin. 1999. *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey Bass.
- Ki Hadjar Dewantara. *Pendidikan*. 2006. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- M. Rauf. *Memahami Tipologi Pesantren dan Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam Indonesia*. Vol 5 No. 1, TADARUS, 2010.
- Makmun, Rodli. *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di kabupaten Ponorogo*. Cendekia, Vol. 12 No. 2, Desember, 2014.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren : Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.

- Masykhur, MS Anis. *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren: Mengusung Sistem Pesantren Sebagai Sistem Pendidikan Mandiri*. Tangerang Selatan: CV. Transwacana, 2010.
- Mu'minah, Najwa. *Character Building Dalam Konsep Pendidikan Imam Zarkasyi Ditinjau Dari Filsafat Moral Ibnu Miskawaih*. Jurnal Filsafat, Vol. 25, No.1, Februari, 2015.
- Mufidah, Zahrotul. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren Pada Siswa-Siswi Program Khusus Keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta*, Tesis Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2014.
- Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya ;Ulum ad-Din*. Dar al-Ma'rifah, Bairut, tt, jilid 3.
- Muslich, Mansur. *Pendidikan Karakter-Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mustajab. *Masa Depan Pesantren :Telaah atas Model Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren Salaf*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2015.
- Muthohar, Shofa. *Antisipasi Degradasi Moral di Era Global (Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 7, No. 2, Oktober, 2013.
- Naim, Ngainun. *Rekonstruksi Pendidikan Nasional-Membangun Paradigma yang mencerahkan*. Yogyakarta: Sukses Offset, 2010.
- Nasir, M. Ridwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia, Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pasal 1 Nomor 87 Tahun 2017.
- Prastowo Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. Cet. I.
- Raharjo, Dawam. *Pesantren dan Pembaharuan*, Yogyakarta: LP3ES, 1995.
- Ratna Megawangi, 2007. *Semua Berakar Pada Karakter : Isu-Isu Permasalahan Bangsa*, Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Roqib, Moh. *Prophetic Education (Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan)*. Purwokerto: STAIN Press, 2011.
- _____. *Ilmu Pendidikan Islam (Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, keluarga dan Masyarakat)*. Yogyakarta : Pesma An Najah Press, 2016.
- Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 1, 2004.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

- Shofaussamawati. *Ikhlas Perspektif Al-quran : Kajian Tafsir Maudhu'i, Hermeneutik*. vol 7, No. 2, Desember, 2013.
- Smith, Jonathan A. *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research*. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington: Sage, 2009.
- Soebahar, Abd. Halim. *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2013.
- Soleman, Mochdar, Muhammad Noer. *Nawacita Sebagai Strategi Khusus Jokowi Periode Oktober 2014-2020 Oktober 2015*. (t.t.: t.t., Jurnal Politik, Vol. 13 No 1, 2017.
- Steenbrink, Karel. *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang, , 2012.
- Subhan, Arief. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20: Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA, 2007.
- Suharto, Ahmad. *Menggali Mutiara Perjuangan Gontor*. Gontor, 1 Juni, 2014.
- Sumiarti. *Ilmu Pendidikan*, Purwokerto, STAIN Press, cet. 1, 2016.
- Suyata. *Pesantren dan Alam Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: LP3ES, 1995.
- Syamsuddin. *Jaringan Pesantren Sulawesi Selatan (1928-2005)*. (Jakarta, Badan Litbang dan Diklat, 2008.
- Thomas Lickona, 1992. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.
- Tim Penulis. *K.H. Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern, Ponorogo*. Unida Gontor Press, Cet. 2, 2016.
- Tim Penyusun, Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus
- Undang-undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 2003 Pasal 2, tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara.
- UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bandung: Citra Umbara.
- Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Yahya Khan, 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, Yogyakarta : Pelangi Publishing.
- Yasmadi. *Modernisasi Pesantren : Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradional*. Ciputat: Ciputat Press, 2005.
- Zaidi, Abdul Karim. *Ushil ad-Da'wah : Mu'assasah ar-Risalah*. Bairut, 1988.

Zarkasyi, Abdullah Syukri. *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005.

_____. *Bekal Untuk Pemimpin : Pengalaman Pemimpin Gontor*. Ponorogo: Trimurti Press, 2011.

_____. *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*. Ponorogo: Trimurti Press, Cet. 2, 2005.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter-Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana , 2011.

